



2024
Volume 5, 2025

LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI DI PROVINSI JAMBI

(Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian
Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode
Kerangka Sampel Area)



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**



BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

<https://jambi.bps.go.id>



LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI DI PROVINSI JAMBI

(Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian
Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode
Kerangka Sampel Area)



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**



BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI DI PROVINSI JAMBI 2024

(Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan
Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area)

Volume 5, 2025

Katalog: 5203031.15

Nomor Publikasi: 15000.25033

Ukuran Buku: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman: xvi +140 halaman

Penyusun Naskah:

BPS Provinsi Jambi

Penyunting:

BPS Provinsi Jambi

Pembuat Kover:

BPS Provinsi Jambi

Penerbit:

©Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Sumber Ilustrasi:

Badan Pusat Statistik, freepik.com, vecteezy.com, unsplash.com, pexels.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

TIM PENYUSUN

Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Jambi 2024 (Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area)

Volume 5, 2025

Pengarah

Agus Sudibyo

Penanggung Jawab

Eva Riani

Penyunting

Eny Trisanti

Penulis Naskah

Octavia Rizky Prasetyo

Karina Astuti

Heni Widiyanti

Pengolah Data

Sugi Haryanto

Karina Astuti

Yocco Bimarta

Dicky Muhammad Ramdhani

Heni Widiyanti

Pembuat Kover

Maulana Ihsan

Heni Widiyanti

Infografis

Yocco Bimarta.

Heni Widiyanti

Penata Letak

Octavia Rizky Prasetyo

Heni Widiyanti



<https://jambi.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area (KSA) merupakan kegiatan yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) & Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi Geospasial (BIG). Kegiatan ini termasuk dalam proyek nasional untuk mendukung pencapaian salah satu prioritas nasional, yaitu ketahanan pangan dalam rangka perbaikan data statistik pangan, yang mulai diimplementasikan secara nasional pada tahun 2018. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menghasilkan data luas panen padi yang objektif, ilmiah, dan melibatkan peranan teknologi terkini, sehingga data produksi padi yang dikumpulkan menjadi lebih akurat, cepat, dan tepat waktu.

Laporan Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Jambi 2024 menyajikan hasil pelaksanaan pendataan KSA selama tahun 2024. Selain itu, laporan ini juga menyajikan informasi mengenai potensi pertanaman padi yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan. Semoga laporan ini memberikan manfaat kepada para pengguna data.

Jambi, September 2025
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Jambi



Agus Sudibyo





ABSTRAKSI

Tersedianya data pertanian yang tepat waktu dan akurat merupakan pondasi untuk dapat mewujudkan kebijakan pertanian yang tepat sasaran. Sejak tahun 2018, BPS berkolaborasi dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) & Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi Geospasial (BIG) berupaya memperbaiki metodologi penghitungan luas panen padi melalui penerapan *objective measurement* dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta ketersediaan citra satelit resolusi tinggi. Kolaborasi tersebut diwujudkan dalam suatu kegiatan yang bertajuk “Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area (KSA)” atau lebih dikenal dengan Survei KSA. Pelaksanaan Survei KSA untuk komoditas padi mulai diimplementasikan secara nasional pada tahun 2018. Pengamatan lapangan Survei KSA dilakukan pada 7 (tujuh) hari terakhir setiap bulan. Berdasarkan hasil Survei KSA, pada tahun 2024, luas panen padi mencapai sekitar 61,63 ribu hektare atau mengalami peningkatan sebesar 0,39 ribu hektare (0,64 persen) dibandingkan tahun 2023. Sementara itu, produksi padi tahun 2024 yaitu sebanyak 281,02 ribu ton gabah kering giling (GKG). Jika dikonversikan menjadi beras, produksi beras tahun 2024 mencapai sekitar 162,56 ribu ton, atau meningkat sebanyak 2,94 ribu ton (1,84 persen) dibandingkan dengan produksi beras tahun 2023. Selain menghasilkan estimasi luas panen, Survei KSA juga memberikan gambaran terkait fase amatan padi lainnya, seperti luas fase vegetatif awal, vegetatif akhir, generatif, potensi gagal panen, luas lahan pertanian yang diberakan, serta luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi.





DAFTAR ISI

Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Jambi 2024 (Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area)

Volume 5, 2025

KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
Bab 1 Pendahuluan	3
Bab 2 Luas Panen dan Produksi Padi	7
2.1 Luas Panen Padi di Provinsi Jambi.....	7
2.2 Produksi Padi di Provinsi Jambi	10
2.3 Produksi Beras di Provinsi Jambi	13
Bab 3 Luas Fase Amatan Lainnya Hasil KSA	17
3.1 Luas Tanaman Berdiri (<i>Standing Crop</i>).....	17
3.2 Luas Potensi Gagal Panen.....	22
3.3 Luas Persiapan Lahan.....	23
3.4 Luas Lahan Pertanian yang Diberakan	24
3.5 Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi	25
Bab 4 Catatan Teknis	31
4.1 Tahapan Pembangunan Kerangka Sampel Area	31
4.2 Fase yang Diamati dalam Survei KSA Padi.....	39
4.3 Tahapan Pelaksanaan Lapangan	41
4.4 Metode Estimasi	42
4.5 Estimasi Luas Panen dan Fase Amatan KSA serta Penghitungan Produksi Padi dan Beras.....	45
4.6 Realisasi Sampel Segmen KSA Padi 2024	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55





DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kenampakan Visual dan Fase Amatan dalam Survei KSA Padi.....	39
Tabel 4.2 Rule Nilai Amatan	46
Tabel 4.3 Contoh Hasil Amatan	46
Tabel 4.4 Contoh Hasil Penghitungan Nilai Amatan.....	46
Tabel 4.5 Contoh Penghitungan Proporsi.....	47
Tabel 4.6 Contoh Luas Lahan Menurut Strata.....	48
Tabel 4.7 Contoh Luas Fase Tumbuh Menurut Strata	48

<https://jambi.bps.go.id>





DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Provinsi Jambi (ribu hektare) , 2023–2024	7
Gambar 2.2	Perbandingan Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ribu hektare), 2023–2024.....	8
Gambar 2.3	Selisih Luas Panen Padi 2024 terhadap Luas Panen Padi 2023 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ribu hektare)	9
Gambar 2.4	Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Jambi (ribu ton GKG), 2023–2024.....	10
Gambar 2.5	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ribu ton GKG), 2024	11
Gambar 2.6	Selisih Produksi Padi 2024 terhadap Produksi Padi 2023 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ribu ton GKG).....	12
Gambar 2.7	Perkembangan Produksi Beras di Provinsi Jambi (ribu ton beras), 2023–2024.....	13
Gambar 3.1	Ilustrasi Fase Pertumbuhan Padi.....	17
Gambar 3.2	Perkembangan Luas Tanaman Berdiri (Standing Crop) (ribu hektare), 2023–2024.....	18
Gambar 3.3	Perkembangan Luas Fase Vegetatif Awal (ribu hektare), 2023–2024.....	19
Gambar 3.4	Perkembangan Luas Fase Vegetatif Akhir (ribu hektare), 2023–2024.....	20
Gambar 3.5	Perkembangan Luas Fase Generatif (ribu hektare), 2023–2024	21
Gambar 3.6	Perkembangan Luas Potensi Gagal Panen (ribu hektare), 2023–2024.....	22
Gambar 3.7	Perkembangan Luas Persiapan Lahan (ribu hektare), 2023–2024	23
Gambar 3.8	Perkembangan Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (ribu hektare), 2023–2024.....	24
Gambar 3.9	Perkembangan Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (ribu hektare), 2023–2024.....	25



Gambar 4.1	Tahap Penyusunan Kerangka Sampel Area	31
Gambar 4.2	Contoh Peta Stratifikasi Lahan Provinsi Jawa Barat	34
Gambar 4.3	Ilustrasi Pembagian Wilayah dalam Blok dan Segmen	35
Gambar 4.4	Ekstraksi dan Penomoran Sampel Segmen	36
Gambar 4.5	Model Random Sampling dan Blok dengan Grid 6 km x 6 km.....	36
Gambar 4.6	Contoh Overlay Stratified Random Sampling dan Kerangka Sawah di Jawa Barat	37
Gambar 4.7	Contoh Segmen Terpilih Hasil Seleksi di Jawa Barat	38
Gambar 4.8	Foto Segmen dan 9 (Sembilan) Titik Pengamatan	38
Gambar 4.9	Alur Konversi Gabah Menjadi Beras.....	50
Gambar 4.10	Realisasi Sampel Segmen Survei KSA Padi, 2024	51

<https://jambi.bps.go.id>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024	57
Lampiran 2	Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023.....	60
Lampiran 3	Perbandingan Luas Panen Padi 2024 terhadap Luas Panen 2023 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi	63
Lampiran 4	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ton GKG), 2024	64
Lampiran 5	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ton GKG), 2023	67
Lampiran 6	Perbandingan Produksi Padi 2024 terhadap Produksi Padi 2023 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi	70
Lampiran 7	Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ton beras), 2024.....	71
Lampiran 8	Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ton beras), 2023.....	74
Lampiran 9	Perbandingan Produksi Beras 2024 terhadap Produksi Beras 2023 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi	77
Lampiran 10	Luas Tanaman Berdiri (Standing Crop) Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024.....	78
Lampiran 11	Luas Tanaman Berdiri (Standing Crop) Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023.....	81
Lampiran 12	Luas Fase Vegetatif Awal Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024.....	84
Lampiran 13	Luas Fase Vegetatif Awal Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023.....	87
Lampiran 14	Luas Fase Vegetatif Akhir Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024.....	90
Lampiran 15	Luas Fase Vegetatif Akhir Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023.....	93
Lampiran 16	Luas Fase Generatif Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024.....	96
Lampiran 17	Luas Fase Generatif Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023.....	99
Lampiran 18	Luas Potensi Gagal Panen Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024.....	102



Lampiran 19	Luas Potensi Gagal Panen Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023.....	105
Lampiran 20	Luas Persiapan Lahan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024.....	108
Lampiran 21	Luas Persiapan Lahan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023.....	111
Lampiran 22	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024.....	114
Lampiran 23	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (Hektar), 2023.....	117
Lampiran 24	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024.....	120
Lampiran 25	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023.....	123
Lampiran 26	Luas Lahan Baku Sawah 2019.....	126
Lampiran 27	Jumlah Alokasi Sampel Segmen KSA (Desember 2024).....	127
Lampiran 28	Nilai Relative Standard Error (RSE) Estimasi Luas Tanaman Padi di Provinsi Jambi Menurut Fase Amatan, 2024.....	128
Lampiran 29	Nilai Relative Standard Error (RSE) Estimasi Luas Tanaman Padi Menurut Fase Amatan dan Provinsi di Indonesia, 2024....	129
Lampiran 30	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Januari 2024.....	131
Lampiran 31	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Provinsi Jambi, Februari 2024.....	132
Lampiran 32	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Maret 2024.....	133
Lampiran 33	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, April 2024.....	134
Lampiran 34	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Mei 2024.....	135
Lampiran 35	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Juni 2024.....	136
Lampiran 36	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Juli 2024.....	137
Lampiran 37	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Agustus 2024.....	138
Lampiran 38	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Provinsi Jambi, September 2024.....	139
Lampiran 39	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Oktober 2024.....	140
Lampiran 40	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, November 2024...	141
Lampiran 41	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Desember 2024....	142



BAB 1

PENDAHULUAN

**Sektor Pertanian Vital
bagi Perekonomian dan
Rakyat Provinsi Jambi**



**Produksi Pangan
Menjaga Stabilitas
Sektor Pertanian**

**Penyediaan Data Pangan
Akurat dan Tepat Waktu
untuk Kebijakan Tepat
Sasaran**





Bab 1 Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang vital di kehidupan manusia. Sektor tersebut memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pencapaian tujuan program *Sustainable Development Goals* (SDG's) kedua, yaitu tidak ada kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan. Peran sektor pertanian di Provinsi Jambi juga menjadi sangat penting karena merupakan penyumbang terbesar ketiga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan data BPS, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 12,61 persen terhadap perekonomian Provinsi Jambi pada tahun 2024. Selain kontribusi ekonomi, sektor pertanian juga memegang peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja nasional. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional pada Agustus 2024 menunjukkan bahwa sekitar 28,18 persen penduduk bekerja di sektor pertanian, menjadikannya sektor dengan serapan tenaga kerja terbesar dibandingkan sektor lainnya (BPS, 2024).

Namun demikian, tantangan besar tengah dihadapi sektor pertanian, khususnya yang berkaitan dengan perubahan iklim. Perubahan pola curah hujan, naiknya suhu udara, serta meningkatnya frekuensi kejadian cuaca ekstrem seperti banjir dan kekeringan berpotensi menurunkan produksi, meningkatkan risiko gagal panen, dan mengganggu ketahanan pangan di berbagai wilayah. Dalam konteks ini, produksi pangan, terutama padi atau beras, memegang peranan krusial dalam menjaga stabilitas sektor pertanian dan ketahanan pangan nasional. Hingga saat ini, pemerintah terus berupaya untuk menjalankan sejumlah program strategis untuk meningkatkan kapasitas produksi padi/beras nasional guna menjawab tantangan tersebut. Seiring dengan itu, ketersediaan data statistik pertanian yang akurat dan tepat waktu, khususnya terkait luas panen dan produksi padi, menjadi landasan penting dalam perumusan kebijakan pangan nasional yang responsif, adaptif, dan tepat sasaran.

Sebelum penerapan metode Kerangka Sampel Area (KSA), pengumpulan data luas panen padi masih menggunakan metode konvensional melalui pelaporan daftar Statistik Pertanian (SP). Dalam praktiknya, pengumpulan data luas panen masih didasarkan pada pengukuran subjektif, seperti penggunaan benih, penggunaan air untuk irigasi (blok pengairan), informasi dari petani dan aparat desa, serta pengamatan dengan pandangan





“Ketersediaan data statistik pertanian yang akurat dan tepat waktu menjadi landasan penting dalam perumusan kebijakan pangan nasional yang responsif, adaptif, dan tepat sasaran.”

mata (*eye estimate*). Meskipun secara praktikal metode tersebut mudah digunakan, penggunaan metode pandangan mata masih memiliki kekurangan, seperti rendahnya akurasi dan waktu pengumpulan data yang cukup lama.

Sejak tahun 2018, BPS melalui kolaborasi dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) & Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi Geospasial (BIG), berupaya memperbaiki metodologi penghitungan luas panen padi melalui penerapan *objective measurement* dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta ketersediaan citra satelit resolusi tinggi. Dengan demikian, data yang dikumpulkan menjadi lebih akurat dan tepat waktu (*timely*). Kolaborasi tersebut diwujudkan dalam suatu kegiatan yang bertajuk “Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area (KSA)” atau lebih dikenal dengan Survei KSA. Survei KSA memanfaatkan teknologi citra satelit yang berasal dari BIG dan peta lahan baku sawah yang berasal dari Kementerian ATR/BPN sebagai dasar pembentukan kerangka sampel. Pelaksanaan Survei KSA untuk komoditas padi mulai diimplementasikan secara nasional pada tahun 2018. Pengamatan lapangan Survei KSA dilakukan pada 7 (tujuh) hari terakhir setiap bulan.

Laporan ini menyajikan hasil kegiatan Survei KSA tahun 2024. Data yang disajikan dalam laporan ini mencakup luas panen padi dan produksi padi/beras pada level nasional dan provinsi. Di samping itu, laporan ini juga memberikan informasi terkait fase amatan padi lainnya, seperti luas fase vegetatif awal, vegetatif akhir, generatif, potensi gagal panen, luas lahan pertanian yang diberakan, serta luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi. Gambaran perbandingan kondisi luas panen dan produksi padi di Provinsi Jambi pada tahun 2023—2024 juga disajikan pada laporan ini.



BAB 2

LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI

**Luas Panen Padi
di Provinsi Jambi**



**Produksi Padi
di Provinsi Jambi**

**Produksi Beras
di Provinsi Jambi**



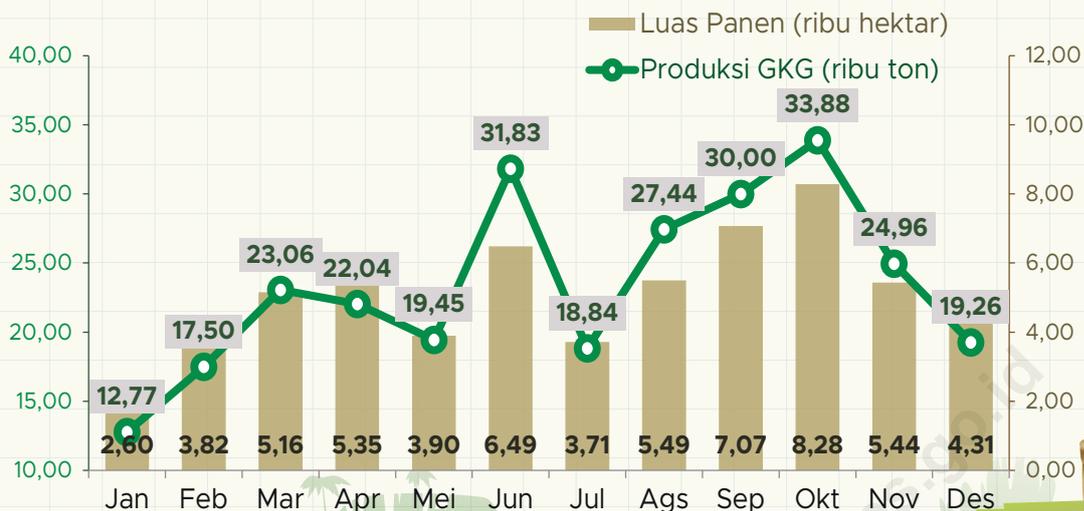
LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI PROVINSI JAMBI 2024

(Angka Tetap)



Berita Resmi Statistik No. 19/04/15/Th. XIX, 8 April 2025

Perkembangan Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Jambi Tahun 2024



Total Luas Panen Padi 2024

61,63
ribu hektar

Total Produksi Padi 2024

281,02
ribu ton GKG
(Gabah Kering Giling)

Perbandingan Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

2023 Luas Panen Padi 2024



61,24
ribu hektar

Naik
0,64%

0,39
ribu hektar



61,63
ribu hektar

2023 Produksi Padi 2024



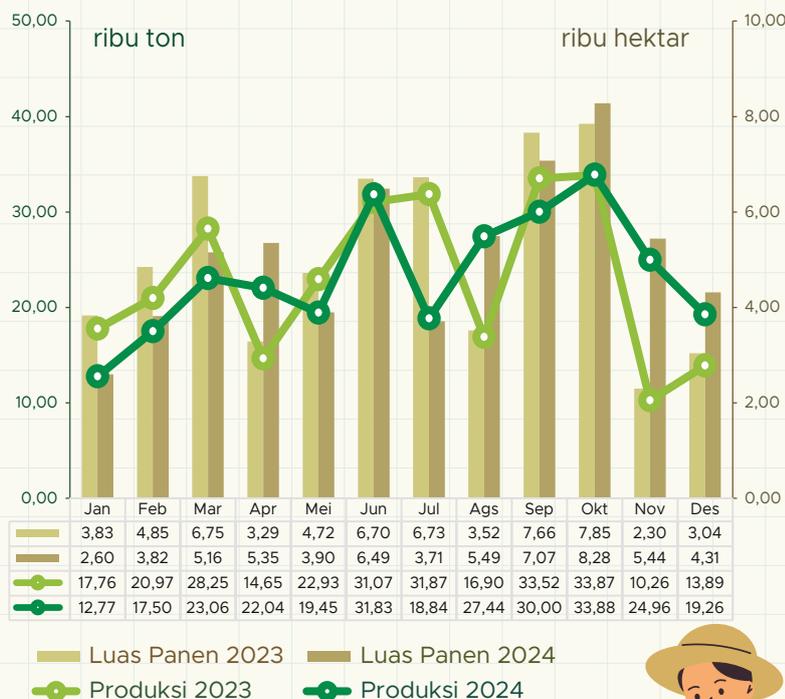
275,94
ribu ton
GKG

Naik
1,84%

5,08
ribu ton
GKG



281,02
ribu ton
GKG



Sumber: Survei Kerangka Sampel Area (KSA) dan Survei Ubinan, BPS



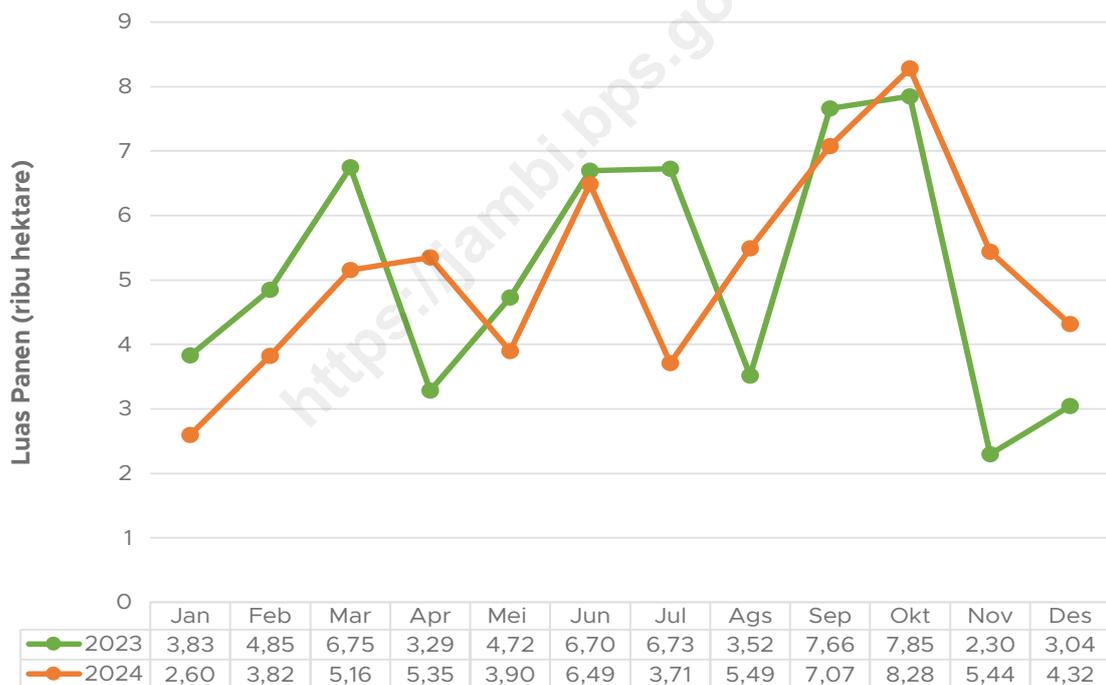
BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI
BPS-STATISTICS JAMBI PROVINCE



Bab 2 Luas Panen dan Produksi Padi

2.1 Luas Panen Padi di Provinsi Jambi

Berdasarkan hasil Survei KSA, pola panen padi di Provinsi Jambi pada 2024 secara umum hampir mirip dengan pola panen padi pada 2023. Puncak panen padi pada 2024 selaras dengan 2023 yaitu terjadi di bulan Oktober. Luas panen padi tahun 2024 yaitu sebesar 8,28 ribu hektare, dan luas panen padi tahun 2023 sebesar 7,85 ribu hektare. Sementara itu, luas panen terendah pada 2024 terjadi pada bulan Januari, yaitu sekitar 2,60 ribu hektare. Secara total, luas panen padi pada 2024 mencapai sekitar 61,63 ribu hektare, mengalami peningkatan sebesar 0,39 ribu hektare (0,64 persen) dibandingkan dengan 2023.

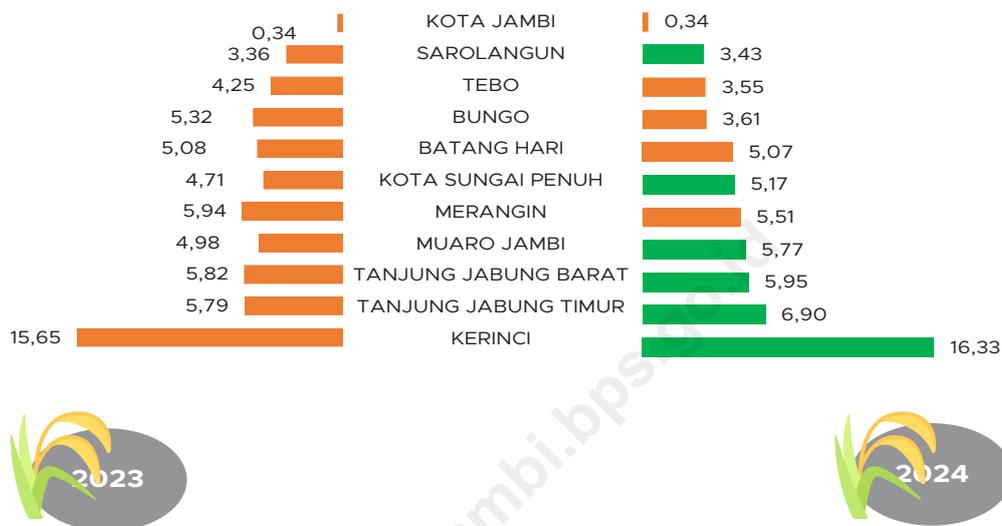


Gambar 2.1 Perkembangan Luas Panen Padi di Provinsi Jambi (ribu hektare) , 2023–2024

“Pola panen padi di Provinsi Jambi pada 2024 menunjukkan kemiripan dengan pola panen padi pada 2023, termasuk dalam hal waktu puncaknya”



Jika dilihat secara lebih detail menurut kabupaten/kota, tiga kabupaten/kota yang memberikan kontribusi luas panen padi terbesar pada 2024, yaitu Kabupaten Kerinci, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas panen masing-masing sebesar 16,33 ribu hektare, 6,90 ribu hektare, dan 5,95 ribu hektare (lihat Gambar 2.2). Selama 2024, terdapat sebanyak 4 kabupaten/kota yang mengalami penurunan luas panen padi dibandingkan 2023. Sementara itu, 7 kabupaten/kota lainnya mengalami peningkatan luas panen padi pada 2024 dibandingkan tahun sebelumnya.



Keterangan:
Warna hijau menandakan luas panen padi 2024 lebih besar dibandingkan 2023
Warna jingga menandakan luas panen padi 2024 lebih kecil dibandingkan 2023

Gambar 2.2 Perbandingan Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ribu hektare), 2023–2024



Tiga kabupaten/kota yang memberikan kontribusi terbesar terhadap penurunan luas panen padi pada 2024 dibandingkan 2023, ialah Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Merangin. Dapat dilihat pada Gambar 2.3, ketiga kabupaten/kota tersebut mengalami penurunan luas panen yang cukup signifikan dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, masing-masing sebesar 1,71 ribu hektare, 0,70 ribu hektare, dan 0,43 ribu hektare. Sementara itu, terjadi peningkatan luas panen padi yang relatif besar di beberapa kabupaten/kota seperti Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Kerinci.

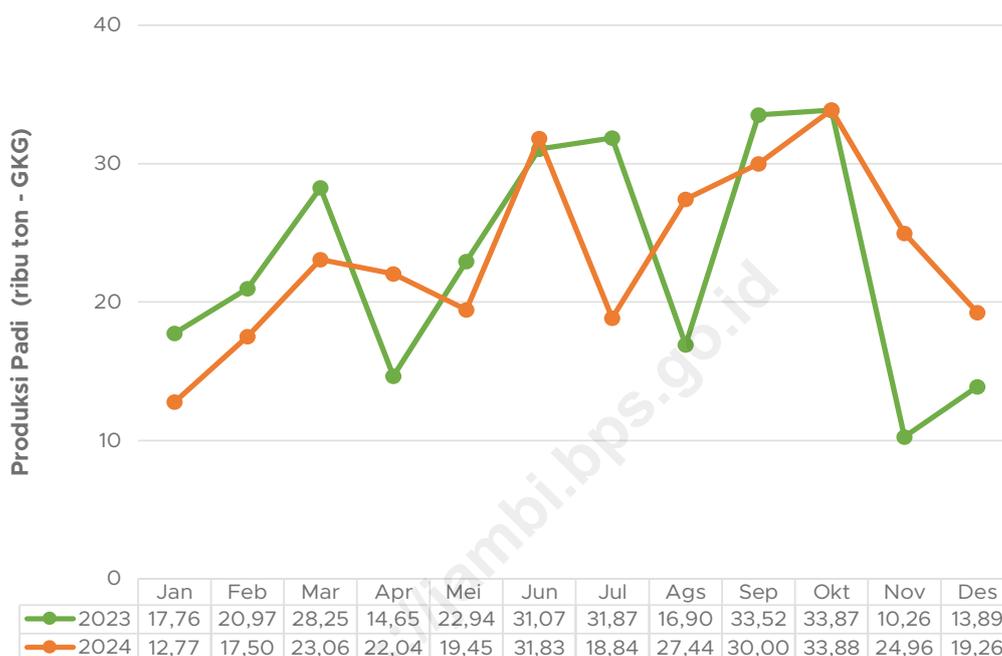


Gambar 2.3 Selisih Luas Panen Padi 2024 terhadap Luas Panen Padi 2023 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ribu hektare)



2.2 Produksi Padi di Provinsi Jambi

Total produksi padi di Provinsi Jambi selama 2024 sekitar 281,02 ribu ton GKG, atau naik sebanyak 5,08 ribu ton (1,84 persen) dibandingkan 2023. Jika dilihat lebih rinci, peningkatan produksi terbesar terjadi pada bulan Oktober 2024, yaitu naik sekitar 0,01 ribu ton dibandingkan Oktober 2023. Produksi terendah terjadi pada bulan Januari 2024, yaitu sekitar 12,77 ribu ton.

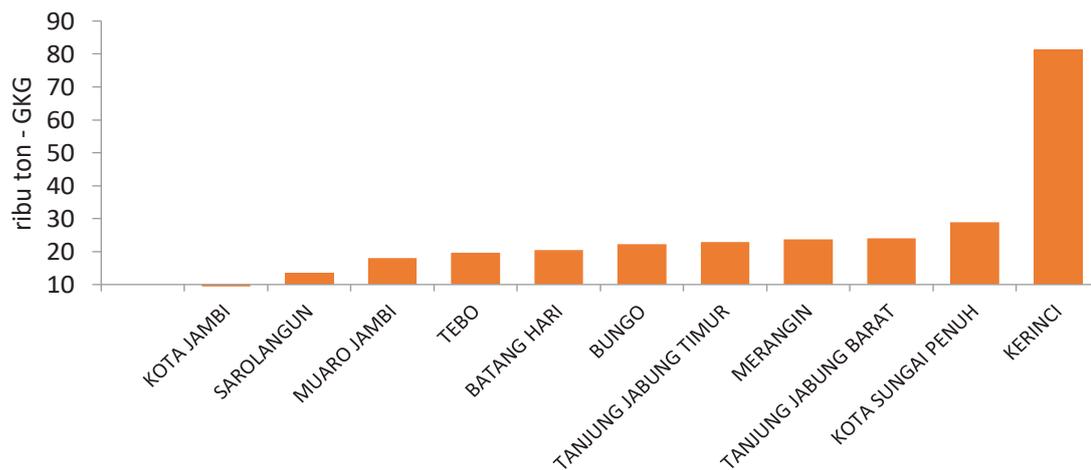


Gambar 2.4 Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Jambi (ribu ton GKG), 2023–2024

Produksi tertinggi sepanjang 2024 terjadi pada bulan Oktober yaitu mencapai 33,88 ribu ton GKG, sementara produksi terendah terjadi pada bulan Januari, yaitu sebanyak 12,77 ribu ton GKG. Jika dibandingkan dengan 2023, terdapat kemiripan pola pada waktu panen, di mana pada tahun tersebut puncak produksi juga terjadi pada bulan Oktober, yaitu sebanyak 33,87 ribu ton dan produksi terendah terjadi pada bulan November, yaitu sebanyak 10,26 ribu ton.

Wilayah penghasil padi terbesar pada 2024 masih didominasi Kabupaten Kerinci. Lebih dari 50 persen produksi padi di Provinsi Jambi disumbangkan oleh Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, khususnya oleh Kabupaten kerinci yang merupakan sentra produksi padi (Gambar 2.5).





Gambar 2.5 Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ribu ton GKG), 2024

“Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh, dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan tiga kabupaten/kota sentra produksi padi terbesar dibandingkan kabupaten/kota lainnya pada tahun 2024”



Penurunan produksi padi yang terjadi pada 2024 sebagian besar disumbang oleh Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Merangin. Sementara itu, peningkatan produksi padi yang cukup besar terjadi di Kabupaten Kerinci, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sebagian besar kabupaten/kota yang berkontribusi cukup signifikan terhadap penurunan produksi padi pada 2024 merupakan salah satu kabupaten sentra produksi padi di Provinsi Jambi (Gambar 2.6).

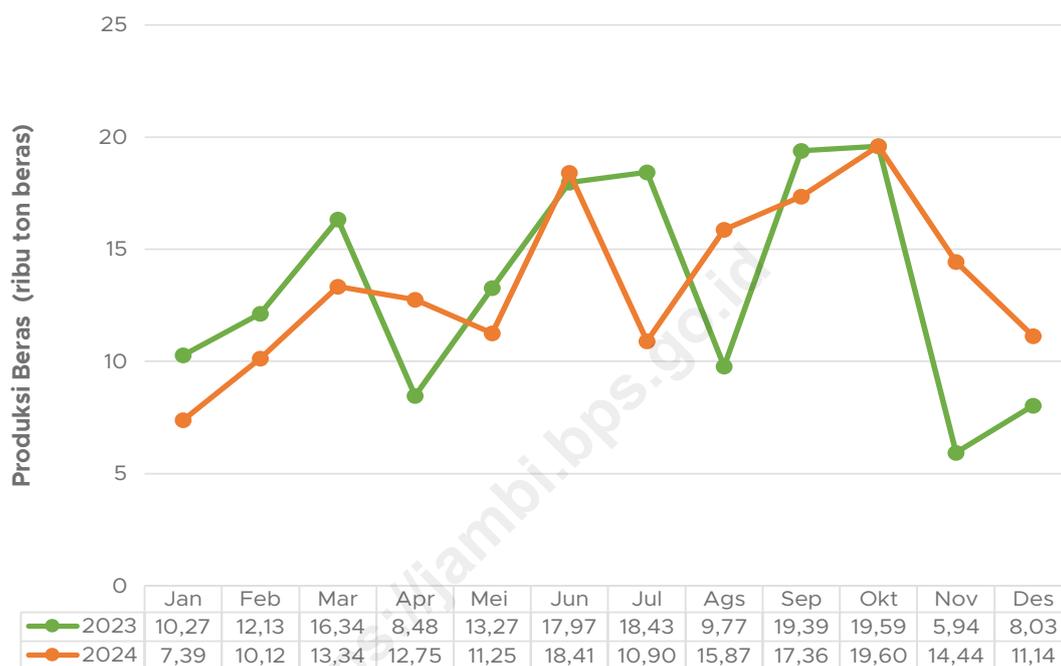


Gambar 2.6 Selisih Produksi Padi 2024 terhadap Produksi Padi 2023 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ribu ton GKG)



2.3 Produksi Beras di Provinsi Jambi

Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi padi pada 2024 setara dengan 162,56 ribu ton beras, atau meningkat sebanyak 2,94 ribu ton (1,84 persen) dibandingkan dengan produksi beras pada 2023. Produksi beras pada 2023 adalah sebanyak 159,62 ribu ton. Sejalan dengan produksi padi, produksi beras terbesar pada 2024 terjadi di bulan Oktober, yaitu sekitar 19,60 ribu ton beras (Gambar 2.7).



Gambar 2.7 Perkembangan Produksi Beras di Provinsi Jambi (ribu ton beras), 2023–2024





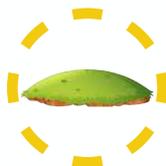
BAB 3

LUAS FASE AMATAN LAINNYA HASIL KSA

Luas Potensi
Gagal Panen



Luas Lahan
Pertanian yang
Diberakan



Luas Tanaman
Berdiri (*Standing
Crop*)

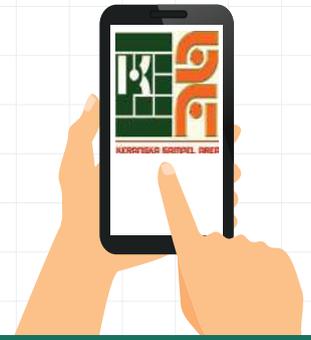


Luas Persiapan
Lahan



Luas Lahan Pertanian
yang Ditanami
Tanaman Selain Padi

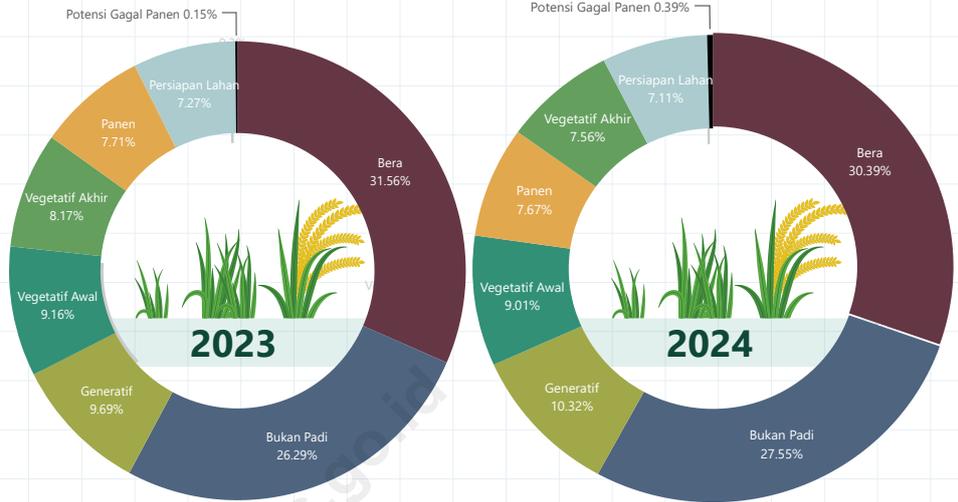
LUAS FASE AMAT HASIL KSA DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2024



Luas Panen, Luas tanaman berdiri (*standing crops*), luas potensi gagal panen, luas persiapan lahan, luas lahan pertanian yang diberakan, luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi.

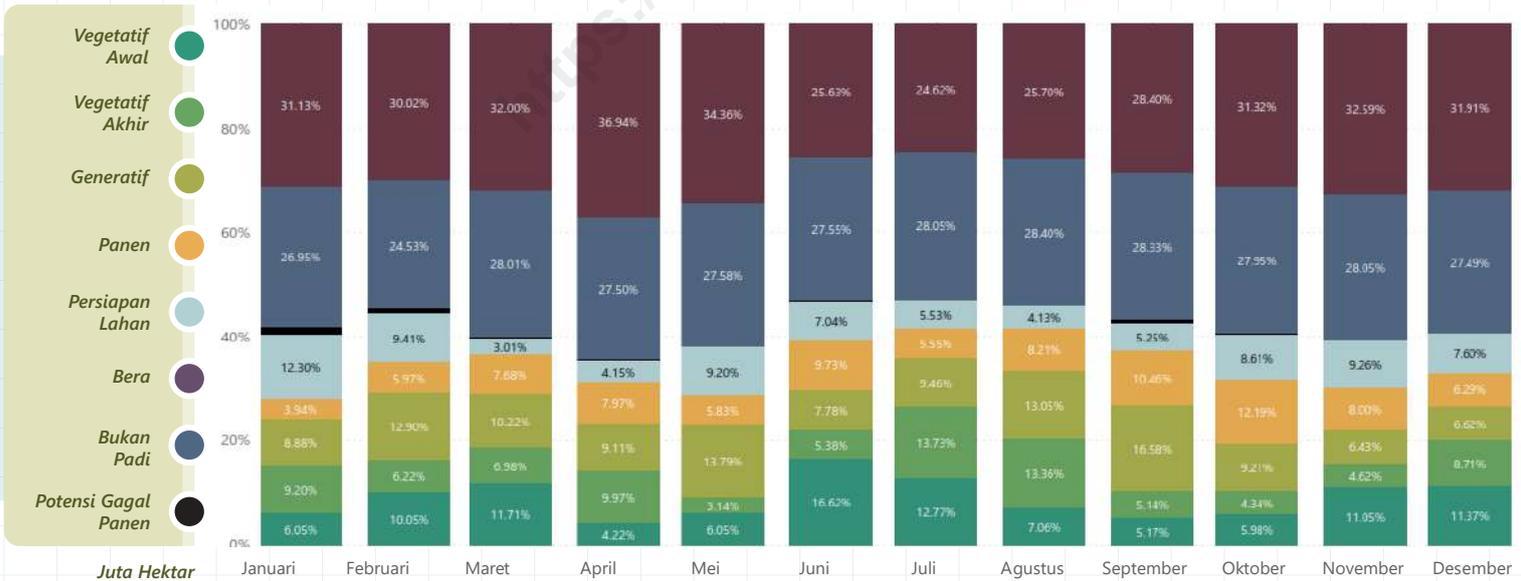
Proporsi Luas Fase Amat Hasil KSA di Provinsi Jambi Tahun 2023 dan 2024

“Proporsi penggunaan lahan pertanian untuk lahan ditanami tanaman selain padi dan lahan dibiarkan (diberakan) pada tahun 2024 mengalami **penurunan** dibanding tahun sebelumnya”



Keterangan: **bukan padi** yaitu lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi.

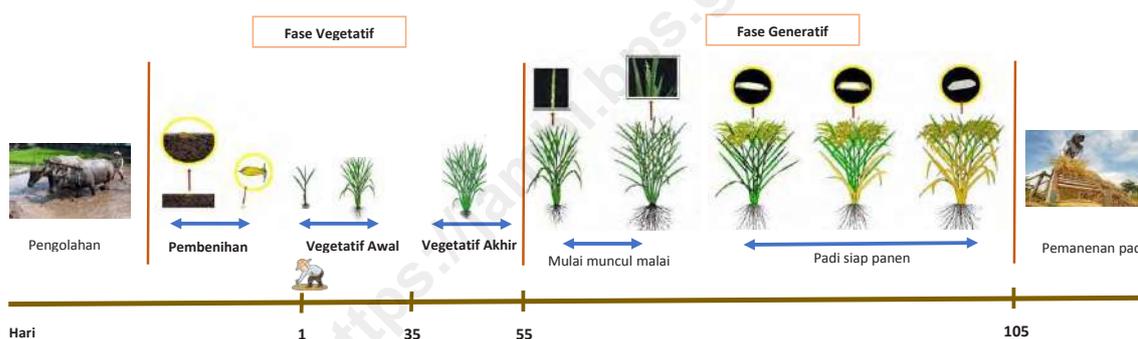
Perkembangan Proporsi Luas Fase Amat Bulanan Hasil KSA di Provinsi Jambi Tahun 2024



“Setelah pada September-Oktober sebagian besar lahan mengalami panen padi, pada bulan Maret-April sebagian besar lahan pertanian digunakan untuk ditanami tanaman selain padi dan diberakan (dibiarkan)”

Bab 3 Luas Fase Amatan Lainnya Hasil KSA

Selain menghasilkan estimasi luas panen, hasil Survei KSA juga dapat memberikan gambaran terkait fase amatan padi lainnya, seperti estimasi luas fase vegetatif awal, vegetatif akhir, generatif, luas potensi gagal panen, luas lahan yang sedang diolah (persiapan lahan), luas lahan pertanian yang diberakan, dan luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi. Ilustrasi fase pertumbuhan padi yang dipotret melalui pengamatan Survei KSA secara umum dapat dilihat pada Gambar 3.1. Gambar tersebut menyajikan perkembangan fase pertumbuhan padi untuk varietas padi berumur rata-rata 3 (tiga) bulan. Tidak menutup kemungkinan ada varietas padi yang berumur sampai dengan 6 (enam) bulan. Jika mengacu pada visualisasi padi di lapangan, fase pertumbuhan padi baik pada varietas padi yang berumur tiga bulan atau lebih akan tetap teridentifikasi di dalam pendataan berbasis KSA.



Gambar 3.1 Ilustrasi Fase Pertumbuhan Padi

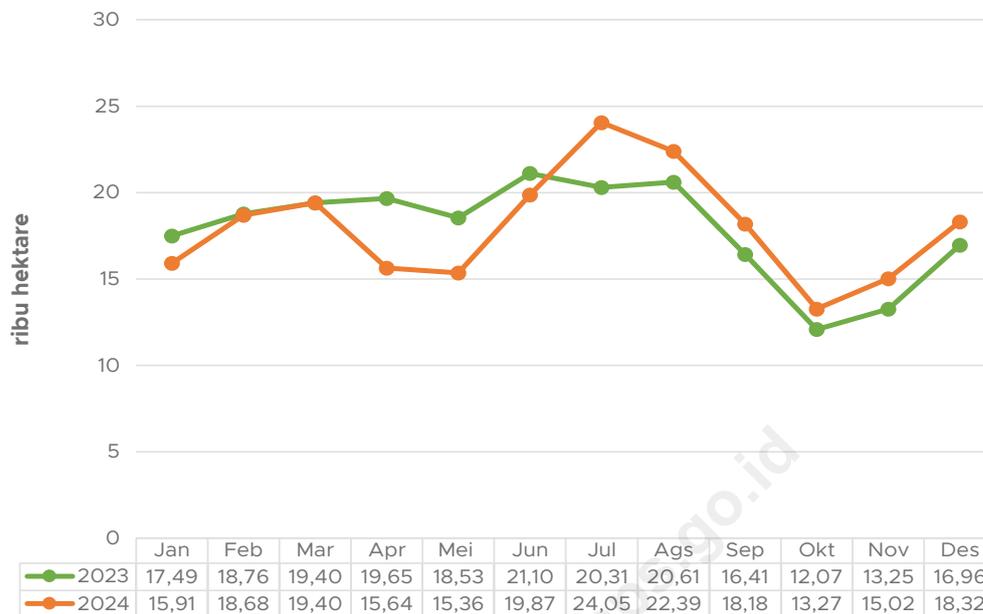
3.1 Luas Tanaman Berdiri (*Standing Crop*)

Luas tanaman berdiri (*standing crop*) merupakan banyaknya tanaman padi yang sudah tertanam dan belum dipanen pada saat pengamatan. Tanaman berdiri (*standing crop*) terdiri dari tanaman yang berada pada fase vegetatif awal, vegetatif akhir, dan generatif. Oleh karena itu, estimasi luas *standing crop* merupakan penjumlahan dari luas fase vegetatif awal, luas fase vegetatif akhir, dan luas fase generatif.

Secara umum, luas *standing crop* pada 2024 memiliki pola yang hampir serupa dengan 2023, meskipun terjadi sedikit pergeseran pada puncak kejadiannya. Pada tahun 2023, luas *standing crop* tertinggi terjadi pada bulan Juni, berbeda dengan tahun 2024 yang terjadi di bulan Juli. Luas *standing crop* pada Juli 2024 mencapai 24,05 ribu hektare (Gambar 3.2). Luasan tersebut selanjutnya cenderung menurun hingga



mencapai titik terendahnya pada Oktober, yaitu sekitar 13,27 ribu hektare. Luas *standing crop* kemudian kembali meningkat hingga Desember dengan luas sekitar 18,32 ribu hektare, lebih tinggi sekitar 1,36 ribu hektare atau 8,02 persen dibandingkan dengan luas *standing crop* pada Desember 2023.



Gambar 3.2 Perkembangan Luas Tanaman Berdiri (*Standing Crop*) (ribu hektare), 2023–2024

Jika dilihat sampai dengan level kabupaten/kota, luas *standing crop* yang cenderung besar pada 2024 terjadi di kabupaten/kota sentra produksi seperti Kabupaten Kerinci, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan Kota Sungai Penuh. Sementara itu, Kota Jambi, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Tebo memiliki luas *standing crop* yang relatif kecil (Lampiran 10).

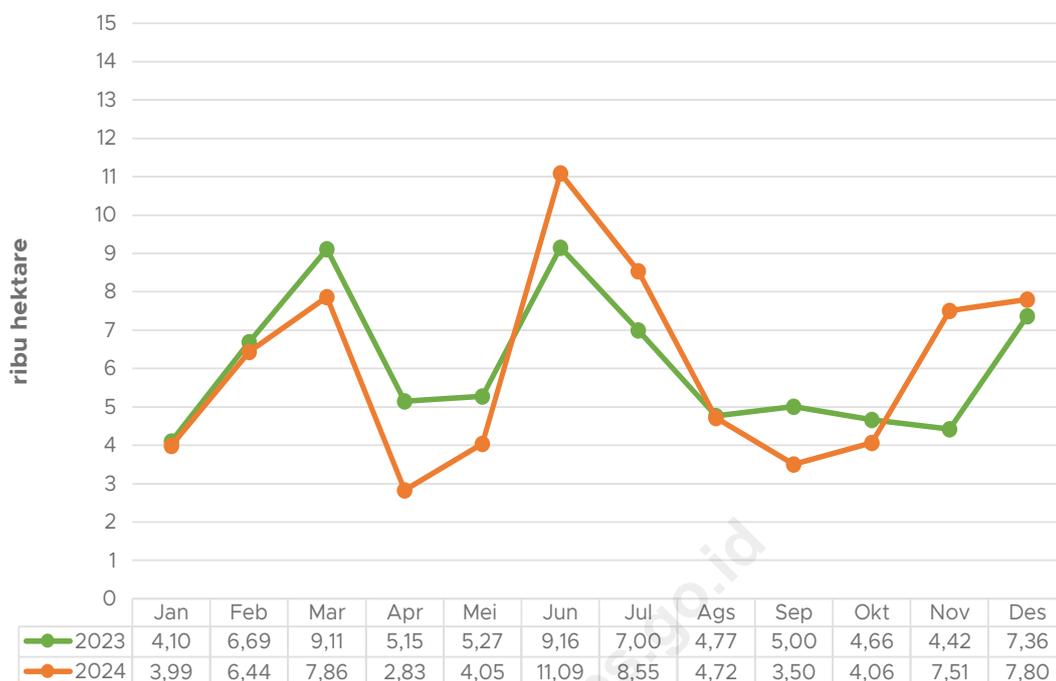
3.1.1 Luas Fase Vegetatif Awal

Tanaman padi dikategorikan berada pada fase vegetatif awal ketika tanaman padi mulai ditanam sampai dengan anakan maksimum. Fase ini ditandai dengan daun tanaman padi yang belum rimbun dan masih terlihat jelas jarak antartanaman. Fase ini biasanya terjadi pada tanaman padi ketika berumur antara 1–35 hari setelah tanam.

Berdasarkan Gambar 3.3, perkembangan luas fase vegetatif awal di Provinsi Jambi pada 2024 selaras dengan pola luas vegetatif awal awal pada 2023. Secara umum, luas fase vegetatif awal setiap bulannya pada 2024 cenderung lebih kecil dibandingkan pada 2023, kecuali di bulan Juni, Juli, November, dan Desember. Luas vegetatif awal



terbesar pada 2024 terjadi di bulan Juni yaitu seluas 11,09 ribu hektare, sedangkan luas vegetatif awal terkecil pada 2024 terjadi di bulan April yaitu sekitar 2,83 ribu hektare.



Gambar 3.3 Perkembangan Luas Fase Vegetatif Awal (ribu hektare), 2023–2024

Pola pergerakan luas fase vegetatif awal tanaman padi di Provinsi Jambi menunjukkan pola musiman yang konsisten. Pada awal tahun saat memasuki awal musim tanam, luas fase vegetatif awal cenderung rendah, namun terjadi peningkatan setelah memasuki pertengahan setiap subround, yaitu bulan Maret dan Juni 2024. Selanjutnya pada bulan Juli hingga September luas fase vegetatif awal mengalami penurunan luas fase vegetatif awal, dan akan meningkat kembali pada pada bulan Oktober hingga Desember, pola ini sejalan dengan kondisi akhir tahun 2023, di mana peningkatan luas fase vegetatif awal mulai terlihat sejak bulan Desember.

Jika dilihat sampai dengan level kabupaten/kota, wilayah yang memiliki luas fase vegetatif awal relatif besar pada 2024 adalah Kabupaten Kerinci diikuti oleh Kabupaten Merangin dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sementara itu, kabupaten/kota dengan luas fase vegetatif awal yang relatif kecil pada 2024 adalah Kota Jambi, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Muaro Jambi (Lampiran 12).

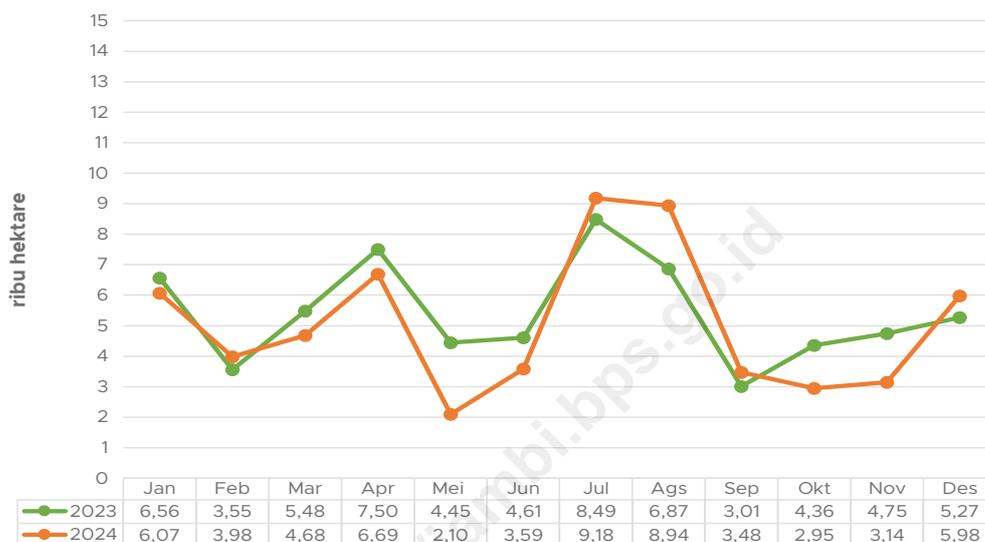
3.1.2 Luas Fase Vegetatif Akhir

Fase vegetatif akhir tanaman padi mempunyai ciri berupa daun yang mulai rimbun



dan tidak terlihat lagi jarak antartanaman (mulai dari anakan maksimum sampai sebelum keluar malai). Fase ini biasanya pada saat tanaman padi berumur antara 35–55 hari setelah tanam.

Pola perkembangan luas fase vegetatif akhir pada 2024 menunjukkan sedikit perbedaan dibandingkan dengan tahun 2023, khususnya pada bulan Mei dan Agustus. Pada Januari 2024, luas fase vegetatif akhir tercatat lebih kecil dibandingkan periode yang sama pada 2023, sementara pada Februari 2024 tercatat relatif lebih besar dibandingkan Februari 2023. Sejak Agustus hingga Oktober 2024, luas fase vegetatif



Gambar 3.4 Perkembangan Luas Fase Vegetatif Akhir (ribu hektare), 2023–2024

akhir terus mengalami penurunan, sebelum kembali meningkat pada November hingga Desember 2024. Kondisi ini berbeda dengan tahun sebelumnya, di mana penurunan hanya berlangsung dari Agustus hingga September 2023 dan peningkatan baru terlihat pada bulan Oktober 2023 (Gambar 3.4).

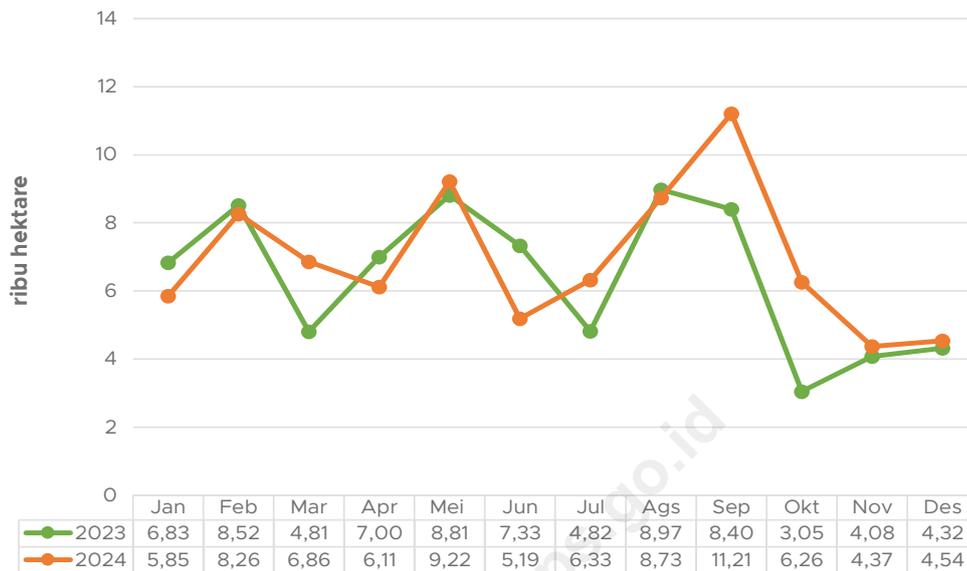
Luas fase vegetatif akhir terbesar pada 2024 adalah di bulan Juli dengan luas sekitar 9,18 ribu hektare. Luas tersebut lebih tinggi dibandingkan pada Juli 2023 yang sebesar 8,49 ribu hektare. Di sisi lain, luas fase vegetatif akhir terkecil pada 2024 terjadi pada bulan Mei, dengan luas sekitar 2,10 ribu hektare.

Kabupaten/kota yang memiliki luas fase vegetatif akhir yang relatif besar dibandingkan provinsi lainnya pada Januari sampai Desember 2024 adalah Kabupaten Kerinci, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan Kota Sungai Penuh. Sementara itu, kabupaten/kota dengan luas fase vegetatif akhir yang cenderung kecil dibandingkan



kabupaten/kota lainnya pada 2024 adalah Kota Jambi, Kabupaten Tebo dan Kabupaten Sarolangun (Lampiran 14).

3.1.3 Luas Fase Generatif



Gambar 3.5 Perkembangan Luas Fase Generatif (ribu hektare), 2023–2024

Tanaman padi dikategorikan memasuki fase generatif ketika tanaman padi mulai keluar malai sampai sebelum panen. Fase ini umumnya terjadi pada tanaman padi ketika berumur antara 55–105 hari setelah tanam. Fase generatif merupakan salah satu fase yang dapat digunakan untuk memperkirakan potensi panen satu hingga tiga bulan ke depan.

Berdasarkan Gambar 3.5, luas fase generatif di Provinsi Jambi pada 2024 cenderung tinggi pada September, Mei dan Februari. Pola ini sejalan dengan tren luas panen, di mana puncak panen terjadi pada bulan Oktober. Pada 2024, luas fase generatif tertinggi terjadi di bulan September, mencapai 11,21 ribu hektare, bergeser dari 2023 yang puncak luas fase generatif tercatat pada bulan Agustus. Sementara itu, luas fase generatif terendah terjadi di bulan November 2024, sedangkan pada 2023 terjadi pada bulan Oktober.

Jika dilihat sampai dengan level kabupaten/kota, pada 2024, kabupaten/kota dengan luas fase generatif yang relatif besar dibandingkan kabupaten/kota lainnya antara lain Kabupaten Kerinci, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan Kota Jambi. Sementara

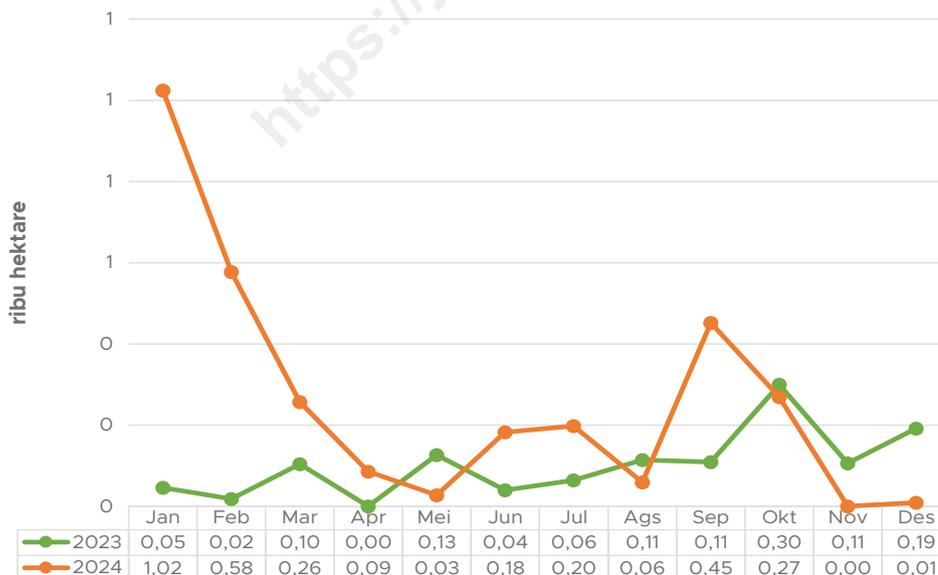


itu, Kota Jambi, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Tebo memiliki luas generatif yang relatif kecil dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Jambi (Lampiran 16).

3.2 Luas Potensi Gagal Panen

Luas potensi gagal panen dalam pengamatan Survei KSA diperoleh dari luas tanaman padi yang diperkirakan berpotensi mengalami gagal panen atau rusak pada bulan pengamatan. Kondisi ini biasanya ditandai dengan lahan rusak atau tidak layak panen (panen kurang dari 11 persen dari kondisi normal). Penyebab gagal panen atau rusak biasanya akibat bencana alam seperti banjir dan kekeringan, serta akibat serangan hama/organisme pengganggu tanaman (OPT).

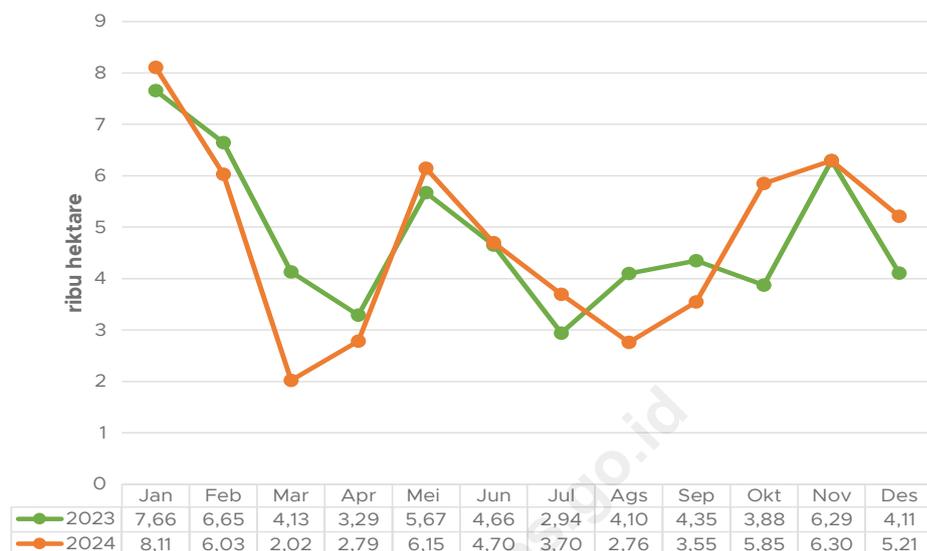
Berdasarkan Gambar 3.6, pola luas potensi gagal panen pada 2024 cukup berbeda dengan 2023. Pada 2024, luas potensi gagal panen tertinggi terjadi lebih awal, yaitu pada bulan Januari sebesar 1,02 ribu hektare, sementara di 2023, potensi gagal panen tertinggi terjadi pada bulan Oktober yaitu sebesar 0,30 ribu hektare. Pergeseran pola ini mencerminkan adanya gangguan pada awal musim tanam 2024 yang kemungkinan besar diakibatkan oleh dampak lanjutan fenomena El Nino tahun 2023 serta transisi menuju musim hujan. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena El Nino tidak hanya berdampak pada musim kemarau, tetapi juga mengganggu kestabilan pola tanam dan panen pada musim hujan berikutnya.



Gambar 3.6 Perkembangan Luas Potensi Gagal Panen (ribu hektare), 2023–2024



Total luas potensi gagal panen di Provinsi Jambi pada 2024 mencapai sebesar 3,14 ribu hektare, lebih tinggi sekitar 1,92 ribu hektare atau 157,9 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Wilayah dengan total luas potensi gagal panen terbesar pada 2024 yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Tebo, sedangkan total luas potensi gagal panen terkecil berada di Kota Jambi, Kabupaten Bungo, dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Lampiran 18).



Gambar 3.7 Perkembangan Luas Persiapan Lahan (ribu hektare), 2023–2024

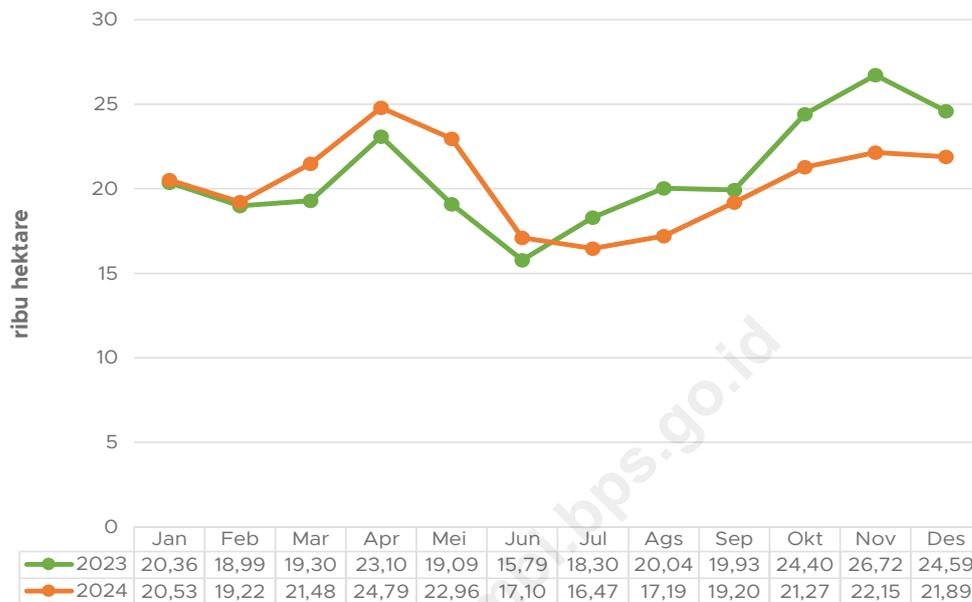
3.3 Luas Persiapan Lahan

Luas persiapan lahan adalah luas lahan yang sedang diolah dan direncanakan akan ditanami tanaman tertentu. Ciri-cirinya berupa sudah ada aktivitas pengolahan lahan, seperti tanah digemburkan, dibajak, atau diairi. Persiapan lahan biasanya dilakukan setelah fase panen.

Secara umum, pola luas persiapan lahan pada 2024 cenderung mirip dengan 2023. Pada awal tahun 2024, terjadi lonjakan signifikan, khususnya pada bulan Januari yang mencapai 8,11 ribu hektare, lebih tinggi dibandingkan Januari 2023 yang sebesar 7,66 ribu hektare. Namun, kondisi ini kemudian menurun hingga Maret 2024, yang mengindikasikan ada percepatan musim tanam pertama dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, pada akhir tahun 2024, luas persiapan lahan kembali meningkat dan mencapai puncaknya lebih awal di bulan November. Hal yang sama terjadi pada 2023. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran musim tanam padi dari akhir 2023 hingga awal 2024.



Kabupaten/kota dengan luas persiapan lahan yang cenderung tinggi setiap bulannya pada 2024 adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan Kabupaten Kerinci. Di sisi lain, kabupaten/kota dengan luas persiapan lahan yang relatif kecil setiap bulannya pada 2024 adalah Kota Jambi, Kabupaten Batang Hari, dan Kota Sungai Penuh, yang secara umum memiliki keterbatasan dalam ketersediaan lahan pertanian (Lampiran 20).



Gambar 3.8 Perkembangan Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (ribu hektare), 2023–2024

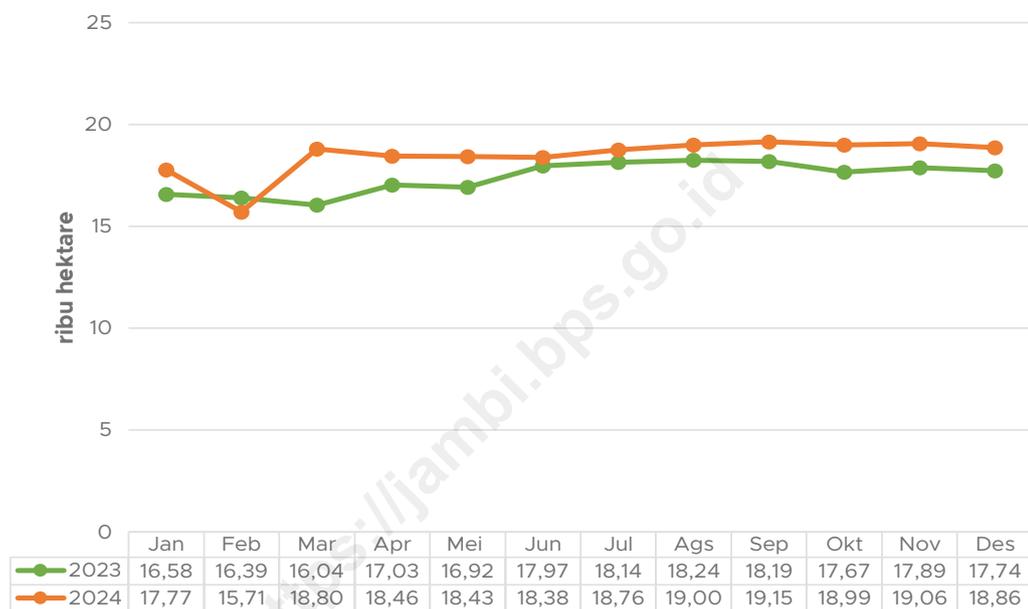
3.4 Luas Lahan Pertanian yang Diberakan

Luas lahan pertanian yang diberakan adalah luas sawah dan ladang yang sedang dibiarkan tidak diolah atau ditanami. Secara umum, terdapat dua penyebab lahan diberakan, yaitu sebagai strategi manajemen lahan untuk mengembalikan unsur hara tanah dan memulihkan daya dukung lahan, atau lahan bera yang terjadi karena sistem pertanian dan lingkungan sedang tidak mendukung untuk melakukan budidaya tanaman (Suryanto dkk., 2006). Lahan pertanian teridentifikasi diberakan apabila selama dua bulan berturut-turut berada pada fase panen atau fase potensi gagal panen (lihat Catatan Teknis hal. 43).

Berdasarkan Gambar 3.8, pola luas lahan pertanian yang diberakan pada 2024 menunjukkan kemiripan dengan tahun 2023, di mana terjadi tren peningkatan dari awal tahun hingga mencapai puncaknya sekitar April, kemudian menurun dan naik



kembali pada bulan Agustus sampai menjelang akhir tahun. Pada 2024, luas lahan bera mengalami peningkatan secara bertahap dan mencapai puncak pada April sebesar 24,79 ribu hektare. Namun, penurunan drastis terjadi lebih awal, yaitu pada bulan Mei hingga Juli, berbeda dengan tahun 2023 yang masih mencatat luas lahan bera yang tinggi pada bulan Juli tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya percepatan dalam peralihan fase musim tanam pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, luas lahan bera terendah cenderung terjadi di pertengahan tahun yaitu bulan Juli, hal ini karena sebagian besar lahan sedang ditanami padi ditandai dengan besarnya luas tanaman berdiri pada periode tersebut.



Gambar 3.9 Perkembangan Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (ribu hektare), 2023–2024

3.5 Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi

Luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi merupakan luas lahan (termasuk lahan sawah dan kemungkinan sawah/ladang) yang pada saat pengamatan ditanami tanaman lain, seperti jagung, kedelai, bawang merah, cabai, umbi-umbian, dan lainnya. Gambar 3.9 menunjukkan perkembangan luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi setiap bulannya pada 2023 dan 2024. Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa petani cenderung menanam komoditas lain ketika memasuki bulan



Juni sampai dengan November.

Luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi cenderung lebih besar dibandingkan pada 2023. Pada Februari 2024, perkembangan luas lahan pertanian yang ditanami selain padi cenderung menurun dan naik kembali pada bulan Maret hingga pada Desember 2024 yang totalnya sejak Januari hingga Desember 2024 mencapai 221,38 ribu hektare.

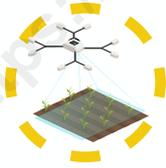
<https://jambi.bps.go.id>



BAB 4

CATATAN TEKNIS

Tahapan
Pembangunan
Kerangka Sampel
Area



Tahapan
Pelaksanaan Survei
Lapangan



Penghitungan
Luas Panen dan
Fase Amatan KSA



Fase yang
Diamati dalam
Survei KSA



Metode Estimasi



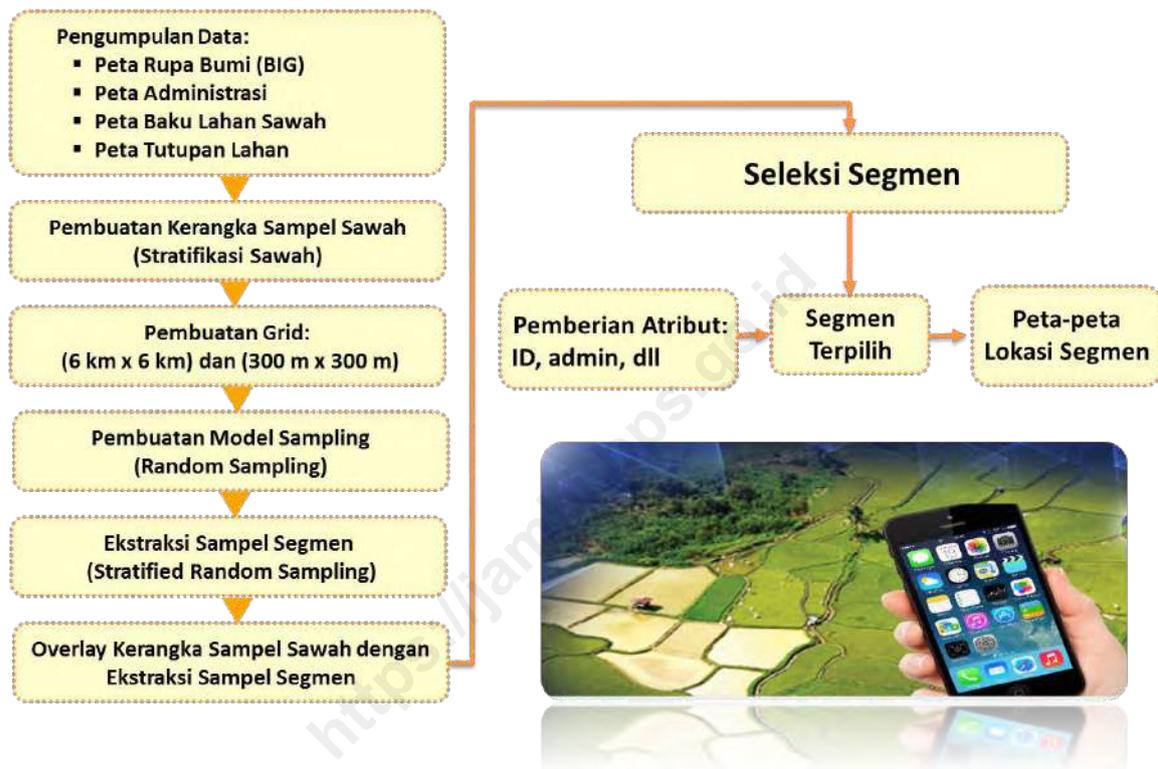
Realisasi Sampel
Segmen 2024



Bab 4 Catatan Teknis

4.1 Tahapan Pembangunan Kerangka Sampel Area

Pembangunan kerangka sampel area (KSA) untuk statistik pertanian tanaman pangan, khususnya komoditas padi ini dilakukan menggunakan pendekatan kerangka sampel area dengan pengamatan titik. Tahapan pembangunan kerangka sampel area dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Tahap Penyusunan Kerangka Sampel Area

Secara lengkap, tahapan yang dilakukan dalam pembangunan KSA adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data pendukung

Data pendukung yang digunakan dalam KSA berupa peta Rupa Bumi Provinsi Jambi (RBI), peta administrasi, peta lahan baku sawah, dan peta tutupan lahan. Data batas wilayah administrasi yang diperoleh dari peta administrasi berisi batas wilayah sampai level kecamatan. Data administrasi ini sangat penting untuk mengetahui sebaran dan pembagian segmen tiap kabupaten sampai level kecamatan. Peta Lahan Baku Sawah berasal dari Pusdatin Kementerian Pertanian tahun 2015 dan Peta Lahan Baku Sawah



dari Kementerian ATR/BPN tahun 2019, sementara peta RBI berasal dari Badan Informasi Geospasial (BIG) dengan skala 1 : 25.000.

2. Pembuatan kerangka sampel sawah

Pembuatan kerangka sampel sawah dilakukan dengan stratifikasi lahan sawah. Stratifikasi lahan sawah tersebut telah dilakukan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2015. Stratifikasi bertujuan untuk membagi populasi (Ω) berukuran N ke dalam H subpopulasi (kelompok) yang tidak tumpang tindih (*overlay*) –disebut Ω_h -strata– berukuran N_h . Dengan stratifikasi tersebut diharapkan akan menghasilkan efisiensi, baik yang berhubungan dengan keakuratan hasil pengumpulan data maupun biaya. Stratifikasi akan efisien apabila karakteristik elemen-elemen dalam setiap strata mempunyai sifat yang berdekatan, namun sangat berbeda antarstrata. Kesamaan dan ketidaksamaan tersebut berhubungan dengan objek yang akan diestimasi. Sebagai contoh, stratifikasi berdasarkan jenis tanah tidak akan cocok untuk estimasi luasan tanaman biji-bijian, jika petani memutuskan untuk menanam biji-bijian walaupun tanahnya tidak optimal untuk melakukan budidaya tanaman tersebut.

Secara klasik, strata ditentukan agar setiap segmen dari populasi jatuh dalam satu strata, sehingga tidak ada satu elemen yang dimiliki oleh dua atau lebih strata. Dalam kasus kerangka area, tidak ada segmen yang melangkahi batas antarstrata. Pada umumnya, stratifikasi yang sama digunakan untuk semua tanaman yang diinginkan, tetapi penstrataan yang berbeda untuk setiap tanaman atau kelompok tanaman dapat memberikan hasil yang lebih baik walaupun hal tersebut lebih sulit untuk dikelola. Namun demikian, dalam kegiatan ini stratifikasi dibatasi pada satu jenis tanaman saja, yaitu tanaman padi.

Alat stratifikasi yang umum digunakan adalah peta topografi atau peta tematik, meliputi: peta penggunaan lahan, geologi, dan peta tanah. Setiap strata yang diperoleh biasanya berbentuk satu atau beberapa poligon yang mempunyai ukuran relatif luas. Jika data statistik tersedia untuk satuan geografi yang kecil, misalnya kabupaten, prosedur pengelompokan strata dapat dilakukan dengan sejumlah poligon berukuran kecil. Sistem Informasi Geografis (GIS) merupakan alat untuk mengembangkan pengelolaan dari berbagai *layer* informasi yang berbeda. Ketika melakukan analisis antar-*layer*, hal yang perlu diperhatikan adalah menghindari agar poligon-poligon kecil yang berisi informasi yang salah jumlahnya tidak terlalu besar. *Visual interpretation* foto satelit beresolusi tinggi didukung oleh peta topografi atau peta penggunaan lahan adalah sistem yang paling banyak digunakan untuk stratifikasi.



Kriteria lahan dan pola penggunaan lahan dapat diinterpretasikan dari peta tersebut. Setiap poligon dalam peta digolongkan dalam tiga penggunaan utama, yaitu (1) budidaya lahan kering (*dry land arable*), (2) budidaya lahan basah (*wetland arable*), dan (3) budidaya lahan dataran tinggi (*highland arable*), untuk mengklasifikasi daerah padi dan nonpadi.

Tahap akhir adalah re-stratifikasi daerah studi berdasarkan kriteria kesesuaian lahan. Dasar stratifikasi ini adalah presentasi area sawah, kondisi geomorfologi, dan homogenitas fase pertumbuhan padi setiap poligon yang ada. Pengecekan lapangan juga dilakukan dalam proses stratifikasi untuk memverifikasi hasil. Dalam peta tersebut terdapat berbagai poligon penggunaan lahan, tetapi dalam keperluan stratifikasi, poligon-poligon tersebut dikelompokkan menjadi empat penggunaan lahan, yaitu (1) poligon bukan persawahan, (2) poligon persawahan irigasi, (3) poligon sawah nonirigasi, dan (4) poligon lahan kering untuk tanaman pangan (tegalan).

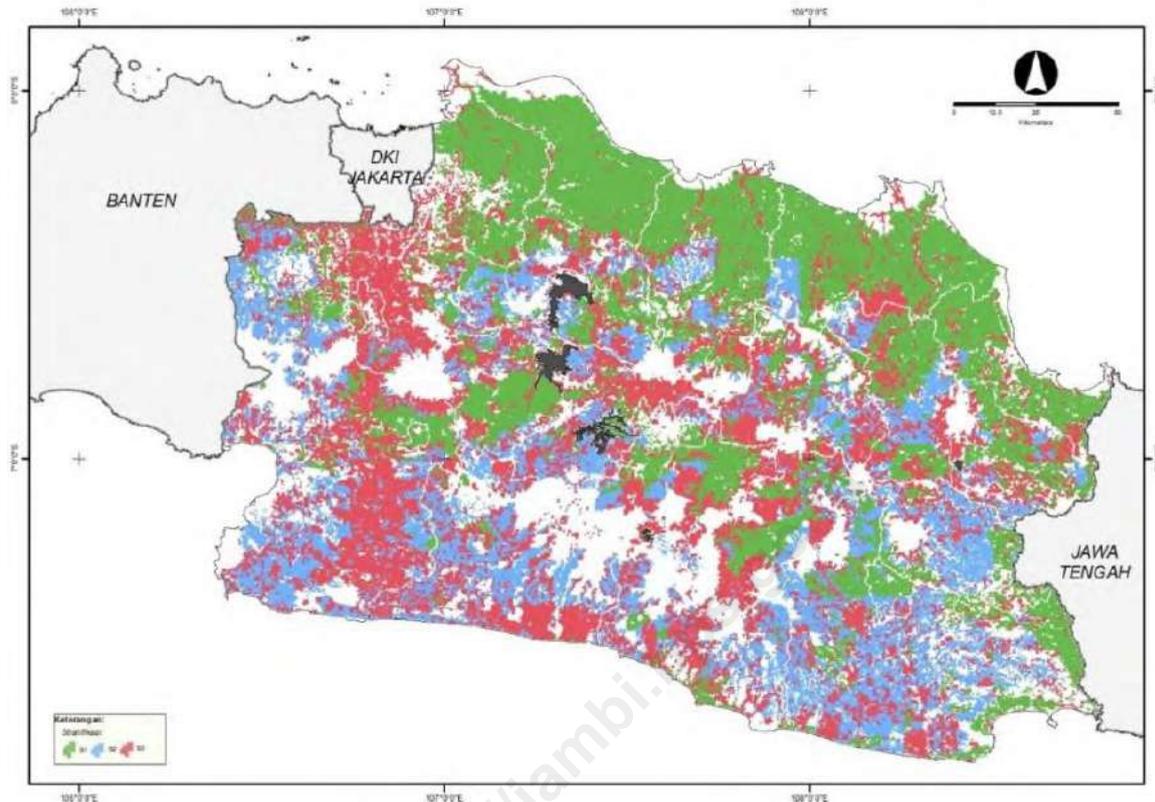
Berdasarkan empat kelompok besar penggunaan lahan tersebut, diperoleh strata lahan dengan definisi sebagai berikut:

- **Strata-0 (S-0)** adalah poligon-poligon bukan persawahan (tambak, pemukiman, tubuh air, dan sebagainya). Strata 0 tidak akan dialokasikan sampel segmen, karena selain untuk mengurangi jumlah sampel, strata ini dianggap tidak ada unsur penggunaan lahan untuk persawahan.
- **Strata-1 (S-1)** adalah poligon-poligon persawahan irigasi, baik persawahan yang dibudidayakan sekali maupun dua kali atau lebih musim tanam dalam satu tahun. Sampel segmen akan dialokasikan dalam strata-1.
- **Strata-2 (S-2)** adalah persawahan nonirigasi, yaitu area lahan sawah yang tidak diairi dengan jaringan irigasi. Sampel segmen akan dialokasikan dalam strata-2.
- **Strata-3 (S-3)** adalah poligon-poligon kemungkinan lahan pertanian, di mana dalam praktik adalah poligon tegalan. Asumsi yang dipakai adalah: (1) petani ada kemungkinan menanam padi di tegalan dengan sistem gogo, (2) tegalan pada umumnya berdekatan dengan persawahan sehingga ada kemungkinan terdapat konversi penggunaan, dan (3) persawahan sempit yang bercampur dengan tegalan ada kemungkinan tidak terpetakan dalam peta.

Dalam peta baku persawahan juga terdapat batas administrasi, sehingga untuk mendapatkan informasi strata yang meliputi seluruh kabupaten, masing-masing peta kelompok penggunaan lahan (strata) ditumpang-susunkan dengan peta batas administrasi kabupaten.



Gambar 4.2 merupakan hasil stratifikasi lahan di Provinsi Jawa Barat, dengan S-1 adalah wilayah persawahan irigasi, S-2 adalah strata sawah nonirigasi, dan S-3 adalah kemungkinan lahan pertanian, poligon-poligon tegalan, dan semak-semak dicakup dalam strata ini, dan S-0 adalah bukan persawahan.



Gambar 4.2 Contoh Peta Stratifikasi Lahan Provinsi Jawa Barat

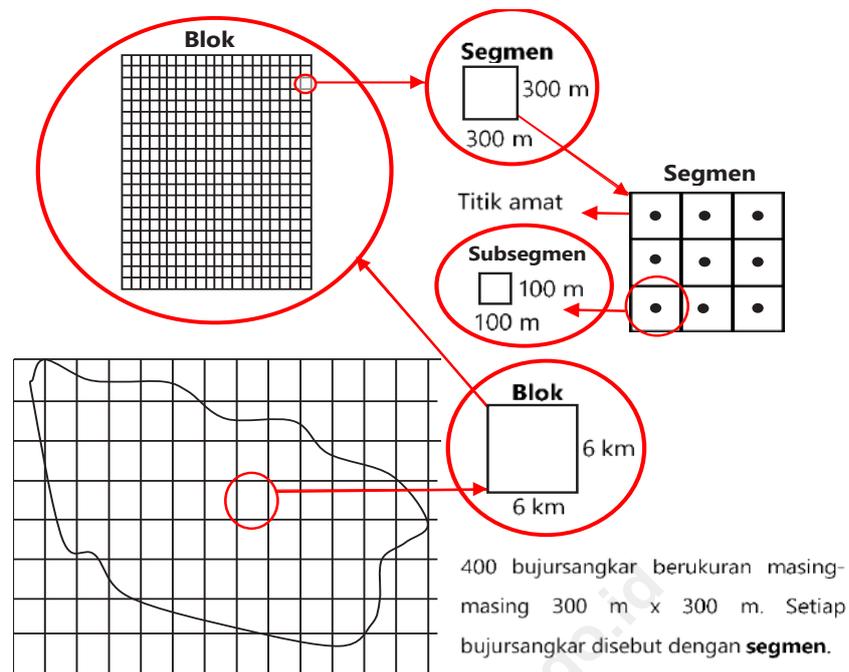
3. Pembuatan grid

Area studi dibagi ke dalam kotak-kotak besar berbentuk bujur sangkar berukuran 6 km x 6 km yang selanjutnya disebut blok. Setiap blok tersebut kemudian dibagi menjadi 400 bujur sangkar yang berukuran lebih kecil yaitu 300 m x 300 m yang disebut segmen. Batas segmen ditentukan berdasarkan koordinat geografis dengan lokasi tetap. Pembagian area studi menjadi blok dan segmen ditunjukkan dalam Gambar 4.3.

Untuk memperoleh keterwakilan titik pengamatan pada setiap unit statistik (segmen), dalam satu segmen dibuat grid berukuran 100 m x 100 m yang selanjutnya disebut subsegmen. Setiap titik pusat subsegmen dijadikan titik-titik pengamatan yang kemudian secara regular diamati fase-fase pertumbuhan padinya. Total titik pengamatan dalam satu segmen adalah 9 (sembilan) titik yang dapat mewakili informasi satu segmen secara utuh. Gambar 4.3 mengilustrasikan penyebaran titik-titik pengamatan pada



sampel segmen terpilih yang berukuran 300 m x 300 m, sedangkan jarak antartitik pengamatan adalah 100 m.



Gambar 4.3 Ilustrasi Pembagian Wilayah dalam Blok dan Segmen

4. Pembuatan model sampling

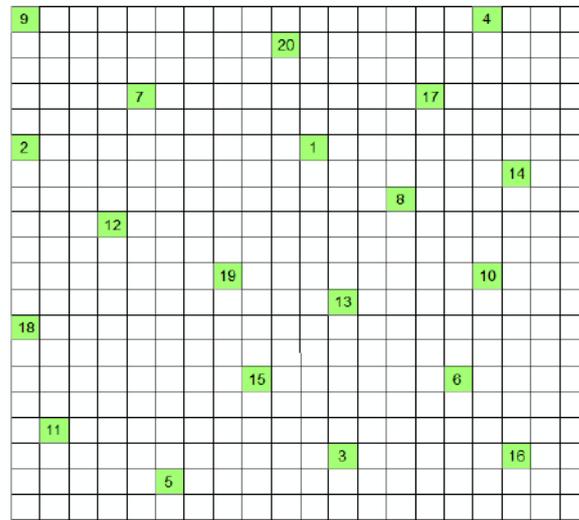
Pemilihan sampel segmen dilakukan dengan metode *aligned systematic random sampling* dengan memperhatikan ambang jarak (*threshold*). Jumlah sampel ditentukan dengan mengikuti sampel dimensi minimum yang masih memenuhi keakuratan data yang dapat diterima dalam estimasi pada level kecamatan. Pertimbangan dalam penentuan dimensi sampel terutama merujuk pada kesulitan pelaksanaan survei serta berhubungan dengan kendala-kendala manajemen kegiatan (koordinasi, jumlah petugas), biaya, dan kesulitan dalam transfer 'know-how' teknik survei.

5. Ekstraksi sampel segmen

Sebaran sampel terpilih ini diaplikasikan untuk mengekstraksi sampel segmen agar tidak terjadi penumpukan sampel dalam daerah tertentu saja. Apabila dalam pengacakan terdapat 2 segmen atau lebih yang bergandengan (berdekatan) satu dengan yang lain, maka hanya satu saja yang diputuskan menjadi sampel segmen. Ambang jarak yang dikenakan pada awal pembangunan sampel ini adalah minimal 1 (satu) km jarak antara satu sampel segmen dengan segmen yang lainnya. Hasil pemilihan sampel ini ditetapkan paling sedikit 20 segmen per blok. Selanjutnya, masing-masing sampel segmen terpilih diberi nomor urut secara acak. Tujuan penomoran ini untuk menghindari adanya segmen



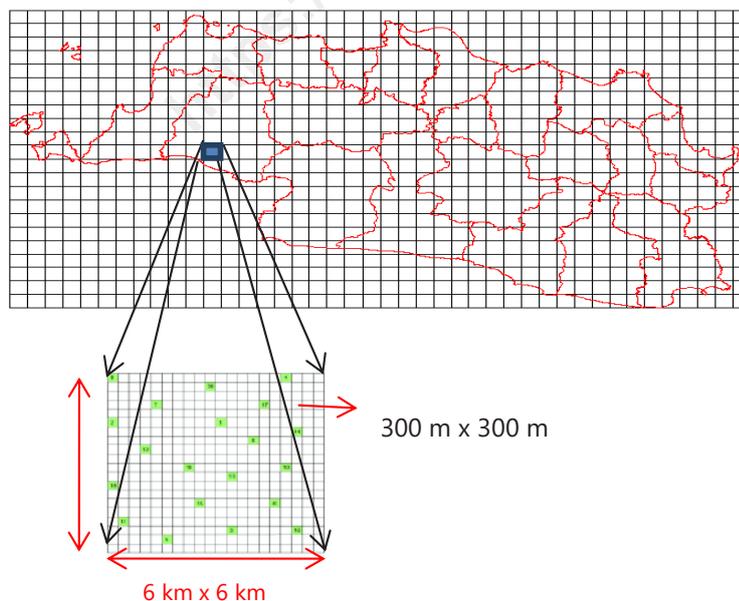
yang berdekatan mempunyai nomor urut yang berurutan, sehingga ambang jarak dapat dicapai (lihat Gambar 4.4).



Gambar 4.4 Ekstraksi dan Penomoran Sampel Segmen

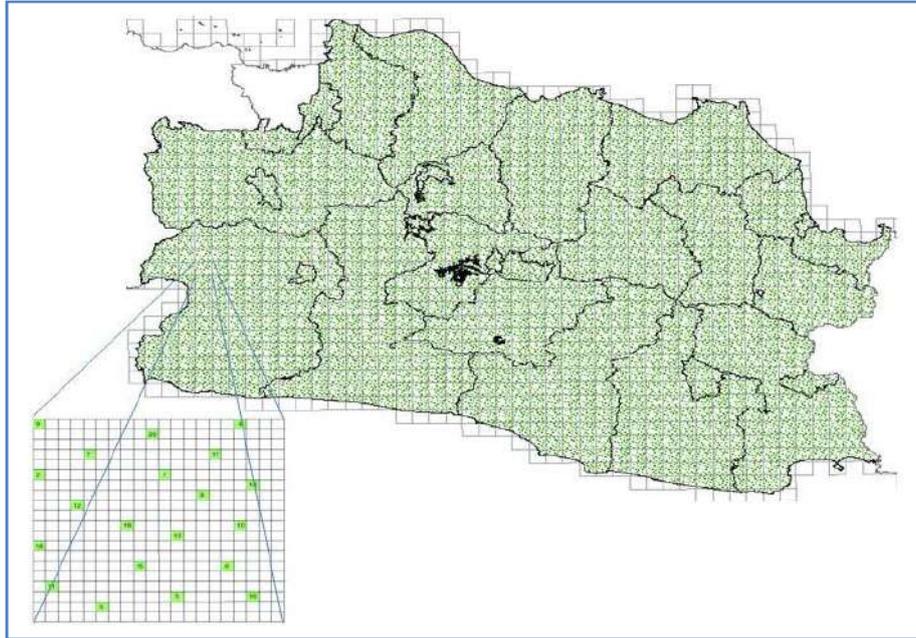
6. Overlay kerangka sampel sawah dengan hasil ekstraksi sampel segmen

Setelah diperoleh model *random sampling* pada blok berukuran 6 km x 6 km, selanjutnya dilakukan pengulangan (replikasi) 20 sampel segmen tersebut pada setiap blok 6 km x 6 km lainnya (lihat Gambar 4.5 dan Gambar 4.6).



Gambar 4.5 Model *Random Sampling* dan Blok dengan Grid 6 km x 6 km





Gambar 4.6 Contoh *Overlay Stratified Random Sampling* dan Kerangka Sawah di Jawa Barat

7. Seleksi sampel segmen

Untuk penyajian estimasi luas panen pada tingkat kecamatan, maka area setiap kecamatan harus diwakili oleh sejumlah sampel segmen yang representatif terhadap populasi. Untuk itu, harus dilakukan penghitungan keterwakilan segmen pada setiap kecamatan. Populasi (banyaknya) segmen suatu poligon masing-masing strata adalah luas lahan menurut strata pada kecamatan (dalam satuan kilometer) dibagi 9 (sembilan) hektare, yang merupakan ukuran segmen 300 m × 300 m, dan dapat ditulis sebagai berikut:

$$N_h = \text{roundup} \left(\frac{\text{Luas poligon}(\text{km}^2)}{9} \right) \quad (1)$$

Jumlah sampel segmen untuk setiap strata ditentukan 1 (satu) persen populasi segmen dalam satu blok, yaitu:

$$n_h = 1\% \times N_h \quad (2)$$

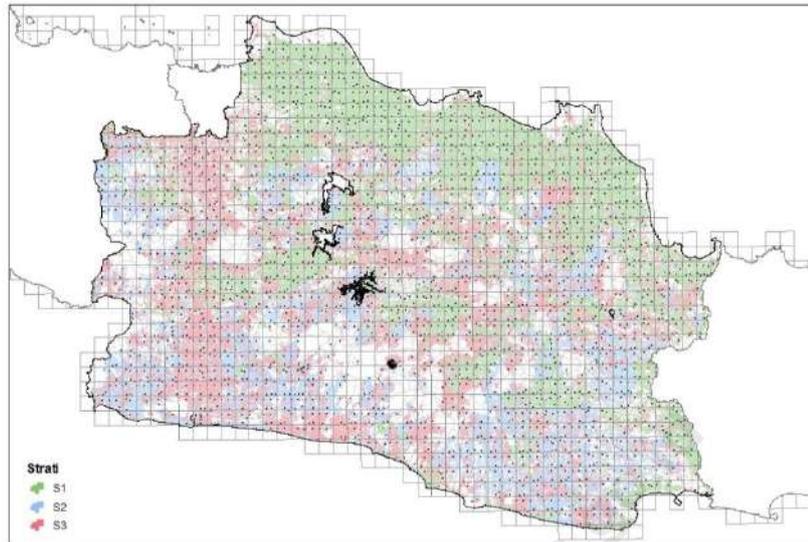
dengan:

N_h : populasi segmen pada strata h ,

n_h : banyaknya sampel segmen pada strata h .



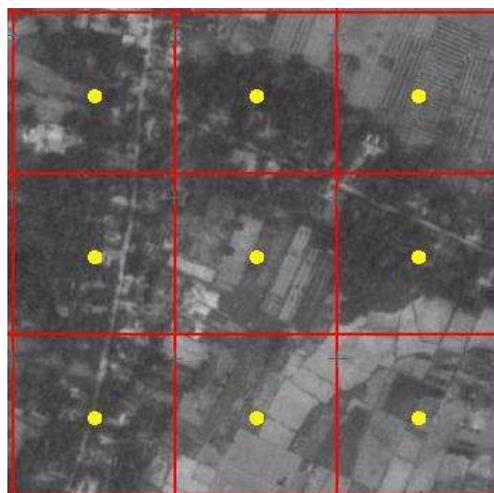
Dengan ketentuan tersebut, maka setiap blok bermuatan 400 segmen akan diwakili oleh 4 (empat) segmen terpilih. Apabila sampel segmen dalam suatu strata di kecamatan tertentu jumlahnya sedikit, sebagai akibat dari luas strata yang sempit, maka kerangka area dalam kecamatan tersebut tidak dilakukan perbedaan antara strata-1, strata-2, dan strata-3.



Gambar 4.7 Contoh Segmen Terpilih Hasil Seleksi di Jawa Barat

8. Pemberian atribut

Untuk memudahkan manajemen data, identifikasi setiap segmen terpilih dilakukan dengan penomoran. Penomoran segmen disesuaikan dengan kode provinsi, kode kabupaten, kode kecamatan, dan nomor urut segmen hasil seleksi per kecamatan. Kode provinsi, kode kabupaten, dan kode kecamatan mengacu pada kode yang selama



Gambar 4.8 Foto Segmen dan 9 (Sembilan) Titik Pengamatan



ini dipakai oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Misal dilakukan pengacakan pemilihan sampel untuk daerah Provinsi Jawa Barat (kode 32), dan jatuh pada Kabupaten Bogor (kode 01), dan Kecamatan Ciawi (kode 100), serta nomor urut segmen kode 02 maka penomoran sampel segmen adalah 320110002.

9. Pembuatan peta-peta yang menunjukkan lokasi segmen

Untuk memudahkan petugas menuju lokasi sampel segmen maka batas-batas fisik di lapangan ini dapat ditentukan dengan menggunakan fasilitas yang diberikan kepada para petugas lapangan seperti peta lingkungan sekitar, peta segmen, dan foto segmen. Pada foto segmen, batas fisik di lapangan dapat dilihat dengan mudah, dan jika diperlukan perangkat *Global Positioning System* (GPS) digunakan dalam penentuan batas-batas koordinat segmen tersebut.

4.2 Fase yang Diamati dalam Survei KSA Padi

Dalam pelaksanaan survei lapangan, petugas memotret fase amatan, dan kemudian mengidentifikasi fase tersebut. Fase amatan dalam pelaksanaan lapangan Survei KSA Padi dikelompokkan menjadi 9 yang dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kenampakan Visual dan Fase Amatan dalam Survei KSA Padi

Kode	Kenampakan Visual	Fase Amatan KSA
(1)	(2)	(3)
1		Vegetatif Awal (V1) Fase tumbuh mulai dari awal tanam sampai anakan maksimum (biasanya berumur 1–35 hari setelah tanam). Ciri-cirinya antara lain terlihat jarak tanam yang jelas, tanaman belum terlalu rimbun, dan masih terlihat tubuh air pada jarak tanam normal.
2		Vegetatif Akhir (V2) Fase tumbuh mulai dari anakan maksimum sampai sebelum keluar malai (35–55 hari setelah tanam). Ciri-cirinya antara lain jarak antartanaman sudah rapat atau tertutup, tanaman sudah tinggi dan rimbun, serta belum terlihat malai (bulir padi).
3		Generatif (G) Fase tumbuh mulai dari keluar malai, pematangan, sampai sebelum panen (biasanya sekitar 55–105 hari setelah tanam).



Lanjutan Tabel 4.1

Kode	Kenampakan Visual	Fase Amatan KSA
(1)	(2)	(3)
4		Panen Fase pada saat padi sedang atau sudah dipanen.
5		Persiapan Lahan Fase di mana lahan mulai diolah untuk persiapan tanam.
6		Potensi Gagal Panen Apabila terjadi serangan OPT (organisme pengganggu tumbuhan) atau bencana, sehingga produksi padi kurang dari 11 persen dibandingkan kondisi normal. Biasanya terlihat dari lahan yang rusak (pecah-pecah, tergenang air, banjir), tanaman rusak terkena hama atau layu (mati), atau lahan secara keseluruhan tidak layak panen.
7		Lahan Pertanian Bukan Padi Areal lahan pertanian yang tidak dibudidayakan untuk tanaman padi. Lahan ini biasanya ditanami tanaman selain padi.
8		Bukan Lahan Pertanian Apabila titik pengamatan jatuh pada areal bukan lahan pertanian, misalnya pemukiman, badan air, jalan, dan lain-lain.
12		Tidak Dapat Diakses Lokasi yang tidak dapat diakses ialah karena masalah perizinan, kondisi sangat berbahaya, atau tidak dapat dilewati.



4.3 Tahapan Pelaksanaan Lapangan

Dalam Survei KSA, pelaksanaan lapangan merupakan bagian yang paling penting karena akan menentukan tingkat keakuratan estimasi dan peramalan produksi padi. Pengamatan segmen dilakukan pada 7 (tujuh) hari terakhir di bulan pengamatan. Tahapan yang harus dilalui oleh petugas pencacah (PCS) dalam pelaksanaan survei adalah:

1. Melakukan persiapan sebelum menuju lokasi pengamatan. Pada tahap persiapan, petugas pencacah berkoordinasi dengan pengawas terkait jumlah beban tugas dan lokasi pengamatan.
2. Petugas pengawas (PMS) memberikan arahan kepada PCS terkait letak geografis dari lokasi pengamatan fase tumbuh padi berdasarkan daftar sampel segmen.
3. PCS melihat posisi segmen pada aplikasi Survei KSA Padi yang menjadi tanggung jawabnya. PCS harus memperhatikan lokasi sampel segmen yang akan dituju, nama desa dan letaknya, serta tampilan-tampilan yang ada dalam peta (misalnya jalan, pemukiman, persawahan, sungai, dan lain-lain).
4. Selanjutnya, PCS menentukan jalan terbaik menuju ke lokasi segmen tersebut dan kemudian melakukan kunjungan ke lokasi sampel segmen dengan membawa perangkat *Android* yang sudah *ter-login* pada aplikasi Survei KSA Padi.
5. Melakukan observasi pada 9 titik pengamatan di setiap segmen.
 - Jika titik pengamatan berupa lahan pertanian, maka pengamatan harus dilakukan pada radius 10 m dari pusat titik amatan, dan konsisten berada di titik amatan yang sama pada pengamatan periode selanjutnya.
 - Jika titik pengamatan berupa lahan pertanian tetapi tidak dapat diakses, PCS harus melapor ke PMS dengan melampirkan foto titik pengamatan.
 - Jika titik pengamatan bukan berupa lahan pertanian dan tidak dapat diakses, PCS dapat melakukan pengamatan di luar radius titik amat tetapi masih di dalam subsegmen.
 - Jika subsegmen tidak dapat diakses atau membahayakan, PCS harus melapor ke PMS dengan melampirkan foto dan keterangan subsegmen tersebut.
6. Melakukan perekaman data di setiap subsegmen (memilih fase tumbuh padi pada titik pengamatan dan mengambil foto pertumbuhan padi pada titik pengamatan).
7. Melakukan pengiriman data dengan menekan tombol kirim. Jika tidak tersedia akses internet, maka PCS dapat tetap melanjutkan perekaman data pada segmen lain yang menjadi tanggung jawabnya, kemudian pengiriman data dapat dilakukan setelah PCS berada di wilayah dengan akses internet. Setelah dilakukan pengiriman data, maka tugas pencacah pada segmen tersebut selesai dan petugas dapat melakukan pengamatan pada segmen berikutnya.



4.4 Metode Estimasi

4.4.1 Estimasi Karakteristik

Pembangunan kerangka sampel didasarkan atas strata dan pemilihan sampel segmen dilakukan per strata, yaitu strata-1 (S1) persawahan irigasi, strata-2 (S2) persawahan tadah hujan, dan strata-3 (S3) tegalan. Dengan demikian, penghitungan luasan dan pengukuran presisinya juga didasarkan atas strata ini. Estimasi data hasil pengamatan dihitung untuk setiap jenis fase pertumbuhan padi (j) dan disajikan pada tingkat kecamatan. Formulasi penduga (*estimator*) untuk keperluan estimasi luasan adalah:

1. Rata-rata proporsi luas tanaman fase pertumbuhan j untuk setiap strata adalah:

$$\bar{p}_{hj} = \frac{1}{n_h} \sum_{i=1}^{n_h} p_{hij} \quad (3)$$

$$p_{hij} = \frac{l_{hij}}{\sum_{j=1}^J l_{hij}}, \quad (4)$$

dengan:

\bar{p}_{hj} : rata-rata proporsi luas tanaman fase pertumbuhan j terhadap total luas segmen pada strata h ,

p_{hij} : proporsi luas tanaman fase pertumbuhan j terhadap total luas segmen ke- i pada strata h ,

n_h : jumlah sampel segmen pada strata h ,

l_{hij} : luas tanaman fase pertumbuhan j pada segmen ke- i strata h

2. Estimasi total luas tanaman fase pertumbuhan j adalah:

$$A_j = \sum_{h=1}^H A_{hj} \quad (5)$$

$$A_{hj} = \sum_{i=1}^{n_h} D_h \bar{p}_{hj} \quad (6)$$

dengan:

A_j : luas tanaman fase pertumbuhan j ,

A_{hj} : luas tanaman fase pertumbuhan j pada strata h ,

D_h : luas wilayah pada strata h ,



3. Estimasi rata-rata proporsi luas tanaman jenis tanaman j pada seluruh strata dihitung berdasarkan rumusan sebagai berikut:

$$\bar{p}_{st.j} = \frac{1}{D} \sum_{h=1}^H D_h \bar{p}_{hj} \quad (7)$$

dengan:

\bar{p}_{hj} : rata-rata proporsi luas tanaman padi jenis fase pertumbuhan j terhadap total luas segmen pada strata h ,

4. Estimasi total luas tanaman padi (A) di suatu kecamatan dihitung dari seluruh strata lahan sawah h dan seluruh jenis fase pertumbuhan padi j adalah:

$$A = \sum_{j=1}^J A_j \quad (8)$$

4.4.2 Estimasi *Sampling Error*

Tingkat presisi hasil estimasi luas tanaman perlu diukur melalui estimasi *sampling error* yaitu *standard error* dan koefisien variasi atau *relative standard error*. *Sampling error* dihitung untuk setiap statistik yang disajikan. Prosedur penghitungan kedua ukuran tersebut sebagai berikut:

1. Estimasi *sampling error* rata-rata proporsi strata h fase pertumbuhan j

Tingkat keragaman data statistik (dalam hal ini statistik yang dihitung adalah rata-rata proporsi) diukur dengan varian dan standar deviasi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\sigma_{\bar{p}_{hj}}^2 = \frac{1}{n_h - 1} \sum_{i=1}^{n_h} (p_{hij} - \bar{p}_{hj})^2 \quad (9)$$

dengan:

$\sigma_{\bar{p}_{hj}}^2$: varians rata-rata proporsi pada strata h .

Sedangkan untuk mengukur simpangan baku atau standar deviasi rata-rata proporsi terhadap nilai tengah pengukuran dilakukan dengan akar kuadrat nilai varian sebagai berikut:

$$\sigma_{\bar{p}_{hj}} = \sqrt{\sigma_{\bar{p}_{hj}}^2} \quad (10)$$

Selain standar deviasi, kita juga mengenal istilah *standard error* (SE) atau kesalahan baku. SE merupakan nilai yang mengukur seberapa tepat nilai rata-rata yang kita peroleh. Dengan kata lain, SE menjawab pertanyaan seberapa dekatkah nilai rata-rata sampel segmen dibandingkan dengan rata-rata populasi. Nilai SE dapat diketahui dengan penghitungan sederhana berikut:



$$SE(\bar{p}_{hj}) = \sqrt{\frac{\sigma_{\bar{p}_{hj}}^2}{n}} \quad (11)$$

Selanjutnya koefisien variasi (CV) diukur untuk mengetahui sejauh mana variasi kesalahan baku terhadap nilai tengah yang dinyatakan dalam persen, dengan rumus sebagai berikut:

$$CV(\%) = \frac{SE(\bar{p}_{hj})}{\bar{p}_{hj}} \times 100 \quad (12)$$

2. Estimasi *sampling error* rata-rata proporsi pada seluruh strata

Varian sampel segmen pada seluruh strata dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\sigma_{\bar{p}_{st.j}}^2 = \frac{1}{D^2} \sum_{h=1}^H D_h^2 \text{Var}(\bar{p}_{hj}) \quad (13)$$

Sedangkan SE dan CV dihitung memakai rumus sebagai berikut:

$$SE(\bar{p}_{st.j}) = \sqrt{\frac{\sigma_{\bar{p}_{st.j}}^2}{n}} \quad (14)$$

$$CV(\bar{p}_{st.j})(\%) = \frac{SE(\bar{p}_{st.j})}{\bar{p}_{st.j}} \times 100 \quad (15)$$

Eurostat di dalam buku yang berjudul *Handbook on precision requirements and variance estimation for ESS household surveys* memberikan penjelasan batasan koefisien variasi (CV) yang digunakan dalam survei yang dilakukan oleh beberapa institusi yang berbeda.

- *At The Italian National Institute of Statistics (ISTAT), coefficients of variation should not exceed 15% for domains and 18% for small domains; when they do, this serves as an indication to use small area estimators. Note that this is just a rule of thumb and that not all domains are equivalent because they are associated with the percentage of the population they represent, and this population can vary.*
- *Statistics Canada applies the following guidelines on Labour Force Survey (LFS) data reliability (Statistics Canada, 2010):*
 - *if the coefficient of variation (CV) ≤ 16.5%, then there are no release restrictions;*
 - *if 16.5% < CV ≤ 33.3%, then the data should be accompanied by a warning (release with caveats);*
 - *If CV > 33.3%, then the data are not recommended for release.*



“Dalam glosarium istilah statistik yang digunakan oleh Lembaga Statistik Internasional (International Statistical Institute), relative standard error (RSE) merupakan istilah yang ekuivalen dengan koefisien variasi (coefficient of variation (CV))” (Eurostat, 2013)



4.5 Estimasi Luas Panen dan Fase Amatan KSA serta Penghitungan Produksi Padi dan Beras

4.5.1 Identifikasi Nilai Amatan

Nilai amatan yang digunakan untuk penghitungan estimasi luas fase amatan/fase tumbuh padi adalah sebagai berikut:

1. V1 : Vegetatif Awal
2. V2 : Vegetatif Akhir
3. G : Generatif
4. P : Panen
5. PL : Persiapan Lahan
6. PS : Potensi Gagal Panen (sebelumnya diistilahkan sebagai Puso)
7. LL : Lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi
8. BS : Bukan Lahan Pertanian
9. P-2: Panen di antara Dua Survei
10. B : Lahan Pertanian yang diberakan (Bera)

Rule dalam tabulasi dan rekapitulasi data amatan dapat dilihat pada Tabel 4.2, dengan penjelasan sebagai berikut:

- **Rule 1:** Jika fase amatan di satu subsegmen adalah V1/PL/LL dan fase amatan subsegmen tersebut pada bulan sebelumnya adalah V2/G, maka terdapat P-2.
- **Rule 2:** Jika fase amatan di satu subsegmen pada dua bulan berturut-turut adalah P, maka nilai amatan dihitung sebagai B.
- **Rule 3:** Jika fase amatan di satu subsegmen adalah P dan fase amatan di subsegmen tersebut pada bulan sebelumnya adalah BUKAN P, maka nilai amatan dihitung sebagai P.
- **Rule 4:** Jika fase amatan di satu subsegmen pada dua bulan berturut-turut adalah PS, maka nilai amatan dihitung sebagai B.



- **Rule 5:** Jika fase amatan di satu subsegmen adalah PS dan fase amatan di subsegmen tersebut pada bulan sebelumnya adalah BUKAN PS, maka nilai amatan dihitung sebagai PS.

Tabel 4.2 Rule Nilai Amatan

No	Fase Amatan		Nilai Amatan
	Bulan Sebelumnya ($t-1$)	Bulan Amatan Berjalan (t)	
(1)	(2)	(3)	(4)
1	V2/G	V1/PL/LL	P-2
2	P	P	B
3	BUKAN P	P	P
4	PS	PS	B
5	BUKAN PS	PS	PS

Jika fase amatan tidak memenuhi kondisi pada rule 1 s.d. 5, maka nilai amatan adalah fase amatan itu sendiri.

Tabel 4.3 menggambarkan contoh hasil amatan selama dua periode di segmen 360203003, 360203004, 360203005, dan 360203006. Hasil penghitungan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.3 Contoh Hasil Amatan

Kode Segmen	Subsegmen									Periode Amatan
	A1	A2	A3	B1	B2	B3	C1	C2	C3	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
360203003	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	$t-1$
360203003	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	t
360203004	PL	P	BS	P	P	BS	P	PS	P	$t-1$
360203004	PL	PL	BS	PL	PL	BS	PL	PL	P	t
360203005	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	$t-1$
360203005	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	t
360203006	PS	PS	PS	V2	PS	PS	V2	PS	PS	$t-1$
360203006	PS	PS	PS	P	PS	PS	P	PS	PS	t

Tabel 4.4 Contoh Hasil Penghitungan Nilai Amatan

Segmen	Fase Tumbuh Padi											Standing Crop	P-2	Total Panen
	V1	V2	G	P	PL	B	PS	LL	BS	Total	Sawah			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
360203003	0	0	0	0	0	0	0	0	9	9	0	0	0	0
360203004	0	0	0	0	6	1	0	0	2	9	7	0	0	0
360203005	0	0	0	0	0	0	0	0	9	9	0	0	0	0
360203006	0	0	0	2	0	7	0	0	0	9	9	0	0	2



Penghitungannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai amatan segmen 360203003 adalah BS
2. Pada segmen 360203004, subsegmen C3 = P, tetapi karena fase amatan bulan sebelumnya adalah P, maka nilai amatan subsegmen C3 adalah B
3. Nilai amatan untuk segmen 360203005 yaitu BS
4. Segmen 360203006, subsegmen A1, A2, A3, B2, B3, C2, C3=PS, tetapi karena fase amatan sebelumnya juga PS, maka nilai amatan untuk masing-masing subsegmen adalah B
5. $Standing\ Crop = V1 + V2 + G$
6. Panen Antar Dua Survei (P-2) = Jumlah P-2 sesuai dengan *rule* pada Tabel 4.2
7. Total Panen = P + (P-2)

4.5.2 Penghitungan Proporsi

Penghitungan proporsi nilai amatan adalah sebagai berikut:

1. Proporsi masing-masing nilai amatan yaitu banyak nilai amatan dibagi dengan 9 (jumlah subsegmen), lihat persamaan nomor (4)
2. Dihitung berdasarkan strata
3. Rata-rata proporsi yaitu jumlah nilai proporsi masing-masing strata dibagi jumlah segmen yang datanya masuk dalam kelompok strata, lihat persamaan nomor (3)
4. Hasil penghitungan proporsi dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Contoh Penghitungan Proporsi

Strata-1 dan Strata-2														
Segmen	Fase Tumbuh Padi										Sawah	Standing Crop	P-2	Total Panen
	V1	V2	G	P	PL	B	PS	LL	BS	Total				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
360203004	0,00	0,00	0,00	0,00	0,67	0,11	0,00	0,00	0,22	1,00	0,78	0,00	0,00	0,00
360203006	0,00	0,00	0,00	0,22	0,00	0,78	0,00	0,00	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,22
Rata-rata Proporsi	0,00	0,00	0,00	0,11	0,33	0,44	0,00	0,00	0,11	1,00	0,89	0,00	0,00	0,11
Strata-3														
Segmen	Fase Tumbuh Padi										Sawah	Standing Crop	P-2	Total Panen
	V1	V2	G	P	PL	B	PS	LL	BS	Total				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
360203003	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00
360203005	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rata-rata Proporsi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00

4.5.3 Penghitungan Luas Panen dan Fase Amatan Lainnya

Penghitungan luas fase tumbuh menurut strata adalah dengan mengalikan rata-rata proporsi dengan luas lahan pada masing-masing strata. Luas lahan menurut strata yang digunakan sebagai pengali tersebut berasal dari Luas Lahan Baku Sawah (LBS) Tahun 2019 untuk strata-1 dan strata-2, sedangkan luas lahan strata-3 (luas tegalan/ladang) berasal dari luas panen padi ladang hasil Pendataan Statistik Pertanian Komoditas Padi (SP Padi) Tahun 2019–2021. Luas Lahan Baku Sawah Tahun 2019 diperoleh dari Kementerian ATR/BPN berdasarkan Keputusan Menteri ATR/Kepala BPN No. 686/SK-PG.03.03/XII/2019, tanggal 17 Desember 2019, tentang Penetapan Luas Lahan Baku Sawah Nasional Tahun 2019 yaitu sebesar 7.463.948 hektare.

Dalam penghitungan luas panen, estimasi luas panen total merupakan hasil penjumlahan dari luas panen pada saat periode pengamatan dan luas panen di antara dua survei. Luas panen pada periode berjalan diperoleh dari luas tanaman padi yang sudah dipanen pada bulan pengamatan yang dihitung berdasarkan fase amatan P (panen) dengan syarat fase amatan pada periode sebelumnya bukan P (panen). Sementara itu, luas panen di antara dua survei adalah perkiraan dari luas tanaman padi yang dipanen di antara dua bulan pengamatan dengan syarat jika fase amatan pada bulan pengamatan adalah V1/PL/LL, dan fase amatan pada periode survei sebelumnya adalah V2 atau G.

Penghitungan luas dapat dilihat kembali pada persamaan (6). Tabel 4.6 merupakan contoh luas lahan menurut strata dan Tabel 4.7 menunjukkan hasil luas fase tumbuh menurut strata.

Tabel 4.6 Contoh Luas Lahan Menurut Strata

No	Jenis Stratifikasi	Luas Lahan yang Dihitung (Ha)
(1)	(2)	(3)
1	Strata-1 dan Strata-2	351,00
2	Strata-3	1.575,00
	Jumlah	1.926,00

Tabel 4.7 Contoh Luas Fase Tumbuh Menurut Strata

No	Jenis Stratifikasi	Fase Tumbuh Padi													
		V1	V2	G	P	PL	B	PS	LL	BS	Total	Sawah	Standing Crop	P-2	Total Panen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1	S-1 dan S-2	0	0	0	39	117	156	0	0	39	351	312	0	0	39
2	S-3	0	0	0	0	0	0	0	0	1.575	1.575	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	0	39	117	156	0	0	1.614	1.926	312	0	0	39



“Penghitungan luas panen dan luas fase amatan lainnya pada KSA Padi dilakukan dengan mempertimbangkan nilai amatan periode sebelumnya, hal tersebut untuk menangkap fase bera (B) dan panen antara dua survei (P-2)”



- Data luas panen padi hasil KSA yang disajikan di dalam laporan ini merupakan luas panen bersih.
- Luas panen bersih diperoleh dari luas panen kotor dikali dengan konversi galengan (untuk padi sawah).
- Data konversi galengan yang digunakan merupakan data konversi galengan hasil Survei Sosial Ekonomi dan Pertanian tahun 1969/1970.

4.5.4 Penghitungan Produksi Padi dan Beras

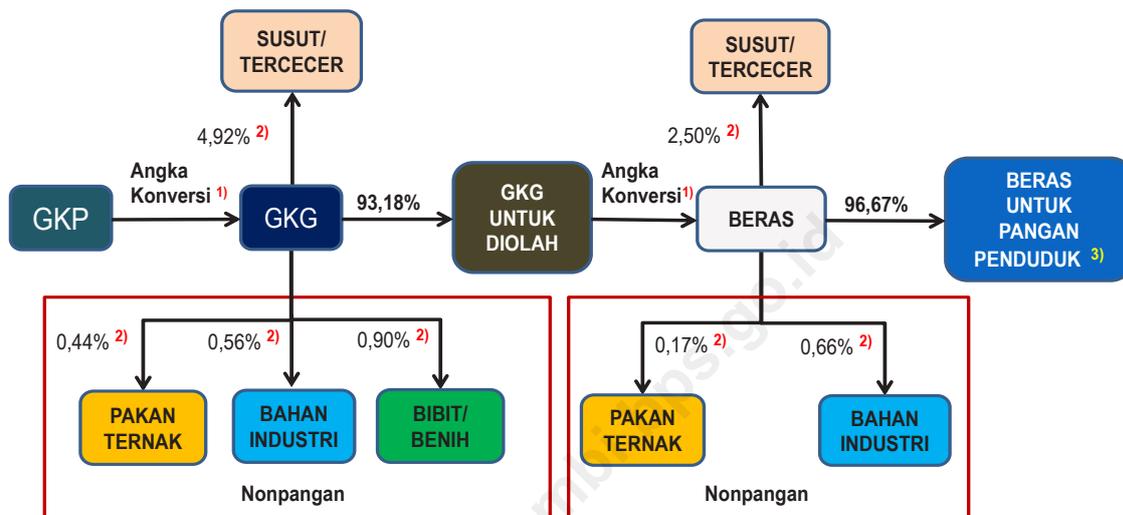
Produksi padi dihitung dengan metode yang mengintegrasikan dua sistem pengumpulan data, yaitu Survei KSA untuk mendapatkan luas panen dan Survei Ubinan untuk mendapatkan produktivitas (hasil per hektare). Survei KSA dilakukan dengan periode pendataan setiap bulan (bulanan), sedangkan Survei Ubinan dilakukan dengan periode pendataan 4 bulanan (*subround*). Dengan demikian, penghitungan produksi padi merupakan perkalian antara luas panen bersih (setelah konversi galengan) dengan produktivitas (hasil per hektare).

Sementara itu, produksi beras diperoleh dari hasil konversi produksi padi menjadi beras dengan menggunakan angka konversi gabah ke beras dan mempertimbangkan proporsi gabah dan beras yang susut/tercecer dan untuk penggunaan nonpangan. Angka konversi gabah ke beras diperoleh dari Survei Konversi Gabah ke Beras tahun 2018 (level provinsi), sedangkan angka konversi susut/tercecer dan penggunaan nonpangan diperoleh dari Neraca Bahan Makanan (NBM) 2018–2020 (level nasional). Publikasi NBM tersebut diterbitkan oleh Badan Pangan Nasional (sebelumnya diterbitkan oleh Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian). Penghitungan produksi padi dan beras yang disajikan pada publikasi ini dilakukan di level kabupaten/kota.



4.5.5 Alur Konversi dari Gabah Kering Panen (GKP) ke Gabah Kering Giling (GKG) dan Konversi dari GKG ke Beras

Penghitungan konversi gabah menjadi beras memerlukan angka konversi GKP ke GKG dan angka konversi GKG ke beras. Angka konversi ini diperoleh dari Survei Konversi Gabah ke Beras (SKGB) tahun 2018. Angka tersebut bervariasi antarprovinsi. Selain itu, penghitungan produksi beras juga memperhitungkan proporsi gabah dan beras yang susut/tercecer, serta digunakan untuk penggunaan non-pangan. Gambar 4.9 menyajikan alur konversi gabah hingga menjadi beras untuk pangan penduduk



Gambar 4.9 Alur Konversi Gabah Menjadi Beras

Catatan:

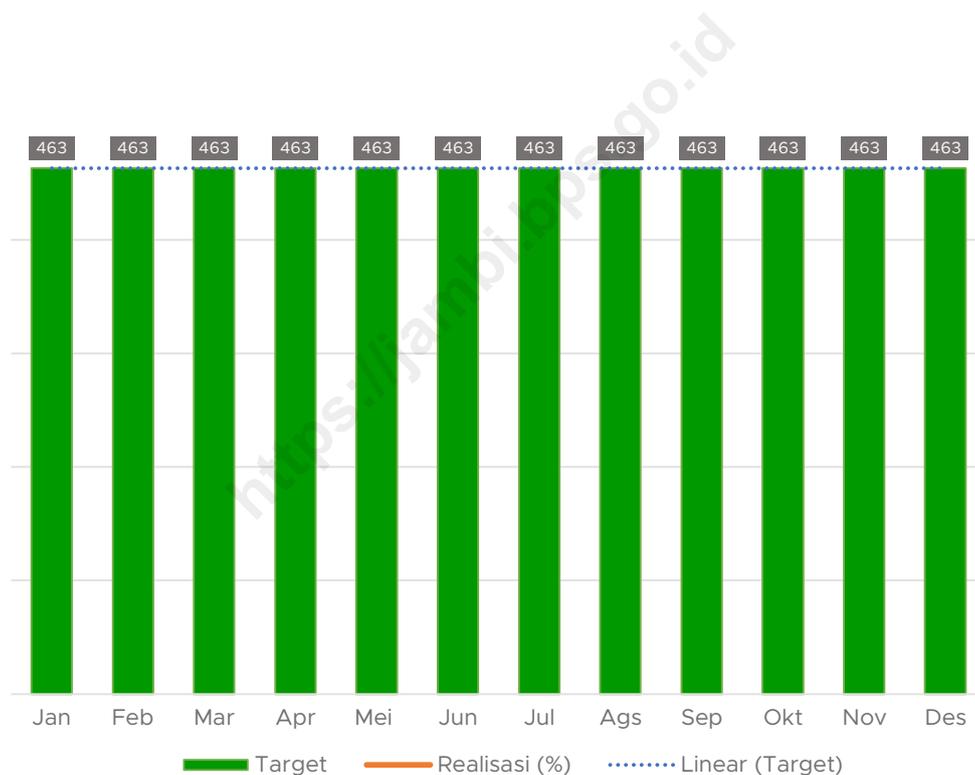
1. Survei Konversi Gabah ke Beras tahun 2018 (angka bervariasi antarprovinsi)
2. Konversi yang digunakan dalam penghitungan NBM/Neraca Bahan Makanan (Bahan Ketahanan Pangan-Kementan)
Konversi susut/tercecer gabah pada NBM 2016-2018 sebesar 5,40% diperbaharui menjadi 4,92% pada NBM 2018-2020. Sehingga Konversi GKG ke GKG Untuk Diolah berubah dari 92,70% menjadi 93,18%
3. Beras untuk pangan penduduk mencakup pangan rumah tangga dan nonrumah tangga, seperti hotel, restoran, dan catering



4.6 Realisasi Sampel Segmen KSA Padi 2024

Survei KSA Padi 2024 dilaksanakan di Provinsi Jambi. Tidak terdapat perbedaan jumlah sampel segmen dari Januari hingga Desember 2024. Pada Januari 2024, target sampel segmen KSA adalah sebanyak 463 segmen, dan jumlah targetnya pun sampai Desember 2024 tetap sama yaitu 463 segmen, target sampel segmen KSA 463 segmen yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Secara umum, realisasi sampel segmen yang berhasil diamati pada 2024 setiap bulannya selalu 100%. Secara rata-rata, capaian sampel segmen KSA Padi yang berhasil diamati selama 2023 adalah sebesar 100%.



Gambar 4.10 Realisasi Sampel Segmen Survei KSA Padi, 2024





DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian. 2020. *Analisis Ketersediaan Pangan: Neraca Bahan Makanan Provinsi Jambi 2018–2020*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Booklet Sakernas Agustus 2024, Vol. 7 No. 2*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . 2025. *Berita Resmi Statistik Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Jambi 2024 (Angka Tetap)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . 2025. *Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Triwulan IV 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . 2020. *Pedoman Pelaksanaan Pencacahan Survei KSA 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . 2018. *Pedoman Teknis Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . 2018. *Pedoman Pengumpulan Data Survei Ubinan Tanaman Pangan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . 2018. *Konversi Gabah ke Beras Tahun 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Eurostat. 2013. *Handbook on Precision Requirements and Variance Estimation for ESS Households Surveys*. Luxembourg: European Union.
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang. *Keputusan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 686/SK-PG.03.03/XII/2019 tentang Penetapan Luas Lahan Baku Sawah Nasional Tahun 2019*.
- Suryanto, P., Aryono, W. B., & Sambas, M. S. 2006. *Model Bera dalam Sistem Agroforestri (Fallow Land Model in Agroforestry Systems)*. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, XII(2), 15–26.





LAMPIRAN

<https://jambiops.go.id>



Lampiran 1 Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	1.242	1.430	1.144	939
Merangin	218	574	1.313	302
Sarolangun	122	191	275	214
Batang Hari	-	58	-	-
Muaro Jambi	32	466	101	506
Tanjung Jabung Timur	15	375	807	2.487
Tanjung Jabung Barat	-	102	719	37
Tebo	165	-	294	115
Bungo	417	188	232	271
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	386	438	271	479
Provinsi Jambi	2.597	3.821	5.156	5.351

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 1

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	1.417	1.931	1.195	2.353
Merangin	268	778	30	36
Sarolangun	465	312	-	179
Batang Hari	27	-	-	572
Muaro Jambi	-	-	-	536
Tanjung Jabung Timur	449	27	-	30
Tanjung Jabung Barat	129	2.265	1.739	886
Tebo	152	164	22	576
Bungo	649	555	158	89
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	342	457	569	237
Provinsi Jambi	3.898	6.488	3.713	5.494



Lanjutan Lampiran 1

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)				
	September	Oktober	November	Desember	Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Kerinci	610	779	1,671	1,622	16,332
Merangin	1,067	292	133	494	5,505
Sarolangun	258	639	109	664	3,428
Batang Hari	1,177	2,777	391	68	5,069
Muaro Jambi	573	1,562	1,259	738	5,773
Tanjung Jabung Timur	1,372	882	341	119	6,903
Tanjung Jabung Barat	9	-	28	32	5,946
Tebo	1,576	298	179	7	3,548
Bungo	253	146	370	279	3,607
Kota Jambi	5	229	103	3	341
Kota Sungai Penuh	174	676	854	289	5,173
Provinsi Jambi	7.074	8.281	5.438	4.315	61,626



Lampiran 2 Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	1.450	814	1.137	798
Merangin	273	828	1.467	314
Sarolangun	453	479	71	90
Batang Hari	31	112	75	-
Muaro Jambi	250	485	42	250
Tanjung Jabung Timur	-	283	2.526	1.107
Tanjung Jabung Barat	16	464	347	38
Tebo	351	445	154	190
Bungo	598	698	656	111
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	409	242	274	388
Provinsi Jambi	3.831	4.851	6.749	3.287

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 2

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	1.827	2.163	1.939	1.541
Merangin	192	90	526	5
Sarolangun	134	270	348	49
Batang Hari	-	395	275	875
Muaro Jambi	48	508	728	288
Tanjung Jabung Timur	212	-	64	36
Tanjung Jabung Barat	949	2.206	1.401	199
Tebo	390	163	-	18
Bungo	531	375	367	127
Kota Jambi	9	-	-	8
Kota Sungai Penuh	431	529	1.080	370
Provinsi Jambi	4.724	6.699	6.727	3.517



Lanjutan Lampiran 2

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)				
	September	Oktober	November	Desember	Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Kerinci	1.128	1.489	332	1.038	15.655
Merangin	811	817	120	494	5.936
Sarolangun	82	783	455	143	3.356
Batang Hari	2.118	1.195	-	-	5.076
Muaro Jambi	694	1.051	287	351	4.984
Tanjung Jabung Timur	575	987	-	-	5.792
Tanjung Jabung Barat	64	67	16	55	5.821
Tebo	1.758	545	227	10	4.254
Bungo	133	530	500	693	5.319
Kota Jambi	91	200	29	-	335
Kota Sungai Penuh	209	187	331	258	4.707
Provinsi Jambi	7.663	7.850	2.297	3.043	61.237

<https://jambi.bps.go.id>



Lampiran 3 Perbandingan Luas Panen Padi 2024 terhadap Luas Panen 2023 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)			
	2023	2024	Perkembangan	
			Absolut (Kol. [3] - Kol. [2])	Relatif (%) (Kol. [4] x 100/ Kol. [2])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	15.655	16.332	677	4,33
Merangin	5.936	5.505	-430	-7,25
Sarolangun	3.356	3.428	72	2,14
Batang Hari	5.076	5.069	-7	-0,15
Muaro Jambi	4.984	5.773	789	15,83
Tanjung Jabung Timur	5.792	6.903	1.111	19,19
Tanjung Jabung Barat	5.821	5.946	125	2,14
Tebo	4.254	3.548	-705	-16,58
Bungo	5.319	3.607	-1.712	-32,19
Kota Jambi	335	341	5	1,52
Kota Sungai Penuh	4.707	5.173	466	9,90
Provinsi Jambi	61.237	61.626	389	0,64



Lampiran 4 Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ton GKG), 2024

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	6.671	7.683	6.145	5.047
Merangin	788	2.084	4.850	1.107
Sarolangun	516	744	1.108	885
Batang Hari	-	236	-	-
Muaro Jambi	112	1.620	352	1.759
Tanjung Jabung Timur	53	1.299	2.806	8.631
Tanjung Jabung Barat	-	552	3.881	202
Tebo	819	-	1.458	569
Bungo	1.516	682	842	991
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	2.292	2.602	1.612	2.845
Provinsi Jambi	12.769	17.500	23.056	22.035

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 4

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	7.485	10.185	6.309	12.427
Merangin	1.129	3.311	128	151
Sarolangun	2.046	1.374	-	789
Batang Hari	138	-	-	2.899
Muaro Jambi	-	-	-	2.547
Tanjung Jabung Timur	1.881	111	-	128
Tanjung Jabung Barat	589	10.351	7.949	4.048
Tebo	662	715	96	2.509
Bungo	3.407	2.958	844	476
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	2.113	2.822	3.514	1.467
Provinsi Jambi	19.450	31.828	18.840	27.440

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 4

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)				
	September	Oktober	November	Desember	Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Kerinci	3.240	4.132	8.872	8.594	86.791
Merangin	4.140	1.132	486	1.809	21.116
Sarolangun	1.033	2.546	432	2.636	14.111
Batang Hari	4.245	10.014	1.411	244	19.186
Muaro Jambi	1.815	4.945	3.987	2.338	19.475
TanjungJabung Timur	6.031	3.879	1.498	522	26.838
Tanjung Jabung Barat	34	-	106	121	27.832
Tebo	7.328	1.386	833	31	16.406
Bungo	1.008	576	1.461	1.104	15.865
Kota Jambi	20	960	432	13	1.425
Kota Sungai Penuh	1.111	4.312	5.443	1.845	31.977
Provinsi Jambi	30.005	33.883	24.961	19.257	281.022



Lampiran 5 Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ton GKG), 2023

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	7.442	4.178	5.840	4.102
Merangin	1.078	3.272	5.769	1.241
Sarolangun	1.735	1.842	279	357
Batang Hari	136	499	334	-
Muaro Jambi	1.064	2.060	177	1.064
Tanjung Jabung Timur	-	1.065	9.516	4.160
Tanjung Jabung Barat	71	2.041	1.527	166
Tebo	1.516	1.921	666	822
Bungo	2.268	2.647	2.505	422
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	2.450	1.446	1.637	2.320
Provinsi Jambi	17.761	20.972	28.250	14.654



Lanjutan Lampiran 5

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	9.442	11.169	10.012	7.962
Merangin	898	421	2.142	23
Sarolangun	517	1.041	1.341	197
Batang Hari	-	1.679	1.168	3.717
Muaro Jambi	161	1.704	2.441	966
Tanjung Jabung Timur	844	-	256	142
Tanjung Jabung Barat	3.912	9.089	5.771	821
Tebo	1.797	749	-	84
Bungo	2.534	1.787	1.740	552
Kota Jambi	41	-	-	34
Kota Sungai Penuh	2.789	3.426	6.996	2.397
Provinsi Jambi	22.935	31.066	31.868	16.896



Lanjutan Lampiran 5

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)				
	September	Oktober	November	Desember	Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Kerinci	5.991	7.909	1.759	5.502	81.309
Merangin	3.315	3.118	440	2.008	23.725
Sarolangun	341	3.282	1.903	599	13.434
Batang Hari	8.281	4.670	-	-	20.484
Muaro Jambi	2.429	3.679	1.003	1.230	17.978
Tanjung Jabung Timur	2.548	4.372	-	-	22.904
Tanjung Jabung Barat	211	222	53	181	24.065
Tebo	8.339	2.583	1.077	48	19.603
Bungo	556	2.217	2.092	2.907	22.228
Kota Jambi	361	795	114	-	1.345
Kota Sungai Penuh	1.146	1.026	1.819	1.414	28.866
Provinsi Jambi	33.519	33.872	10.261	13.888	275.941



Lampiran 6 Perbandingan Produksi Padi 2024 terhadap Produksi Padi 2023 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)			
	2023	2024	Perkembangan	
			Absolut (Kol. [3] - Kol. [2])	Relatif (%) (Kol. [4] x 100/ Kol. [2])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	81.309	86.791	5.482	6,74
Merangin	23.725	21.116	-2.610	-11,00
Sarolangun	13.434	14.111	677	5,04
Batang Hari	20.484	19.186	-1.298	-6,34
Muaro Jambi	17.978	19.475	1.497	8,33
Tanjung Jabung Timur	22.904	26.838	3.934	17,17
Tanjung Jabung Barat	24.065	27.832	3.767	15,65
Tebo	19.603	16.406	-3.196	-16,31
Bungo	22.228	15.865	-6.363	-28,63
Kota Jambi	1.345	1.425	81	6,00
Kota Sungai Penuh	28.866	31.977	3.111	10,78
Provinsi Jambi	275.941	281.022	5.081	1,84

<https://jambi.bps.go.id>



Lampiran 7 Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ton beras), 2024

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	3.859	4.444	3.555	2.920
Merangin	456	1.205	2.806	641
Sarolangun	299	430	641	512
Batang Hari	-	136	-	-
Muaro Jambi	65	937	204	1.018
Tanjung Jabung Timur	31	751	1.623	4.993
Tanjung Jabung Barat	-	319	2.245	117
Tebo	474	-	844	329
Bungo	877	395	487	573
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	1.326	1.505	933	1.646
Provinsi Jambi	7.386	10.123	13.337	12.747



Lanjutan Lampiran 7

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	4.330	5.892	3.650	7.189
Merangin	653	1.915	74	88
Sarolangun	1.184	795	-	457
Batang Hari	80	-	-	1.677
Muaro Jambi	-	-	-	1.473
Tanjung Jabung Timur	1.088	64	-	74
Tanjung Jabung Barat	341	5.988	4.598	2.341
Tebo	383	414	55	1.451
Bungo	1.971	1.711	488	275
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	1.222	1.632	2.033	848
Provinsi Jambi	11.251	18.411	10.898	15.873



Lanjutan Lampiran 7

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)				
	September	Oktober	November	Desember	Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Kerinci	1.874	2.390	5.132	4.971	50.206
Merangin	2.395	655	281	1.046	12.215
Sarolangun	597	1.473	250	1.525	8.163
Batang Hari	2.456	5.793	816	141	11.098
Muaro Jambi	1.050	2.861	2.306	1.353	11.266
Tanjung Jabung Timur	3.489	2.244	867	302	15.525
Tanjung Jabung Barat	20	-	61	70	16.100
Tebo	4.239	802	482	18	9.491
Bungo	583	333	845	639	9.178
Kota Jambi	12	555	250	8	825
Kota Sungai Penuh	643	2.494	3.148	1.067	18.498
Provinsi Jambi	17.357	19.600	14.439	11.140	162.564



Lampiran 8 Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ton beras), 2023

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	4.305	2.417	3.378	2.373
Merangin	624	1.893	3.337	718
Sarolangun	1.004	1.066	161	206
Batang Hari	79	289	193	-
Muaro Jambi	616	1.192	102	615
Tanjung Jabung Timur	-	616	5.505	2.406
Tanjung Jabung Barat	41	1.181	883	96
Tebo	877	1.112	385	475
Bungo	1.312	1.531	1.449	244
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	1.418	837	947	1.342
Provinsi Jambi	10.274	12.132	16.342	8.477

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 8

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	5.462	6.461	5.792	4.606
Merangin	520	244	1.239	13
Sarolangun	299	602	776	114
Batang Hari	-	971	676	2.150
Muaro Jambi	93	985	1.412	559
Tanjung Jabung Timur	488	-	148	82
Tanjung Jabung Barat	2.263	5.258	3.338	475
Tebo	1.039	433	-	49
Bungo	1.466	1.034	1.007	319
Kota Jambi	23	-	-	20
Kota Sungai Penuh	1.613	1.982	4.047	1.387
Provinsi Jambi	13.267	17.971	18.435	9.774



Lanjutan Lampiran 8

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)				
	September	Oktober	November	Desember	Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Kerinci	3.466	4.575	1.018	3.183	47.035
Merangin	1.918	1.803	255	1.161	13.724
Sarolangun	197	1.899	1.101	346	7.771
Batang Hari	4.790	2.702	-	-	11.849
Muaro Jambi	1.405	2.128	580	711	10.400
Tanjung Jabung Timur	1.474	2.529	-	-	13.250
Tanjung Jabung Barat	122	128	31	105	13.921
Tebo	4.824	1.494	623	28	11.340
Bungo	322	1.282	1.210	1.682	12.858
Kota Jambi	209	460	66	-	778
Kota Sungai Penuh	663	593	1.052	818	16.698
Provinsi Jambi	19.390	19.594	5.936	8.034	159.625



Lampiran 9 Perbandingan Produksi Beras 2024 terhadap Produksi Beras 2023 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)			
	2023	2024	Perkembangan	
			Absolut (Kol. [3] - Kol. [2])	Relatif (%) (Kol. [4] x 100/ Kol. [2])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	47.035	50.206	3.171	6,74
Merangin	13.724	12.215	-1.510	-11,00
Sarolangun	7.771	8.163	391	5,04
Batang Hari	11.849	11.098	-751	-6,34
Muaro Jambi	10.400	11.266	866	8,33
Tanjung Jabung Timur	13.250	15.525	2.276	17,17
Tanjung Jabung Barat	13.921	16.100	2.179	15,65
Tebo	11.340	9.491	- 1.849	-16,31
Bungo	12.858	9.178	- 3.681	-28,63
Kota Jambi	778	825	47	6,00
Kota Sungai Penuh	16.698	18.498	1.800	10,78
Provinsi Jambi	159.625	162.564	2.939	1,84



Lampiran 10 Luas Tanaman Berdiri (*Standing Crop*) Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman Berdiri (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	4.709	5.547	5.712	5.668
Merangin	2.350	2.584	1.381	1.131
Sarolangun	716	1.243	1.108	858
Batang Hari	58	27	27	27
Muaro Jambi	672	757	506	-
Tanjung Jabung Timur	3.632	3.767	2.905	451
Tanjung Jabung Barat	955	1.455	3.746	4.202
Tebo	420	561	453	338
Bungo	821	1.176	1.591	1.362
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	1.581	1.564	1.974	1.600
Provinsi Jambi	15.914	18.681	19.403	15.639

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 10

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman Berdiri (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	5.895	4.518	5.135	4.218
Merangin	890	1.275	1.341	2.004
Sarolangun	491	513	995	957
Batang Hari	150	3.284	4.846	4.299
Muaro Jambi	202	1.285	3.092	2.936
Tanjung Jabung Timur	42	1.821	2.061	2.133
Tanjung Jabung Barat	4.895	2.636	894	36
Tebo	501	2.404	2.892	2.502
Bungo	838	491	479	828
Kota Jambi	-	88	318	340
Kota Sungai Penuh	1.453	1.551	2.001	2.139
Provinsi Jambi	15.356	19.867	24.053	22.391



Lanjutan Lampiran 10

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman Berdiri (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	4.965	5.824	4.967	4.874
Merangin	1.318	1.373	2.687	2.717
Sarolangun	1.035	700	1.076	1.069
Batang Hari	3.191	361	119	289
Muaro Jambi	2.493	1.079	716	839
Tanjung Jabung Timur	1.064	498	2.087	3.795
Tanjung Jabung Barat	27	69	347	984
Tebo	519	178	146	723
Bungo	898	1.216	1.376	1.276
Kota Jambi	333	106	2	-
Kota Sungai Penuh	2.339	1.864	1.496	1.749
Provinsi Jambi	18.183	13.269	15.018	18.315



Lampiran 11 Luas Tanaman Berdiri (*Standing Crop*) Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman Berdiri (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	4.153	6.059	7.208	7.493
Merangin	2.742	2.010	1.072	767
Sarolangun	425	321	754	738
Batang Hari	187	75	429	802
Muaro Jambi	707	255	335	736
Tanjung Jabung Timur	4.050	3.811	1.422	335
Tanjung Jabung Barat	1.376	2.454	3.869	4.528
Tebo	777	697	744	553
Bungo	1.545	1.356	1.187	1.333
Kota Jambi	9	9	9	9
Kota Sungai Penuh	1.519	1.715	2.372	2.358
Provinsi Jambi	17.490	18.762	19.402	19.652

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 11

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman Berdiri (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	6.186	5.110	4.469	3.901
Merangin	578	1.455	1.582	2.413
Sarolangun	666	560	967	1.356
Batang Hari	2.739	4.032	4.209	3.313
Muaro Jambi	1.169	2.075	1.999	2.042
Tanjung Jabung Timur	72	1.512	1.687	1.583
Tanjung Jabung Barat	3.806	1.636	477	468
Tebo	268	1.936	2.359	2.562
Bungo	913	686	930	1.302
Kota Jambi	25	167	316	319
Kota Sungai Penuh	2.103	1.933	1.313	1.350
Provinsi Jambi	18.526	21.101	20.308	20.609

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 11

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman Berdiri (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	4.073	3.836	4.551	5.421
Merangin	2.114	1.343	1.514	2.264
Sarolangun	1.504	782	560	611
Batang Hari	1.195	-	58	58
Muaro Jambi	1.592	589	324	719
Tanjung Jabung Timur	1.135	1.314	2.390	3.466
Tanjung Jabung Barat	378	124	279	875
Tebo	804	494	267	561
Bungo	1.856	1.694	1.312	979
Kota Jambi	228	29	-	-
Kota Sungai Penuh	1.536	1.871	1.998	2.007
Provinsi Jambi	16.414	12.074	13.253	16.959



Lampiran 12 Luas Fase Vegetatif Awal Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Awal (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	1.246	2.602	2.551	1.361
Merangin	1.076	987	313	95
Sarolangun	228	726	145	-
Batang Hari	-	27	-	-
Muaro Jambi	32	16	-	-
Tanjung Jabung Timur	269	53	-	-
Tanjung Jabung Barat	118	674	3.278	941
Tebo	305	215	186	44
Bungo	322	628	677	85
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	396	511	709	304
Provinsi Jambi	3.990	6.439	7.859	2.830

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 12

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Awal (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	1.956	605	2.166	2.048
Merangin	27	1.209	277	743
Sarolangun	98	416	481	167
Batang Hari	150	3.009	1.450	40
Muaro Jambi	202	779	1.802	316
Tanjung Jabung Timur	15	1.779	363	151
Tanjung Jabung Barat	904	41	-	27
Tebo	315	2.347	495	263
Bungo	125	199	146	480
Kota Jambi	-	88	225	24
Kota Sungai Penuh	255	615	1.140	460
Provinsi Jambi	4.046	11.088	8.545	4.722



Lanjutan Lampiran 12

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Awal (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	1.537	1.899	1.151	1.843
Merangin	603	654	1.652	598
Sarolangun	320	293	432	472
Batang Hari	31	–	58	201
Muaro Jambi	32	–	637	202
Tanjung Jabung Timur	25	418	2.013	2.074
Tanjung Jabung Barat	–	42	330	646
Tebo	–	–	146	678
Bungo	528	528	558	391
Kota Jambi	–	–	–	–
Kota Sungai Penuh	422	225	530	698
Provinsi Jambi	3.499	4.059	7.507	7.802



Lampiran 13 Luas Fase Vegetatif Awal Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Awal (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	1.603	2.798	3.272	2.308
Merangin	322	71	536	12
Sarolangun	-	160	504	74
Batang Hari	-	-	429	312
Muaro Jambi	154	32	112	570
Tanjung Jabung Timur	568	45	27	-
Tanjung Jabung Barat	562	2.012	2.418	757
Tebo	160	376	163	32
Bungo	171	523	548	378
Kota Jambi	9	7	-	-
Kota Sungai Penuh	549	667	1.105	709
Provinsi Jambi	4.099	6.691	9.114	5.152

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 13

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Awal (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	1.961	1.477	1.598	1.142
Merangin	10	955	1.224	988
Sarolangun	66	163	755	513
Batang Hari	1.913	1.313	413	-
Muaro Jambi	402	1.052	891	303
Tanjung Jabung Timur	72	1.488	171	15
Tanjung Jabung Barat	239	37	241	323
Tebo	105	1.936	338	370
Bungo	172	156	628	499
Kota Jambi	25	146	158	16
Kota Sungai Penuh	305	436	585	600
Provinsi Jambi	5.272	9.158	7.003	4.768

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 13

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Awal (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	1.868	1.412	1.312	2.128
Merangin	894	243	325	1.226
Sarolangun	436	96	234	216
Batang Hari	-	-	58	29
Muaro Jambi	91	64	16	640
Tanjung Jabung Timur	148	1.314	1.455	1.264
Tanjung Jabung Barat	107	27	198	677
Tebo	25	277	37	304
Bungo	721	528	222	374
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	712	700	568	508
Provinsi Jambi	5.003	4.662	4.424	7.365



Lampiran 14 Luas Fase Vegetatif Akhir Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Akhir (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	1.476	1.185	1.707	1.996
Merangin	248	298	780	426
Sarolangun	216	220	669	250
Batang Hari	-	-	27	-
Muaro Jambi	624	405	-	-
Tanjung Jabung Timur	1.970	949	59	-
Tanjung Jabung Barat	576	44	395	2.746
Tebo	115	79	73	142
Bungo	283	254	522	624
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	561	548	450	510
Provinsi Jambi	6.069	3.982	4.682	6.694

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 14

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Akhir (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	1.226	1.564	426	1.499
Merangin	35	29	983	129
Sarolangun	–	98	465	575
Batang Hari	–	275	2.637	2.444
Muaro Jambi	–	506	753	1.760
Tanjung Jabung Timur	–	42	1.625	588
Tanjung Jabung Barat	472	705	36	8
Tebo	–	35	1.487	597
Bungo	14	134	169	104
Kota Jambi	–	–	93	259
Kota Sungai Penuh	348	198	508	978
Provinsi Jambi	2.095	3.586	9.182	8.941



Lanjutan Lampiran 14

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Akhir (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	1.618	1.217	1.519	716
Merangin	501	610	529	1.151
Sarolangun	101	204	313	417
Batang Hari	69	31	-	88
Muaro Jambi	231	-	-	637
Tanjung Jabung Timur	165	25	25	1.721
Tanjung Jabung Barat	27	-	17	337
Tebo	15	-	-	45
Bungo	225	376	450	450
Kota Jambi	26	-	-	-
Kota Sungai Penuh	497	488	288	413
Provinsi Jambi	3.475	2.951	3.141	5.975

<https://jambi.bps.go.id>



Lampiran 15 Luas Fase Vegetatif Akhir Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Akhir (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	1.006	1.753	2.442	2.296
Merangin	976	259	146	542
Sarolangun	161	-	160	478
Batang Hari	75	-	-	490
Muaro Jambi	46	154	32	112
Tanjung Jabung Timur	2.810	715	53	-
Tanjung Jabung Barat	156	38	1.245	2.113
Tebo	202	106	390	131
Bungo	613	113	462	406
Kota Jambi	-	2	2	-
Kota Sungai Penuh	519	415	549	930
Provinsi Jambi	6.564	3.554	5.482	7.498



Lanjutan Lampiran 15

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Akhir (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	978	1.274	951	1.375
Merangin	172	7	354	577
Sarolangun	213	49	163	686
Batang Hari	304	2.405	2.136	498
Muaro Jambi	671	321	787	835
Tanjung Jabung Timur	-	24	1.465	1.081
Tanjung Jabung Barat	969	124	37	108
Tebo	-	-	2.020	461
Bungo	363	158	139	740
Kota Jambi	-	21	124	124
Kota Sungai Penuh	777	232	311	383
Provinsi Jambi	4.448	4.613	8.488	6.867



Lanjutan Lampiran 15

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Akhir (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	492	1.794	1.605	1.530
Merangin	511	973	732	409
Sarolangun	258	256	132	273
Batang Hari	-	-	-	29
Muaro Jambi	443	122	79	-
Tanjung Jabung Timur	-	-	935	2.172
Tanjung Jabung Barat	123	53	27	198
Tebo	233	19	165	-
Bungo	579	535	327	122
Kota Jambi	7	-	-	-
Kota Sungai Penuh	365	611	748	538
Provinsi Jambi	3.011	4.363	4.749	5.271



Lampiran 16 Luas Fase Generatif Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Fase Generatif (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	1.987	1.759	1.454	2.311
Merangin	1.027	1.299	287	610
Sarolangun	273	297	294	608
Batang Hari	58	-	-	27
Muaro Jambi	16	337	506	-
Tanjung Jabung Timur	1.393	2.766	2.846	451
Tanjung Jabung Barat	260	737	73	516
Tebo	-	267	194	152
Bungo	216	294	393	654
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	624	506	815	786
Provinsi Jambi	5.854	8.261	6.862	6.115

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 16

Kabupaten/Kota	Luas Fase Generatif (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	2.713	2.349	2.543	671
Merangin	828	36	81	1.131
Sarolangun	393	-	49	215
Batang Hari	-	-	759	1.815
Muaro Jambi	-	-	536	860
Tanjung Jabung Timur	27	-	72	1.394
Tanjung Jabung Barat	3.519	1.890	858	-
Tebo	186	22	910	1.642
Bungo	699	158	164	244
Kota Jambi	-	-	-	57
Kota Sungai Penuh	851	738	353	701
Provinsi Jambi	9.216	5.193	6.326	8.729

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 16

Kabupaten/Kota	Luas Fase Generatif (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	1.809	2.709	2.298	2.316
Merangin	214	109	505	969
Sarolangun	614	203	331	180
Batang Hari	3.092	331	61	-
Muaro Jambi	2.230	1.079	78	-
Tanjung Jabung Timur	875	55	49	-
Tanjung Jabung Barat	-	27	-	-
Tebo	504	178	-	-
Bungo	144	312	368	435
Kota Jambi	306	106	2	-
Kota Sungai Penuh	1.420	1.151	678	638
Provinsi Jambi	11.209	6.259	4.370	4.538



Lampiran 17 Luas Fase Generatif Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023

Kabupaten/Kota	Luas Fase Generatif (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	1.544	1.507	1.494	2.889
Merangin	1.444	1.681	390	213
Sarolangun	265	161	90	187
Batang Hari	112	75	-	-
Muaro Jambi	507	69	191	54
Tanjung Jabung Timur	672	3.052	1.342	335
Tanjung Jabung Barat	658	404	206	1.657
Tebo	415	215	190	390
Bungo	761	720	177	549
Kota Jambi	-	-	7	9
Kota Sungai Penuh	450	633	719	719
Provinsi Jambi	6.827	8.517	4.805	7.002



Lanjutan Lampiran 17

Kabupaten/Kota	Luas Fase Generatif (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	3.247	2.359	1.921	1.384
Merangin	395	493	3	849
Sarolangun	387	348	49	156
Batang Hari	521	314	1.660	2.815
Muaro Jambi	96	703	321	905
Tanjung Jabung Timur	-	-	51	487
Tanjung Jabung Barat	2.598	1.476	199	37
Tebo	163	-	-	1.732
Bungo	378	372	163	62
Kota Jambi	-	-	34	180
Kota Sungai Penuh	1.021	1.265	417	367
Provinsi Jambi	8.807	7.330	4.817	8.974



Lanjutan Lampiran 17

Kabupaten/Kota	Luas Fase Generatif (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	1.713	631	1.634	1.763
Merangin	708	126	457	628
Sarolangun	809	429	194	122
Batang Hari	1.195	-	-	-
Muaro Jambi	1.058	403	229	79
Tanjung Jabung Timur	987	-	-	30
Tanjung Jabung Barat	147	43	55	-
Tebo	546	198	65	257
Bungo	557	631	764	483
Kota Jambi	222	29	-	-
Kota Sungai Penuh	458	560	683	961
Provinsi Jambi	8.400	3.049	4.081	4.323



Lampiran 18 Luas Potensi Gagal Panen Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Potensi Gagal Panen (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	312	46	-	-
Merangin	-	14	18	2
Sarolangun	-	-	-	36
Batang Hari	-	-	-	-
Muaro Jambi	31	-	150	-
Tanjung Jabung Timur	172	489	80	20
Tanjung Jabung Barat	-	27	-	-
Tebo	92	-	-	-
Bungo	-	-	9	-
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	418	-	-	28
Provinsi Jambi	1.024	577	257	85

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 18

Kabupaten/Kota	Luas Potensi Gagal Panen (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	-	-	112	-
Merangin	-	43	3	-
Sarolangun	-	82	-	26
Batang Hari	-	-	10	33
Muaro Jambi	-	-	-	-
Tanjung Jabung Timur	-	-	27	-
Tanjung Jabung Barat	-	27	-	-
Tebo	-	-	-	-
Bungo	-	-	-	-
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	28	31	47	-
Provinsi Jambi	28	182	198	59

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 18

Kabupaten/Kota	Luas Potensi Gagal Panen (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	-	-	-	-
Merangin	-	9	-	9
Sarolangun	-	13	-	-
Batang Hari	-	75	-	-
Muaro Jambi	42	-	-	-
Tanjung Jabung Timur	-	125	-	-
Tanjung Jabung Barat	-	-	-	-
Tebo	408	48	-	-
Bungo	-	-	-	-
Kota Jambi	2	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-
Provinsi Jambi	452	269	-	9



Lampiran 19 Luas Potensi Gagal Panen Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023

Kabupaten/Kota	Luas Potensi Gagal Panen (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	-	-	-	-
Merangin	-	-	-	-
Sarolangun	-	-	-	-
Batang Hari	-	10	-	-
Muaro Jambi	-	-	31	-
Tanjung Jabung Timur	46	-	47	-
Tanjung Jabung Barat	-	8	27	-
Tebo	-	-	-	-
Bungo	-	-	-	-
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-
Provinsi Jambi	46	18	104	-

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 19

Kabupaten/Kota	Luas Potensi Gagal Panen (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	-	-	-	-
Merangin	-	-	3	-
Sarolangun	-	-	-	-
Batang Hari	-	-	40	31
Muaro Jambi	-	31	-	-
Tanjung Jabung Timur	123	-	21	83
Tanjung Jabung Barat	3	-	-	-
Tebo	-	-	-	-
Bungo	-	9	-	-
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-
Provinsi Jambi	126	40	64	114

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 19

Kabupaten/Kota	Luas Potensi Gagal Panen (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	-	-	20	-
Merangin	14	74	56	165
Sarolangun	-	-	-	-
Batang Hari	-	-	-	-
Muaro Jambi	-	16	-	-
Tanjung Jabung Timur	40	-	-	-
Tanjung Jabung Barat	54	187	27	27
Tebo	-	22	-	-
Bungo	-	-	-	-
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	3	-
Provinsi Jambi	109	299	106	191



Lampiran 20 Luas Persiapan Lahan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Persiapan Lahan (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	1.452	836	346	578
Merangin	981	240	168	227
Sarolangun	620	114	22	35
Batang Hari	102	75	75	75
Muaro Jambi	420	341	341	442
Tanjung Jabung Timur	477	370	370	370
Tanjung Jabung Barat	3.108	3.342	544	824
Tebo	156	15	25	25
Bungo	643	455	55	134
Kota Jambi	14	14	12	12
Kota Sungai Penuh	133	225	64	63
Provinsi Jambi	8.108	6.027	2.021	2.785

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 20

Kabupaten/Kota	Luas Persiapan Lahan (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	194	535	596	742
Merangin	1.036	416	734	400
Sarolangun	268	139	314	348
Batang Hari	75	506	54	27
Muaro Jambi	1.205	1.353	491	114
Tanjung Jabung Timur	1.808	712	550	493
Tanjung Jabung Barat	33	30	55	55
Tebo	1.154	280	214	28
Bungo	162	148	556	398
Kota Jambi	94	236	24	11
Kota Sungai Penuh	119	342	110	143
Provinsi Jambi	6.147	4.699	3.696	2.760



Lanjutan Lampiran 20

Kabupaten/Kota	Luas Persiapan Lahan (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	846	137	1.064	1.382
Merangin	298	1.026	359	190
Sarolangun	276	278	211	101
Batang Hari	27	27	38	-
Muaro Jambi	304	861	463	325
Tanjung Jabung Timur	1.006	2.479	2.406	1.110
Tanjung Jabung Barat	110	302	788	1.292
Tebo	28	99	338	212
Bungo	603	490	407	446
Kota Jambi	11	11	11	14
Kota Sungai Penuh	38	139	210	140
Provinsi Jambi	3.547	5.849	6.295	5.211

<https://jambi.bps.go.id>



Lampiran 21 Luas Persiapan Lahan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023

Kabupaten/Kota	Luas Persiapan Lahan (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	2.655	1.396	831	311
Merangin	76	563	79	444
Sarolangun	293	539	187	179
Batang Hari	27	27	27	315
Muaro Jambi	314	397	962	684
Tanjung Jabung Timur	922	903	764	782
Tanjung Jabung Barat	2.404	1.726	761	293
Tebo	38	43	-	-
Bungo	433	354	206	112
Kota Jambi	11	25	54	137
Kota Sungai Penuh	481	672	257	34
Provinsi Jambi	7.655	6.647	4.128	3.291

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 21

Kabupaten/Kota	Luas Persiapan Lahan (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	226	626	267	680
Merangin	533	497	241	717
Sarolangun	355	476	332	438
Batang Hari	683	56	-	-
Muaro Jambi	1.328	993	418	230
Tanjung Jabung Timur	1.788	922	811	1.102
Tanjung Jabung Barat	142	146	279	143
Tebo	124	198	212	5
Bungo	56	499	362	660
Kota Jambi	264	154	23	14
Kota Sungai Penuh	174	88	-	107
Provinsi Jambi	5.672	4.655	2.944	4.097



Lanjutan Lampiran 21

Kabupaten/Kota	Luas Persiapan Lahan (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	430	471	1.137	1.323
Merangin	634	609	1.362	361
Sarolangun	228	229	381	477
Batang Hari	-	-	-	75
Muaro Jambi	341	341	898	458
Tanjung Jabung Timur	1.775	1.457	1.070	640
Tanjung Jabung Barat	121	415	783	304
Tebo	207	5	249	121
Bungo	378	135	332	220
Kota Jambi	14	14	14	14
Kota Sungai Penuh	221	202	67	116
Provinsi Jambi	4.349	3.877	6.292	4.107



Lampiran 22 Luas Lahan Pertanian yang Diberakan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	2.190	2.002	2.669	3.008
Merangin	529	629	1.128	2.364
Sarolangun	1.818	1.538	1.619	1.867
Batang Hari	5.360	5.360	5.418	5.418
Muaro Jambi	2.427	2.489	2.955	3.106
Tanjung Jabung Timur	1.705	1.000	1.864	2.673
Tanjung Jabung Barat	1.308	403	406	297
Tebo	2.994	3.251	3.075	3.369
Bungo	1.150	1.204	1.123	1.332
Kota Jambi	328	328	328	328
Kota Sungai Penuh	718	1.020	891	1.030
Provinsi Jambi	20.526	19.224	21.476	24.792



Lanjutan Lampiran 22

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	2.351	2.800	2.777	2.561
Merangin	1.970	1.685	2.050	1.732
Sarolangun	1.822	1.938	1.704	1.502
Batang Hari	5.268	1.732	613	592
Muaro Jambi	2.646	1.459	559	533
Tanjung Jabung Timur	3.705	3.360	3.059	2.783
Tanjung Jabung Barat	296	425	2.661	4.356
Tebo	2.040	1.020	740	757
Bungo	1.361	1.833	1.817	1.695
Kota Jambi	246	25	11	2
Kota Sungai Penuh	1.259	819	481	681
Provinsi Jambi	22.965	17.097	16.471	17.194



Lanjutan Lampiran 22

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	3.417	3.122	2.151	2.083
Merangin	1.494	1.666	1.041	1.074
Sarolangun	1.500	1.446	1.705	1.511
Batang Hari	1.166	2.304	5.008	5.114
Muaro Jambi	938	677	1.667	2.603
Tanjung Jabung Timur	2.236	2.197	1.458	1.107
Tanjung Jabung Barat	5.149	4.927	4.170	3.063
Tebo	1.333	3.245	3.202	2.933
Bungo	1.313	1.158	858	1.011
Kota Jambi	2	7	236	339
Kota Sungai Penuh	657	525	652	1.054
Provinsi Jambi	19.205	21.274	22.148	21.893

<https://jambi.bps.go.id>



Lampiran 23 Luas Lahan Pertanian yang Diberakan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (Hektar), 2023

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	2.502	2.039	1.167	1.659
Merangin	953	672	1.457	2.543
Sarolangun	2.071	2.010	2.338	2.343
Batang Hari	5.305	5.325	5.008	4.422
Muaro Jambi	3.018	3.169	2.921	2.620
Tanjung Jabung Timur	1.022	1.000	1.183	3.738
Tanjung Jabung Barat	1.222	613	655	640
Tebo	2.655	2.636	2.924	3.078
Bungo	504	646	1.042	1.445
Kota Jambi	316	302	276	190
Kota Sungai Penuh	791	573	325	421
Provinsi Jambi	20.358	18.986	19.296	23.099

<https://jambi.bps.go.id>



Lanjutan Lampiran 23

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	1.810	2.100	3.374	3.947
Merangin	2.734	1.828	1.553	831
Sarolangun	2.194	2.024	1.679	1.484
Batang Hari	2.118	1.084	1.016	1.321
Muaro Jambi	757	298	791	1.409
Tanjung Jabung Timur	3.796	3.273	3.050	2.780
Tanjung Jabung Barat	595	1.495	3.326	4.566
Tebo	3.039	1.525	1.251	1.236
Bungo	1.500	1.485	1.422	1.090
Kota Jambi	51	25	7	4
Kota Sungai Penuh	493	650	835	1.373
Provinsi Jambi	19.087	15.786	18.305	20.041



Lanjutan Lampiran 23

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	4.398	4.213	4.013	2.288
Merangin	427	1.152	845	643
Sarolangun	1.512	1.520	1.916	2.226
Batang Hari	2.217	4.335	5.472	5.387
Muaro Jambi	1.526	2.156	2.667	2.525
Tanjung Jabung Timur	2.085	2.042	2.429	1.889
Tanjung Jabung Barat	4.715	4.475	4.270	4.108
Tebo	1.053	2.756	3.079	3.135
Bungo	748	712	926	1.333
Kota Jambi	11	102	301	328
Kota Sungai Penuh	1.235	941	800	727
Provinsi Jambi	19.926	24.403	26.718	24.589

<https://jambi.bps.go.id>



Lampiran 24 Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	2.337	1.785	2.322	2.322
Merangin	3.110	3.592	3.796	3.417
Sarolangun	2.720	2.492	2.973	2.986
Batang Hari	1.458	1.458	1.458	1.458
Muaro Jambi	1.405	722	1.560	1.560
Tanjung Jabung Timur	2.341	1.810	2.316	2.341
Tanjung Jabung Barat	1.825	1.824	1.821	1.817
Tebo	1.541	1.018	1.521	1.521
Bungo	967	970	970	970
Kota Jambi	41	35	43	43
Kota Sungai Penuh	21	3	21	21
Provinsi Jambi	17.767	15.710	18.802	18.456



Lanjutan Lampiran 24

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	2.344	2.295	2.338	2.318
Merangin	3.331	3.207	3.280	3.280
Sarolangun	2.951	2.989	2.949	2.927
Batang Hari	1.468	1.498	1.498	1.498
Muaro Jambi	1.560	1.604	1.681	1.681
Tanjung Jabung Timur	2.390	2.422	2.645	2.903
Tanjung Jabung Barat	1.817	1.814	1.820	1.839
Tebo	1.521	1.499	1.504	1.509
Bungo	988	988	988	988
Kota Jambi	43	41	39	39
Kota Sungai Penuh	21	21	21	21
Provinsi Jambi	18.433	18.379	18.764	19.003



Lanjutan Lampiran 24

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	2.332	2.297	2.348	2.290
Merangin	3.311	3.284	3.304	3.304
Sarolangun	2.927	2.927	2.927	2.927
Batang Hari	1.498	1.498	1.986	1.986
Muaro Jambi	1.708	1.799	1.737	1.737
Tanjung Jabung Timur	2.942	2.755	2.391	2.254
Tanjung Jabung Barat	1.874	1.871	1.837	1.830
Tebo	1.514	1.509	1.488	1.484
Bungo	988	988	986	986
Kota Jambi	39	39	39	36
Kota Sungai Penuh	21	21	21	21
Provinsi Jambi	19.154	18.989	19.064	18.855



Lampiran 25 Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (hektare), 2023

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	1.008	1.131	1.131	1.891
Merangin	3.168	3.170	3.170	3.170
Sarolangun	2.754	2.647	2.647	2.647
Batang Hari	1.301	1.328	1.318	1.495
Muaro Jambi	1.071	1.071	1.071	1.071
Tanjung Jabung Timur	2.565	2.586	2.481	2.501
Tanjung Jabung Barat	2.181	1.930	1.691	1.696
Tebo	1.546	1.546	1.546	1.546
Bungo	936	936	936	954
Kota Jambi	31	31	30	38
Kota Sungai Penuh	21	21	21	21
Provinsi Jambi	16.581	16.395	16.041	17.029



Lanjutan Lampiran 25

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kerinci	2.067	2.202	2.151	2.171
Merangin	3.189	3.171	3.304	3.258
Sarolangun	2.647	2.667	2.671	2.671
Batang Hari	1.475	1.485	1.485	1.485
Muaro Jambi	811	1.455	1.455	1.451
Tanjung Jabung Timur	2.472	2.756	2.830	2.879
Tanjung Jabung Barat	1.700	1.712	1.722	1.819
Tebo	1.546	1.546	1.546	1.546
Bungo	954	918	918	902
Kota Jambi	38	37	37	39
Kota Sungai Penuh	21	21	21	21
Provinsi Jambi	16.921	17.971	18.141	18.243



Lanjutan Lampiran 25

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kerinci	2.171	1.783	2.171	2.149
Merangin	3.225	3.230	3.291	3.269
Sarolangun	2.671	2.684	2.684	2.684
Batang Hari	1.555	1.555	1.555	1.435
Muaro Jambi	1.482	1.460	1.422	1.560
Tanjung Jabung Timur	2.711	2.522	2.433	2.327
Tanjung Jabung Barat	1.864	1.928	1.821	1.827
Tebo	1.546	1.546	1.546	1.541
Bungo	902	902	902	902
Kota Jambi	39	39	39	41
Kota Sungai Penuh	21	21	21	3
Provinsi Jambi	18.187	17.670	17.885	17.739



Lampiran 26 Luas Lahan Baku Sawah 2019

Provinsi	Luas Lahan Baku Sawah 2019 (hektare)
(1)	(2)
Aceh	213.997
Sumatera Utara	308.668
Sumatera Barat	194.282
Riau	62.689
Jambi	68.349
Sumatera Selatan	470.602
Bengkulu	50.840
Lampung	361.699
Kep. Bangka Belitung	22.402
Kep. Riau	1.394
DKI Jakarta	414
Jawa Barat	928.218
Jawa Tengah	1.049.661
DI Yogyakarta	76.273
Jawa Timur	1.214.909
Banten	204.335
Bali	70.996
NTB	234.542
NTT	155.520
Kalimantan Barat	242.972
Kalimantan Tengah	136.486
Kalimantan Selatan	291.145
Kalimantan Timur	41.406
Kalimantan Utara	11.922
Sulawesi Utara	47.043
Sulawesi Tengah	116.828
Sulawesi Selatan	654.818
Sulawesi Tenggara	82.117
Gorontalo	33.056
Sulawesi Barat	39.485
Maluku	18.283
Maluku Utara	13.542
Papua Barat ¹	8.860
Papua ²	36.195
Indonesia	7.463.948

Catatan : ¹ Luas Lahan Baku Sawah Provinsi Papua Barat termasuk Provinsi Papua Barat Daya

² Luas Lahan Baku Sawah Provinsi Papua termasuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan

Sumber : Kementerian ATR/BPN, Keputusan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala BPN No. 686/SK-PG.03.03/XII/2019 tanggal 17 Desember 2019



Lampiran 27 Jumlah Alokasi Sampel Segmen KSA (Desember 2024)

Kabupaten/Kota	Alokasi Subsegmen (Titik Amatan)	Alokasi Segmen
(1)	(2)	(3)
Kerinci	450	50
Merangin	711	79
Sarolangun	324	36
Batang Hari	306	34
Muaro Jambi	288	32
Tanjung Jabung Timur	585	65
Tanjung Jabung Barat	459	51
Tebo	315	35
Bungo	387	43
Kota Jambi	180	20
Kota Sungai Penuh	162	18
Provinsi Jambi	4.167	463

<https://jambi.bps.go.id>



Lampiran 28 Nilai *Relative Standard Error* (RSE) Estimasi Luas Tanaman Padi di Provinsi Jambi Menurut Fase Amatan, 2024

Periode Amat	Nilai <i>Relative Standard Error</i> (%)			
	Panen	Generatif	Vegetatif Akhir	Vegetatif Awal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	18,99	12,24	10,34	11,03
Februari	16,46	7,40	12,61	11,35
Maret	8,21	10,57	10,98	7,70
April	13,02	8,43	8,75	16,03
Mei	12,08	8,15	18,77	11,90
Juni	10,13	13,56	14,98	7,64
Juli	14,81	10,35	9,02	9,09
Agustus	11,68	9,03	9,69	9,92
September	10,24	7,72	11,28	13,55
Oktober	9,27	9,76	17,41	14,07
November	10,92	13,64	15,76	8,76
Desember	14,88	11,04	9,61	10,81

Lanjutan Lampiran 28

Periode Amat	Nilai <i>Relative Standard Error</i> (%)			
	Persiapan Lahan	Potensi Gagal Panen	Bera	Lahan Pertanian Bukan Padi
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	8,08	25,20	5,24	5,18
Februari	8,37	45,41	4,93	5,04
Maret	16,74	45,44	4,80	5,06
April	12,51	58,10	4,19	5,16
Mei	9,61	100,00	4,47	5,11
Juni	11,20	50,49	5,72	5,16
Juli	11,24	27,61	5,27	5,02
Agustus	12,67	55,36	4,62	5,04
September	12,93	49,03	5,37	5,01
Oktober	9,28	42,56	4,64	5,03
November	11,28	–	4,14	5,10
Desember	12,02	100,00	4,54	5,14



Lampiran 29 Nilai *Relative Standard Error* (RSE) Estimasi Luas Tanaman Padi Menurut Fase Amatan dan Provinsi di Indonesia, 2024

Provinsi	Nilai <i>Relative Standard Error</i> (%)			
	Panen	Generatif	Vegetatif Akhir	Vegetatif Awal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	2,48	2,22	2,58	2,36
Sumatera Utara	2,29	2,06	2,51	1,97
Sumatera Barat	1,95	1,66	1,83	1,68
Riau	5,41	5,12	4,70	4,09
Jambi	4,42	3,70	4,34	3,96
Sumatera Selatan	2,39	2,05	2,40	1,99
Bengkulu	5,16	4,67	5,31	4,44
Lampung	3,01	2,79	3,03	2,31
Kep. Bangka Belitung	17,19	16,26	16,25	13,93
Kep. Riau	17,57	19,15	18,95	14,02
DKI Jakarta	36,83	32,80	31,06	24,13
Jawa Barat	1,35	1,22	1,35	1,06
Jawa Tengah	1,34	1,21	1,34	1,00
DI Yogyakarta	4,65	4,12	4,47	3,58
Jawa Timur	0,96	0,87	0,96	0,80
Banten	2,89	2,76	2,85	2,29
Bali	3,72	3,46	4,07	3,33
NTB	2,87	2,78	3,12	2,31
NTT	3,67	3,34	3,85	3,09
Kalimantan Barat	3,20	2,98	2,92	2,58
Kalimantan Tengah	4,12	3,49	3,62	2,62
Kalimantan Selatan	2,72	2,37	2,41	2,04
Kalimantan Timur	7,01	6,56	6,70	5,25
Kalimantan Utara	10,70	8,12	12,49	8,66
Sulawesi Utara	4,39	4,06	4,88	3,81
Sulawesi Tengah	3,19	2,92	3,21	2,75
Sulawesi Selatan	1,77	1,59	1,72	1,39
Sulawesi Tenggara	4,16	3,82	4,46	3,58
Gorontalo	6,00	5,57	5,68	4,60
Sulawesi Barat	5,65	4,74	5,61	4,85
Maluku	10,97	10,92	12,80	10,57
Maluku Utara	11,74	10,65	11,85	11,25
Papua Barat	15,57	15,30	20,60	12,57
Papua Barat Daya	31,03	23,21	24,28	24,96
Papua	17,03	20,25	21,20	14,69
Papua Selatan	8,45	7,60	8,94	6,44
Papua Tengah	25,40	28,12	27,04	25,12
Papua Pegunungan	40,27	22,47	35,90	25,60



Lanjutan Lampiran 29

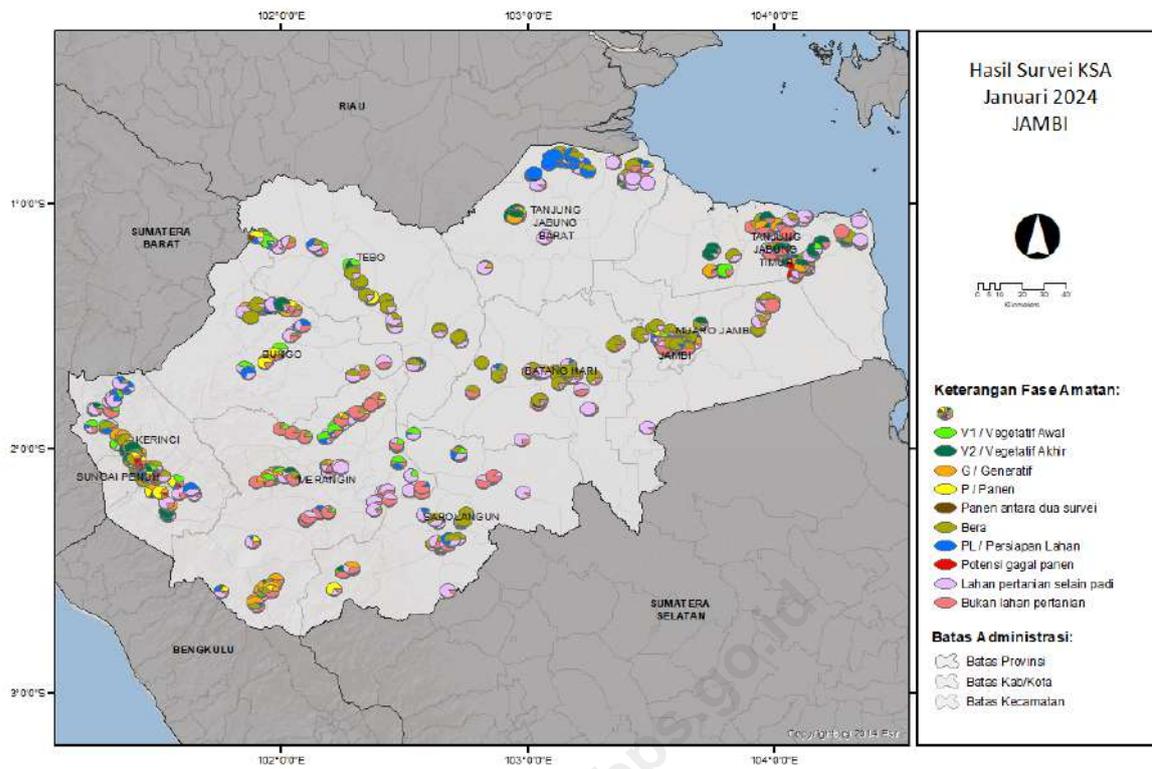
Provinsi	Nilai <i>Relative Standard Error</i> (%)			
	Persiapan Lahan	Potensi Gagal Panen	Bera	Lahan Pertanian Bukan Padi
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	2,01	15,66	1,81	1,99
Sumatera Utara	2,02	13,40	2,28	0,68
Sumatera Barat	2,06	12,76	2,30	1,11
Riau	4,07	15,68	2,08	1,22
Jambi	4,04	14,62	1,68	1,24
Sumatera Selatan	2,00	12,25	1,38	1,15
Bengkulu	4,11	33,80	3,23	0,93
Lampung	2,75	14,21	2,78	0,86
Kep. Bangka Belitung	7,52	21,98	4,22	1,92
Kep. Riau	11,09	30,77	10,32	1,70
DKI Jakarta	29,80	56,03	24,78	22,52
Jawa Barat	1,31	8,17	1,23	0,73
Jawa Tengah	1,32	7,38	1,42	0,58
DI Yogyakarta	5,10	16,56	4,41	1,21
Jawa Timur	1,18	5,58	1,29	0,34
Banten	2,43	12,78	2,20	1,53
Bali	3,93	59,78	3,70	2,04
NTB	3,71	15,03	2,65	0,84
NTT	3,25	10,29	1,39	1,11
Kalimantan Barat	2,64	15,74	1,73	0,87
Kalimantan Tengah	2,67	12,01	2,81	1,23
Kalimantan Selatan	1,68	12,90	0,92	0,92
Kalimantan Timur	4,68	18,16	3,73	2,58
Kalimantan Utara	8,28	27,93	4,91	4,12
Sulawesi Utara	3,74	30,07	3,72	1,12
Sulawesi Tengah	2,60	12,13	2,09	1,18
Sulawesi Selatan	1,50	8,43	1,24	1,30
Sulawesi Tenggara	3,46	23,57	3,48	2,21
Gorontalo	5,60	20,47	5,35	1,95
Sulawesi Barat	4,48	34,92	4,69	1,47
Maluku	7,81	59,40	6,49	4,07
Maluku Utara	8,55	24,18	8,02	1,03
Papua Barat	16,15	52,75	19,88	2,18
Papua Barat Daya	14,48	44,75	23,91	1,57
Papua	18,39	28,61	19,03	1,42
Papua Selatan	7,00	22,62	9,44	7,16
Papua Tengah	25,15	–	6,96	10,85
Papua Pegunungan	43,98	–	69,77	2,00

Catatan:

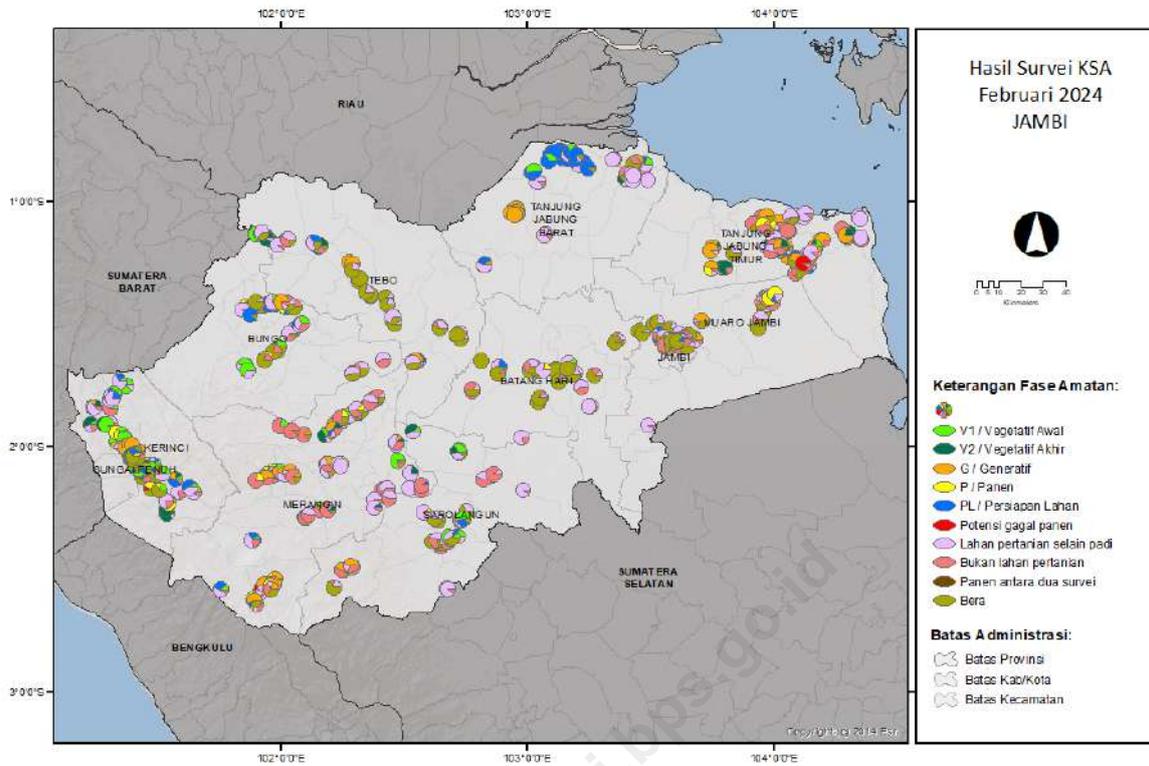
- *Relative Standard Error* (RSE) menggambarkan akurasi estimasi luas tanaman padi menurut fase amatan dalam satu tahun (selama tahun 2024).
- Nilai RSE yang cukup besar pada beberapa provinsi salah satunya disebabkan karena jumlah sampel yang relatif kecil, seperti di Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua, Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan.
- Nilai RSE untuk fase Potensi Gagal Panen cenderung lebih besar dibandingkan fase lainnya dikarenakan potensi gagal panen termasuk kasus yang jarang (jumlah amatannya relatif lebih kecil dibandingkan fase yang lain).



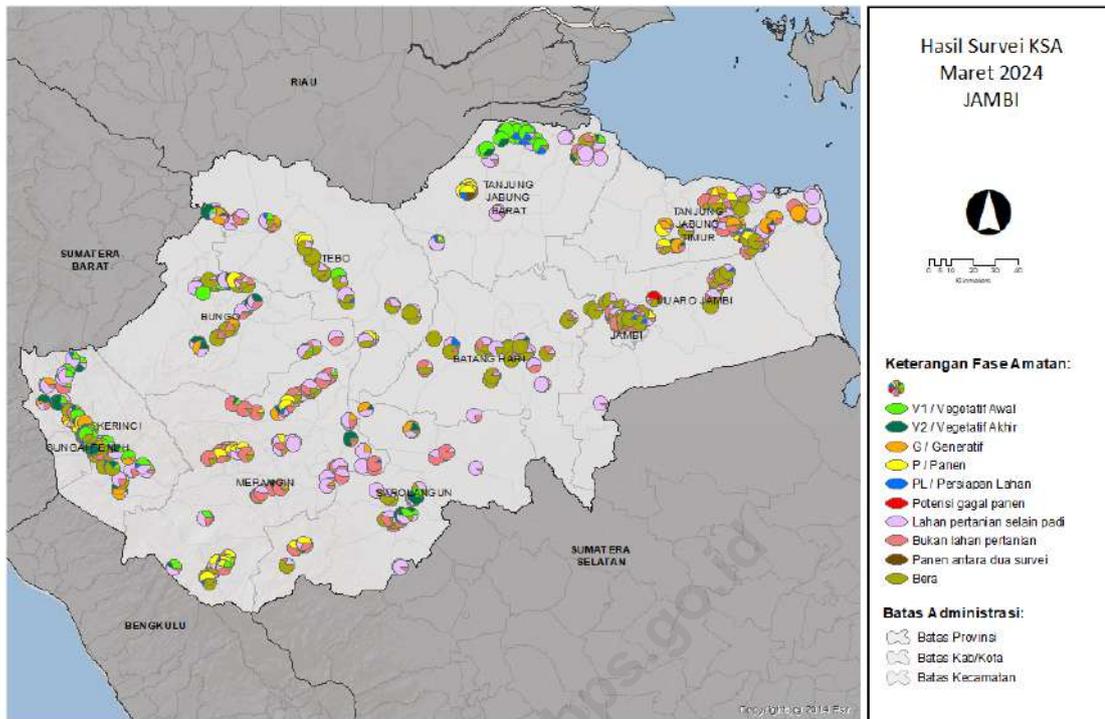
Lampiran 30 Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Januari 2024



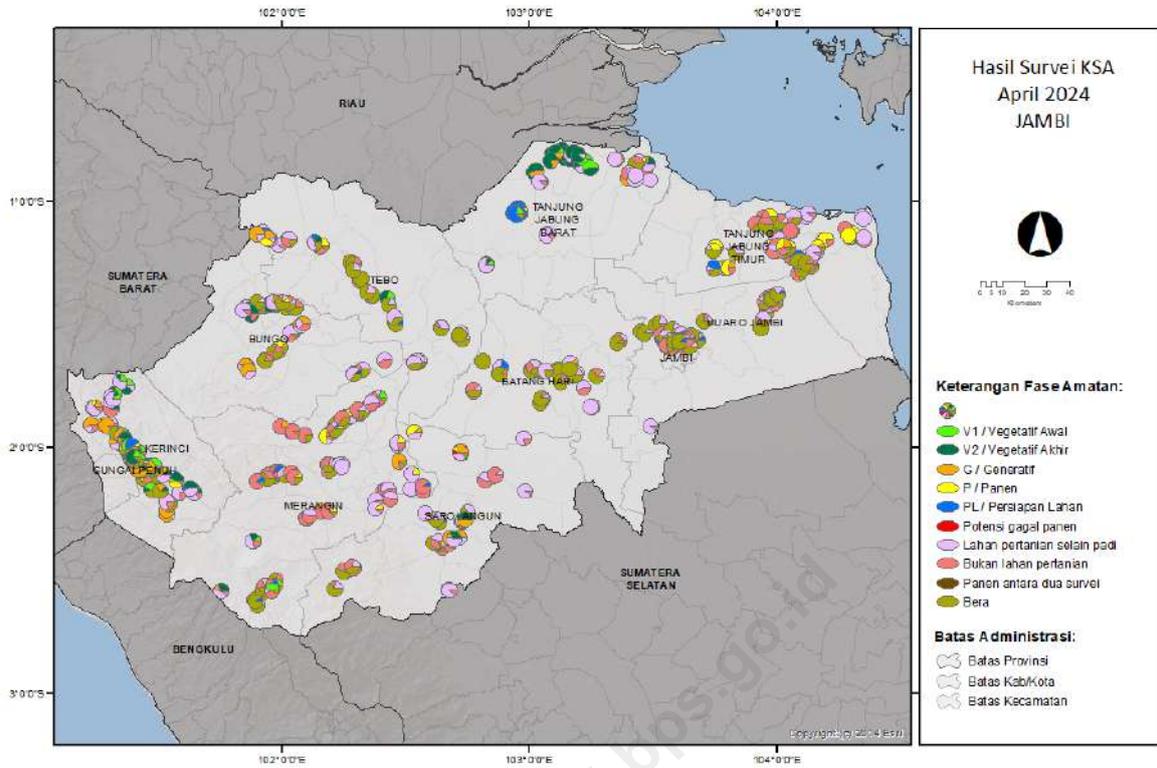
Lampiran 31 Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Provinsi Jambi, Februari 2024



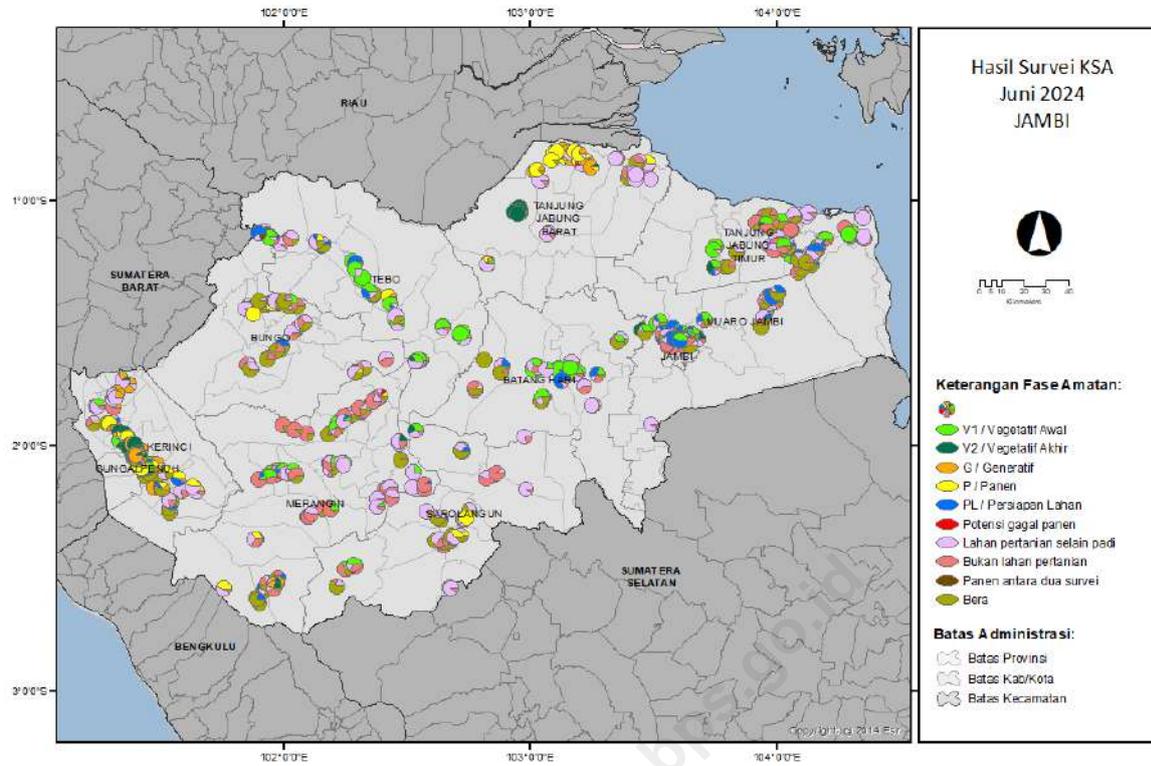
Lampiran 32 Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Maret 2024



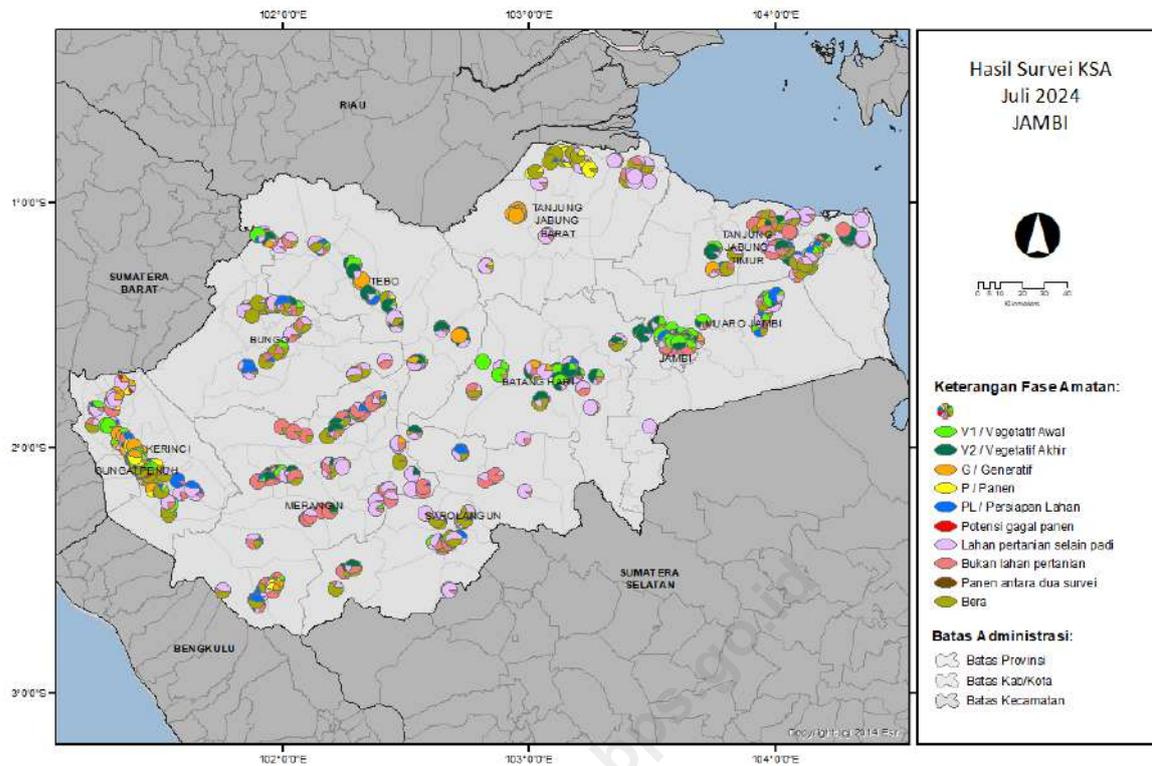
Lampiran 33 Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, April 2024



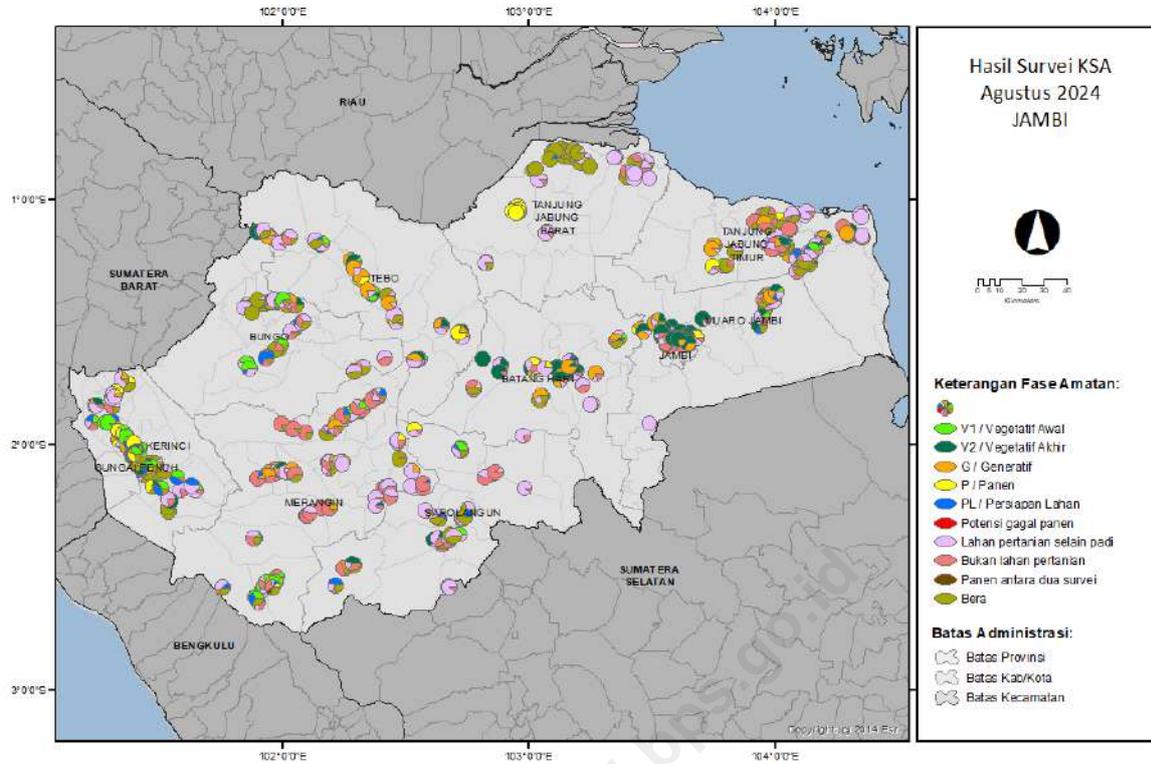
Lampiran 35 Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Juni 2024



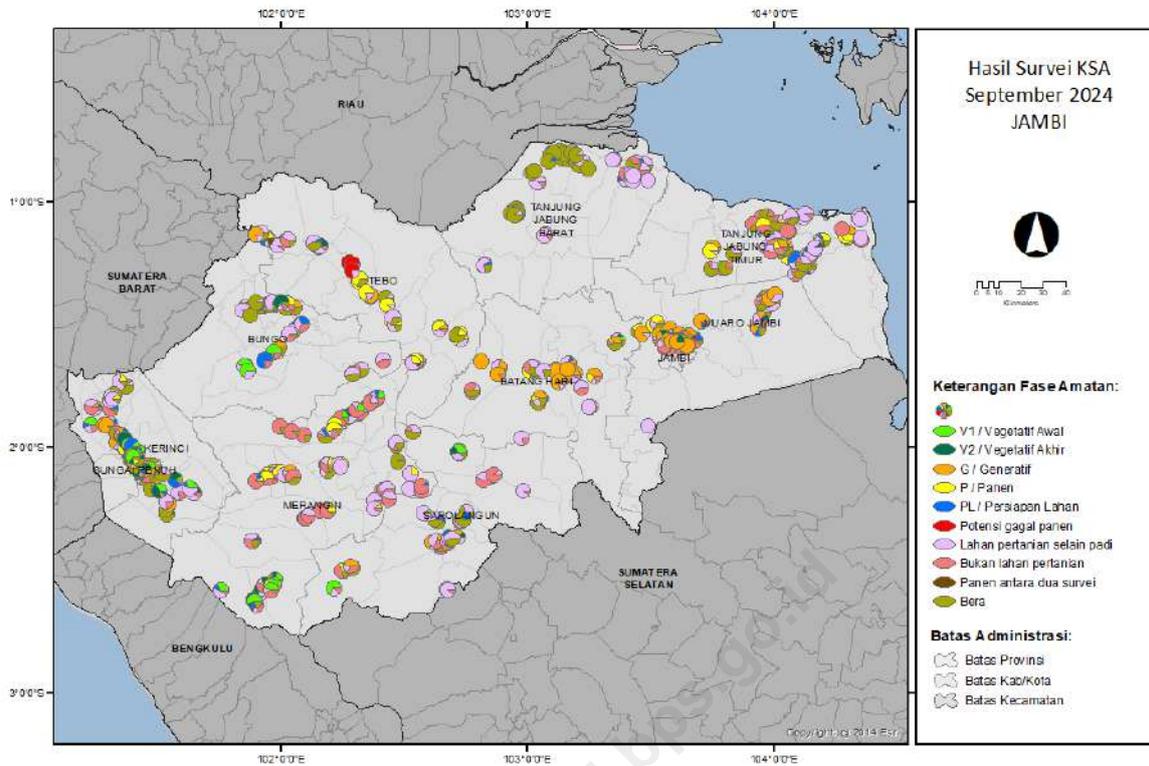
Lampiran 36 Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Juli 2024



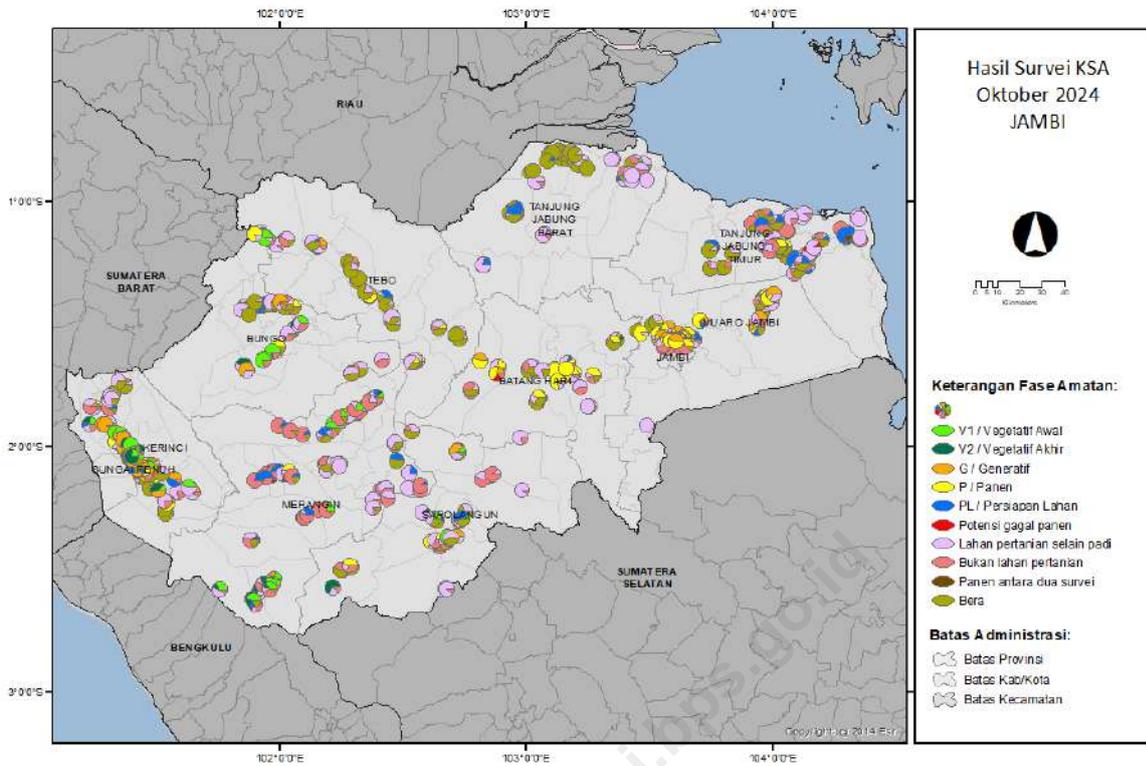
Lampiran 37 Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Agustus 2024



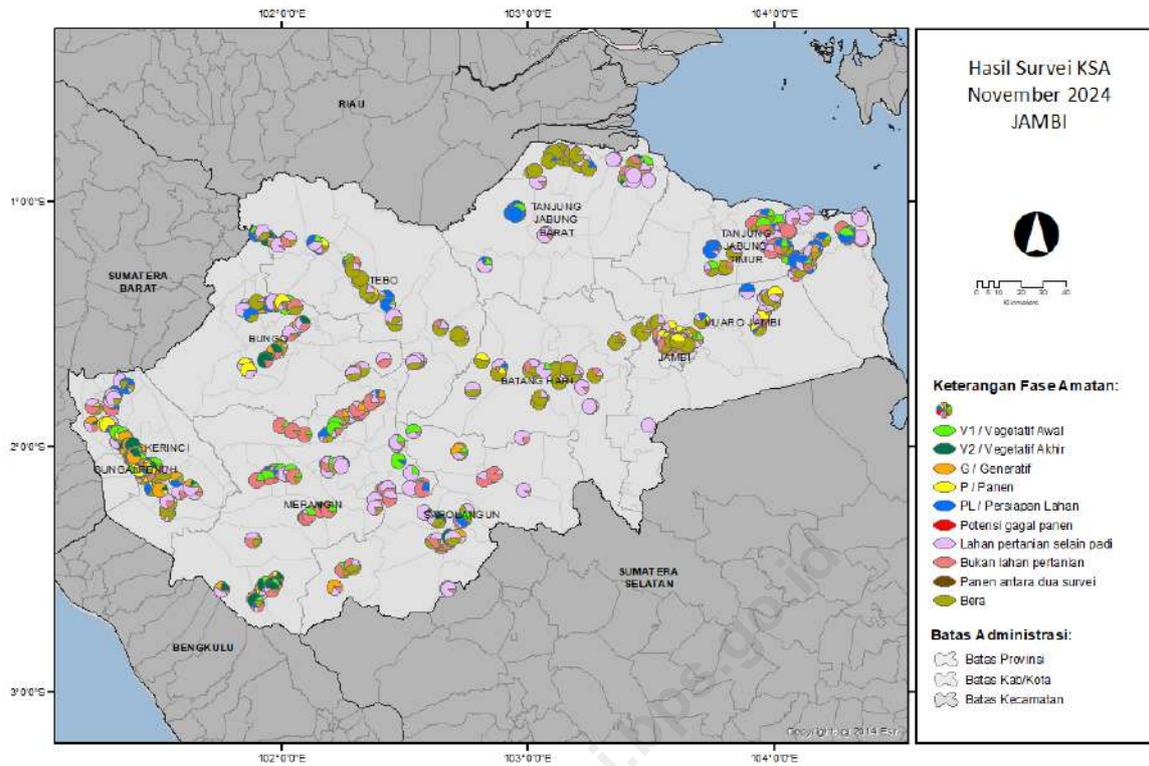
Lampiran 38 Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Provinsi Jambi, September 2024



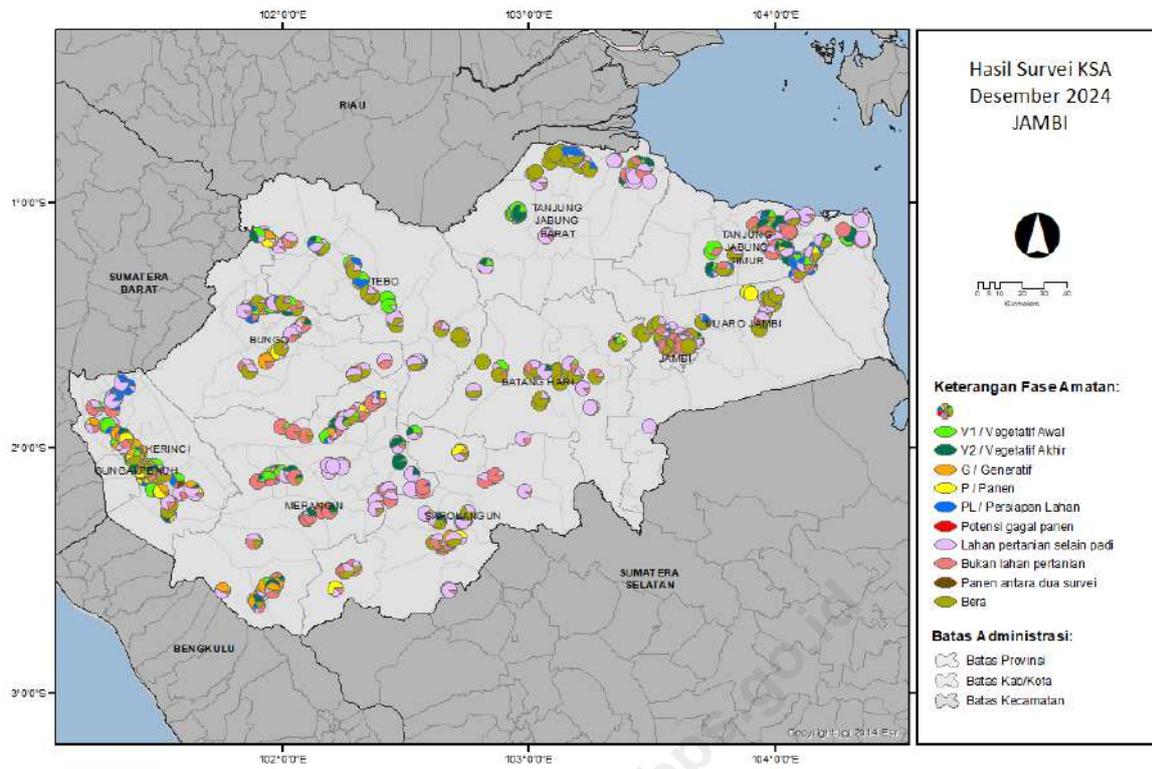
Lampiran 39 Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Oktober 2024



Lampiran 40 Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, November 2024



Lampiran 41 Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Jambi, Desember 2024





SENSUS
EKONOMI
2026

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

bangga
melayani
bangsa

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Jl. A Yani No. 4 Telanaipura, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi 36122
Telp: (0741) 604978, Fax: (0741) 60497